Rewrite

a novel by

Dirsta Alifia

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Rewrite

novel

Dirsta Alifia

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Untuk Umi dan Ayah,

Yang telah mengajarkanku

banyak hal tentang kehidupan

BAB 1

This wounds won't seem to heal
This pain is just to real
There's just too much that time cannot erase
Evanescence – My Immortal

Saras

Jika aku disuruh memilih kegiatan apa yang paling kubenci di dunia ini, aku akan menjawab dengan pasti: Menghadiri acara pernikahan.

Bukan, bukan karena iri. Sama sekali bukan.

Dulu sekali, sewaktu aku masih berusia belasan—terutama saat aku masih menjabat gelar sebagai mahasiswa—rasanya aku tak pernah merasa sebosan ini ketika menghadiri acara pernikahan. Justru aku merasa sangat bahagia karena inilah kesempatanku—juga para penghuni kos lainnya—untuk mendapatkan makanan enak tanpa dipungut biaya sama sekali. Terutama ketika akhir bulan sudah datang. Kami akan datang ke acara pernikahan dengan senyum semringah dan semangat empat lima.

Tapi, kali ini, duduk di salah satu kursi tamu hanya dengan membawa tas, bukannya anak atau pasangan seperti yang teman-temanku lakukan, mau tak mau membuatku gerah sendiri. Bisa kutebak, setelah ini, seseorang pasti akan menanyakan hal yang sama, seperti yang biasa aku terima setiap kali aku menghadiri acara pernikahan sejak usiaku menginjak dua puluh tujuh, "Kapan nyusul?"

Pertanyaan yang selalu kujawab dengan senyum yang kumanis-maniskan seraya berkata, "Doakan saya ya, Bu." Atau jika kakak kelasku yang bertanya, aku tinggal mengganti nama subjeknya menjadi, "Doakan saja ya, Kak," atau "Doakan saja ya, Mbak."

Mereka, para ibu-ibu itu tidak tahu saja bahwa jauh di dalam lubuk hatiku, aku juga meneriakkan pertanyaan yang sama untuk diriku sendiri.

Kapan gue bisa nyusul mereka?

Aku memang menyedihkan, bukan?

Terkadang, hidup itu unik, ya? Atau orang-orangnya saja yang terlalu unik? Entahlah. Aku hanya masih terheran-heran dengan diriku sendiri. Sudah tahu datang ke pernikahan itu bikin makan hati, tapi tetap saja didatangi.

Sebenarnya, apa esensi dari menggelar pernikahan itu sendiri? Aku tak habis pikir dengan orang-orang yang merelakan miliaran rupiah habis begitu saja untuk perhelatan sehari dua hari. Padahal, pasangan itu belum tentu akan sehidup semati. Aku sudah banyak menemukan pasangan yang bercerai hanya berselang lima tahun sejak hari pernikahan mereka, membuat miliaran rupiah yang telah mereka gelontorkan untuk acara pernikahan menjadi sia-sia belaka.

Atau, apa sebenarnya tujuan orang-orang menghadiri acara pernikahan? Sekadar memberi selamat pada kedua mempelai? Mendoakan agar keluarga kedua mempelai menjadi keluarga yang *sakinah, mawadah, warrahmah*? Atau hanya sekadar ingin pamer kekayaan dengan *petentang-petenteng* membawa *clutch* bertuliskan merek-merek ternama seperti Chanel, Gucci, dan Charles and Keith?

Ketiganya merupakan jawaban yang tepat sih. Namun sepertinya, yang ketiga adalah jawaban yang paling tepat.

Ha. *Seems like I've heard that question before.*

Iya. Empat tahun yang lalu, di acara pernikahan Gita, sahabat baikku, aku ditunjuk sebagai salah satu pagar ayu—sebutan bagi orang yang bertugas untuk menyambut tamu. Melelahkan sekali menjadi pagar ayu. Aku harus selalu tersenyum dan berdiri sepanjang acara pernikahan dilaksanakan. Maka, ketika aku diperkenankan untuk beristirahat, langsung saja kugunakan kesempatan itu untuk menyantap makanan yang telah disediakan.

Saat itu, urusan katering memang diserahkan padaku. Gita sama sekali tak peduli pada acara pernikahannya karena per-

nikahan itu merupakan hasil perjodohan orangtuanya. *Which is,* ia harus putus dengan pacarnya saat itu. Mengingat semua makanan yang telah kupesan merupakan makanan kesukaanku, aku jadi bersemangat untuk segera mencicipi semua makanan yang ada.

Para tamu undangan yang sedang ramai-ramainya membuatku terpaksa harus mencari kursi kosong, bukannya berkumpul bersama teman-temanku sesama panitia. Aku lalu menemukan kursi kosong di samping seorang laki-laki yang tak kukenal. Ia sedang menunduk, asyik dengan Blackberry miliknya—ponsel yang sedang *booming* di kalangan anak muda waktu itu.

"Permisi," ujarku, berusaha untuk sopan. Tidak enak rasanya jika langsung menyelonong duduk di samping orang yang tak kukenal. "Di sini kosong?"

"Oh, iya," ujarnya sambil tersenyum ramah. "Duduk aja, Dik. Silakan."

Aku balas senyumnya, lalu duduk dan menyantap nasi goreng di piringku. Dia melanjutkan aktivitas-entah-apa-nya. Dari sekilas yang bisa kuintip—aku memiliki rasa penasaran yang sangat tinggi—sepertinya laki-laki itu sedang *chatting* menggunakan fitur BBM bersama salah seorang kawannya.

Ketika aku baru saja menghabiskan nasi gorengku, ia menghela napas panjang sambil menggerutu tidak jelas. Sesekali, umpatan lolos dari mulutnya. Sepertinya seseorang yang sedang berkomunikasi dengannya itu membuat ia kesal.

Jadi, karena rasa penasaranku yang sering timbul di saat yang tidak tepat, kuberanikan diri untuk bertanya, "Kenapa?"

Dia menoleh, agak terkejut dengan sikap sok-kenal-sok-dekatku. Aku juga salah. Siapa suruh sok-sok akrab dengan cowok yang jelas-jelas tak kukenal? Tapi begitu melihat dia tersenyum lagi, aku yakin dia tidak akan begitu saja tak mengacuhkanku.

"Ah, nggak. Ini ada teman yang ngajakin main futsal. Udah dibilang nggak bisa, tetap aja maksa," jawabnya. "Maaf, kamu jadi terganggu, ya?"

Aku menggeleng. "Nggak sama sekali. Lanjutkan aja."

Aku hendak beranjak untuk mengambil kudapan yang lain, tetapi kepala laki-laki itu sudah sempurna beralih dari Blackberrynya dan berbalik menghadapku.

"Sendirian aja?"

"Nggak. Sama teman-teman. Ini, aku jadi panitianya," jawabku sambil menunjuk kebaya yang sedang kupakai. Kebaya yang menjadi seragam bagi seluruh panitia dan keluarga dekat mempelai. "Kalau kamu? Sendirian aja?"

"Bisa dibilang begitu."

Dahiku berkerut. "Maksudnya?"

"Tadinya ke sini gara-gara nemenin Ibu. Tapi nggak tahu deh sekarang Ibu di mana. Paling lagi asyik ngobrol sama teman-temannya yang lain."

Aku tertawa kecil, mengingat kebiasaan ibuku yang sepertinya sama dengan kebiasaan ibunya. Ketika aku diminta untuk menemani beliau ke acara-acara seperti pernikahan, aku kerap tidak diacuhkan begitu beliau sudah bertemu dengan teman-temannya.

"Kuliah di mana?" tanyanya tiba-tiba.

Aku tersenyum kecut, sudah kebal ditanyai pertanyaan semacam itu. Dulu ketika aku masih kuliah, aku juga sering dikenali sebagai anak SMA. Orang-orang berkata bahwa itu adalah salah satu anugerah yang diberikan Tuhan padaku. Aku memiliki wajah *baby face*. Kupikir, itu hanya bagian dari akal-akalan mereka saja untuk menghiburku. Lagi pula, memangnya ada *baby* yang punya jerawat di dahi?

Tetapi, akhirnya tetap saja kujawab pertanyaan dia. "Aku udah kerja."

"Whoa. Tapi kamu masih kayak anak kuliahan, lho. Sungguh."

"Yeah. I take that as a compliment."

Dia tertawa. Tawa paling menyenangkan yang pernah kudengar selama dua puluh empat tahun aku hidup. Aku juga tidak tahu apa yang menyebabkan tawanya terdengar begitu berbeda. Yang jelas, aku menyukainya.

Dari obrolan ringan kami berikutnya, dia memperkenalkan diri sebagai anak dari sahabat ibunya Gita. Namanya Gilang. Seorang pilot yang bekerja di maskapai penerbangan terbaik di Indonesia, yang membuatnya terpaksa—tetapi terkadang juga dengan senang hati—harus pergi ke luar kota. Bahkan, tak jarang ke luar negeri untuk mengantar para penumpang agar sampai di tempat tujuan dengan selamat.

"Jadi, kamu orang Jawa?" tanya Gilang di tengah percakapan kami waktu itu.

Aku mengangguk. "Secara teknis sih, iya. Papa orang Malang, Mama orang Solo," jawabku. Lalu ketika aku melihat dia mulai membuka mulut untuk kembali bertanya, aku cepat-cepat menambahkan, "Tapi aku nggak bisa bahasa Jawa. Jadi, jangan tanya-tanya aku tentang bahasa Jawa."

Gilang tertawa. "Aku juga keturunan Jawa dan nggak bisa bahasa Jawa."

"Sama dong."

"Tapi aku pengin belajar," katanya, membuatku terkejut.

Hari gini, di saat semua orang ribut ingin belajar bahasa Inggris atau bahasa internasional lain, laki-laki di depanku ini malah ingin mempelajari bahasa Jawa.

"Serius kamu?" tanyaku tak percaya.

"Bahasa Jawa itu eksotis, Saras," ujarnya, sukses membuatku terbengong-bengong. "Setidaknya menurutku."

"*Well*, semerdeka kamu aja deh," ujarku akhirnya, membuatnya kembali tertawa.

Sambil aku menghabiskan minumanku, kami mengobrol cukup banyak saat itu. Gilang adalah orang yang memiliki pengetahuan luas dan pikiran terbuka. Kurasa, aku akan betah mengobrol dengannya selama berjam-jam.

"Kalau menurut kamu, Saras, apa tujuan orang-orang datang kemari?" tanyanya lagi.

"Mmm ... apa, ya?" aku berpikir sebentar sebelum akhirnya kembali menjawab, "nganterin ibunya?"

Dia tertawa. Tawanya yang itu. Tawa yang kupikir bersifat adiktif bagi siapa pun yang mendengarnya.

"*Another answer, please*?"

"Ngasih ucapan selamat buat pengantinnya? Atau buat sekadar pamer tas doang? Coba kamu lihat arah jam tiga, Lang," aku mulai mengoceh, "ibu-ibu yang pakai gaun warna merah itu, masa lagi ngobrol tasnya diangkat-angkat gitu sih? Ketahuan banget kan kalau dia emang maunya pamer?"

Keluar deh, sifat penggosipku. Aku yang dulu memang cuma cewek biasa. Aku rentan terhadap segala hal yang merangsang mulutku untuk mengomentari segala hal yang tidak terasa pas di hatiku.

Halah. Macam aku yang sekarang sudah berubah saja.

"Kadang, banyak orang yang berpikir bahwa mereka adalah pusat kehidupan bagi orang-orang yang berada di sekelilingnya. Padahal belum tentu orang-orang peduli sama mereka," ujarnya bijaksana. "Eh, tapi kayaknya ada sih, yang emang peduli sama mereka."

Aku mengerutkan dahi. "Siapa?"

"Kamu, kan?"

Aku cemberut, membuat tawanya kembali berderai. Tawa yang sampai sekarang masih bisa kuingat dengan baik, yang sering kali diputar oleh otakku kala aku sedang dilanda rindu.

Ah, Gilang. Sudah berapa lama kita tidak bertemu? Satu tahun? Dua tahun?

Aku rindu, Lang. Aku rindu setiap waktu yang biasa kita habiskan bersama-sama. Aku rindu setiap waktu yang kuhabiskan untuk mendengar tawamu. Aku rindu setiap waktu yang kamu habiskan untuk menatapku lama, lalu tersenyum dan menjawab ketika aku mulai bertanya-tanya: "Abis kamu cantik banget, Saras. Aku jadi pengin lihat terus."

Aku mendengus begitu menyadari bahwa aku mulai meratapi perpisahan kami lagi. Untuk apa aku meratap? Segala ratapan tak berguna ini hanya akan membuatku semakin sakit hati saja.

"Permisi, Mbak." Suara seseorang membuatku menoleh, praktis membuyarkan lamunanku. "Di sini kosong?"

Aku mengangguk, berusaha mengabaikan keinginan di hatiku untuk kembali mengulang apa yang terjadi di masa lalu.

Seperti ini juga pertemuan kita kan, Gilang?

Pikiranku kembali berkelebat pada saat Tante Dewi, Ibu Gilang, akhirnya memangil Gilang karena ingin cepat-cepat diantar pulang.

"*Seems like I have to go*," katanya, memasang muka kecewa. "Panggilan dari bos besar."

Aku kembali tertawa.

Ah, Gilang. Cuma kamu, Lang, orang yang bisa membuat aku banyak tertawa. Meskipun kamu juga orang yang bisa membuat aku banyak menangis.

Gilang

As a pilot, I used to meet a lot of people my whole life. Hari ini bertemu orang-orang di JFK[1]. Besoknya, mungkin gue habiskan untuk jalan-jalan ke Manhattan dan bertemu para turis atau New Yorkers yang kebetulan lewat di depan mata gue. Lalu, mungkin minggu depannya lagi gue sudah terdampar di Medan, bertemu orang-orang yang ada di sana.

Lalu, mungkin juga, di bulan depannya lagi gue sudah berada di benua yang berbeda dan bertemu orang-orang yang berbeda pula.

Terlalu banyak orang yang keluar-masuk di dalam hidup gue. Gue sudah banyak mengalami yang namanya pertemuan dan perpisahan, yang membuat gue kemudian memandang dua hal tersebut menjadi hal yang biasa.

Seperti yang biasa gue lakukan ketika gue sedang ada tugas, membuat obrolan ringan dengan penduduk Sudan, lalu berkenalan singkat dan pergi lagi tanpa meminta kontaknya secara detail. Atau mungkin ngobrol ngalor-ngidul dengan salah seorang pegawai di salah satu kedai halal di Chicago. *Discussing about anything but nothing.* Misalnya, kebijakan ekonomi terakhir yang dibuat oleh Obama. Lalu, setengah jam kemudian gue akan meninggalkan kedai itu tanpa meninggalkan kontak gue juga.

Tapi dengan Saras, gue melakukan hal yang sedikit berbeda.

Gue bertemu Saras pertama kali ketika menghadiri acara pernikahan anak sahabat Ibu yang ternyata adalah sahabat Saras. Gue nggak munafik, pertama kali melihat dia, gue langsung mengagumi kecantikannya. Tetapi, begitu gue mengobrol dengan dia, gue sadar bahwa kecantikan bukan satu-satunya kualitas yang ada di dalam diri Saras.

---

[1] Bandara John F. Kennedy

Gue suka matanya yang berbinar-binar semangat ketika dia mulai membicarakan hal yang disukainya. Gue suka caranya berbicara yang *smart*, namun tetap menyenangkan di waktu yang sama. Pertama kali melihat dia, gue tahu dia telah menarik perhatian gue sepenuhnya.

Gue nggak pernah percaya dengan teori *first love at the first sight.* Namun, sejak mengenal Saras, gue percaya.

Jadi, setelah gue berpamitan pada Saras dan menemui Ibu, gue mulai memikirkan bagaimana caranya agar gue tetap bisa berkomunikasi dengan dia.

Saras adalah cewek pertama yang gue mintai nomornya di pertemuan pertama kami. Sebelumnya, gue akan meminta nomor cewek pada pertemuan yang kesekian kalinya setelah pertemuan pertama kami. Itu pun pada akhirnya komunikasi kami tidak berlangsung lama karena kebanyakan dari mereka akan mundur secara teratur setelah ngambek dan mengatakan bahwa gue adalah cowok yang tidak bertanggung jawab akibat membiarkan mereka luntang-lantung sendirian di malam Minggu.

C'mon, girls. You guys are not the center of my world. Iya, cewek memang penting. Penting banget, malah. Tetapi, nggak sebegitu pentingnya sampai gue harus meninggalkan pekerjaan gue hanya demi ngapel malam mingguan.

Tapi dengan Saras, gue memberanikan diri untuk meminta nomornya di pertemuan pertama kami. Gue pamit sebentar pada Ibu, mencari Saras yang ternyata sudah mengobrol bersama dengan teman-temannya sesama panitia acara.

Saras kelihatan kaget waktu gue datang lagi dan menyapa dia. *Pardon me*, gue memang bukan orang yang pintar dalam hal berbasa-basi.

"Kenapa, Lang?" tanyanya bingung.

"Uhm ... boleh minta nomor kamu?"

Kening Saras berkerut kebingungan. "Buat apa?"

Buat apa, Lang? Gue balik menanyakan pertanyaan tolol itu pada diri gue sendiri. Gue paksa otak gue untuk berpikir secepat mungkin, memikirkan jawaban apa yang pantas gue ucapkan untuk menjawab pertanyaan Saras. Jadi begitu gue mendapatkan jawabannya, gue langsung berkata, "Buat ... barangkali kamu mau aku ajari bahasa Jawa? Aku bisa. Dikit."

Gue bersumpah mendengar tawa tertahan dari teman-teman Saras yang sedang berdiri di belakangnya. Tetapi, gue bodo amat. Gue perlu nomornya agar kami bisa berkomunikasi lagi.

"Sebentar, ya. Aku ambil kartu nama dulu. Aku nggak hafal nomor *handphone*-ku soalnya," jawabnya kemudian, yang langsung membuat gue melafalkan *hamdallah* berkali-kali dalam hati.

Hell, Man. Gue mulai mengingat-ingat Saras lagi.

Tetapi, memang untuk itulah gue ada di sini sekarang, duduk di salah satu kursi tamu di *ballroom* sebuah hotel, menemani Ibu untuk menghadiri acara pernikahan adik Gita. Sedang mencoba peruntungan gue.

Kalau gue sedang beruntung, berarti Saras ada di sini dan kami akan memulai pembicaraan seperti dulu lagi. Kalau gue sedang tidak beruntung, berarti Saras tidak ada di sini dan acara menemani-Ibu-ke-acara-kondangan-anak-temannya ini akan menjadi sia-sia belaka. Satu lagi, kalau gue sedang sangat tidak beruntung—bahasa kasarnya: *kalau gue beneran sial*—Saras ada di sini, tapi langsung *ngibrit* begitu melihat gue.

Gue merasakan tepukan yang sedikit keras pada pundak gue. Ibu sudah kembali dari acara mengobrolnya ternyata.

"Lang, itu bukannya Saras, ya?" Pertanyaan Ibu kontan membuat gue menoleh.

Kurang lebih sepuluh langkah dari tempat gue duduk sekarang, perempuan cantik yang sejak tadi gue elu-elukan sedang duduk sendirian sambil sibuk sendiri dengan sesuatu di ponselnya.

Di sana. Saras sedang duduk di sana, masih fokus dengan layar ponselnya. Entah bagaimana gue bisa mengenali bahwa cewek itu adalah Saras—mungkin karena gue masih menjadi *stalker* media sosialnya bahkan setelah satu tahun sejak hubungan kami kandas—karena ada yang berbeda dari penampilannya sejak gue pertama kali bertemu dia. Saras yang sekarang sudah mengenakan kerudung.

Saras *gue* pakai kerudung.

Gue baru lihat ada orang pakai kerudung yang secantik Saras. Yang seanggun Saras. Yang membuat gue yang lemah imannya ini ingin cepat-cepat membawa dia pulang ke rumah.

Hari ini, tepat satu tahun lebih dua bulan sejak pertemuan terakhir kami, akhirnya gue melihat dia lagi. Melihat bagaimana dia mengerutkan dahinya. Bagaimana dia menghela napas berkali-kali. Bagaimana dia menggeleng-gelengkan kepala untuk mengusir sesuatu yang ada di pikirannya.

Entah di menit ke-berapa setelah gue harus puas dengan hanya memandangi dia, cewek itu akhirnya balas menatap gue. Lalu, di detik berikutnya, wajahnya menegang seiring dengan dia yang mengembalikan kepalanya kembali menatap layar ponselnya.

"Kok diam aja, Lang? Disapa dong," ujar Ibu tiba-tiba. Diam-diam Ibu sedang memperhatikan kami rupanya. "Jangan mentang-mentang mantan, terus jadi pura-pura nggak kenal. Silaturahmi itu harus tetap dijaga lho, *Le*."

Gue balas kata-kata Ibu dengan tersenyum. Ibu geleng-geleng kepala, lalu meninggalkan gue dan berjalan ke arah ... Saras.

Anyone, a sedative, please?

Ini jantung gue mau lompat-lompat rasanya.

Ibu memang masih aktif berkomunikasi dengan Saras walaupun hubungan gue dan Saras sudah lama kandas. Bahkan, ketika Ibu mengetahui perihal kandasnya hubungan kami, Ibu memarahi gue habis-habisan sampai gue bingung sendiri. Sebenarnya yang anaknya itu gue apa Saras?

"Gilang!" panggil Ibu, melambai-lambaikan tangannya ke arah gue. "Sini!"

Gue sempatkan diri gue untuk melirik sebentar ke arah Saras. Dia langsung melengos begitu menyadari lirikan gue.

Sebegitu bencinya kamu sama aku ya, Saras?

Saras

Aku tidak pernah menyangka bahwa aku akan bertemu Gilang di acara pernikahan adik Gita.

Ya, ya. Lupakan saja fakta bahwa aku baru saja mengingat-ingat dia. Aku memang masih sering mengingat dia, namun sama sekali tak berharap aku akan bertemu dengannya. Tidak saat aku masih belum bisa mengendalikan detak jantungku sendiri ketika aku melihat dia.

"Halo, Saras."

Hatiku ngilu mendengarnya.

Sejak dulu, Gilang tidak pernah memanggilku dengan sebutan 'Sar' saja atau 'Ras' saja. Begini jawaban si ganteng itu ketika kutanya kenapa: "Soalnya kalau kamu ada, aku baru merasa lengkap, Saras. Merasa utuh. Jadi, wajar kan kalau aku manggil kamu secara lengkap?"

Laki-laki ganteng dan kalimat gombal memang merupakan paduan yang cocok untuk membuat jantungmu berdebar kencang, bukan?

"*Walah, kok podo malu-malu ngene toh Nduk, Le?*" tanya Tante Dewi setelah beliau menyadari aku tak kunjung menjawab sapaan Gilang. "*Yo wes*, Ibu tinggal dulu. Kalian ngobrol-ngobrol dulu aja lagi."

Otakku rasanya seperti membeku. Aku tidak bisa lagi mendengar apa saja yang Tante Dewi ucapkan sampai beliau berkata, "Di sini saja, sambil mengenang masa lalu." Lalu, beliau pergi meninggalkan kami setelah berkata dengan nada yang digenit-genitkan, "Siapa tahu CLBK."

"Saras." Gilang melambai-lambaikan tangannya di depan mukaku begitu Tante Dewi sudah pergi meninggalkan kami.

"Eh?" Aku tergagap, belum siap sama sekali dengan perlakuan santainya ini. "Apa?"

Gilang tersenyum geli sambil tetap menatapku.

Tatapan yang *itu*. Tatapan yang selalu membuatku yakin bahwa aku adalah perempuan paling beruntung sedunia karena berhasil memenangkan hatinya.

"Kamu nggak berubah ya, Saras."

BAB 2

Cause if one day you wake up
and find that you're missing me
And your heart start to wonder
where on this earth I could be
Thinking maybe you'll come back
here to the place that we meet
And you'll see me waiting for you
on the corner of the street
The Script - The Man Who Can't Be Moved

Gilang

Satu minggu setelah gue bertemu Saras, gue menelepon dia. Dengan menggunakan alasan bahwa gue sedang berada di Malang, tempat kelahiran papanya, gue memberanikan diri untuk meminta dia menjadi *tour guide* jarak jauh untuk gue dan teman-teman gue.

Jujur, pada awalnya, ekspektasi gue pada kemampuan Saras untuk memandu kami benar-benar nol. Penilaian gue pada Saras waktu itu, dia adalah tipe cewek yang lebih suka jalan-jalan ke mal daripada *travelling*. Jadi, sebenarnya, tujuan gue menelepon dia waktu itu adalah gue memang ingin menelpon dia dan mendengar suaranya lagi.

But Saras is ... Saras. Dia selalu berhasil membuat gue terkejut karena tingkah lakunya yang jauh dari ekspektasi gue.

Seperti di telepon pertama kami waktu itu. Gue sedikit *melipir* dari teman-teman gue agar bisa mendapat sedikit privasi. Nasib gue jadi jomblo, begitu dapat telepon langsung disoraki kru satu pesawat.

"*Kamu lagi di mana sekarang?*" tanya Saras waktu gue minta dia untuk menyebutkan destinasi wisata menarik di kota Malang.

"Di hotel, dekat Rumah Sakit Saiful Anwar. Kamu tahu?"

"*Iya, iya. Aku tahu. Di sekitar situ ada penjual bakso kecil-kecil yang enak banget, Lang. Gerobaknya warna biru, seribu dapat tiga.*"

Gue nyaris tertawa mendengar penjelasannya. Ini cewek hafal banget sampai ke harga-harganya. Tapi akhirnya, ya ... gue datangi juga gerobak bakso yang dimaksud Saras. Memang enak banget. Baru kali itu gue tahu ada bakso seenak itu. Seribu dapat tiga lagi.

Malamnya, saat gue dan teman-teman sedang berkeliling kota, satu pesan masuk ke BB gue. Dari Saras. Isinya, *wah, di*

daerah situ ada toko es krim tua yang enak banget, Lang.

Besoknya lagi, saat gue dan teman-teman berangkat ke Batu, dia juga bilang, *ada koperasi susu di Batu, enak banget. Kamu wajib coba.* Juga saat gue dan teman-teman kebingungan cari oleh-oleh untuk dibawa pulang ke Jakarta, dia mengirim pesan untuk gue, *ke Bakpao Telo aja, Lang.*

Saras dan makanan memang sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Serta komentarnya yang hampir selalu sama, *enak banget.* Sampai gue heran sendiri. Di saat teman-teman gue mengeluhkan ceweknya yang lagi pusing diet, ini cewek gue malah makannya banyak banget. Eh? Cewek gue? Ya anggap saja begitu.

Gue masih ingat, di kencan pertama kami, satu bulan sebelum gue dan Saras akhirnya jadian, gue mengajak dia makan warung soto depan SMA 3 yang dekat kantor dia. Waktu itu, gue beralasan ingin berterima kasih karena dia sudah mau menjadi *tour guide* gue.

"Mau ke mana nih, kita?" tanya Saras ketika dia sudah duduk manis di jok samping gue.

Gue masih bengong, terpana melihat dia. Tolol banget memang. Tetapi, sumpah, hari itu—dan hari-hari berikutnya juga—Saras cantik banget. Lebih cantik daripada saat dia memakai kebaya di hari pernikahan Gita. Saras yang sedang memakai baju kerjanya itu ... *man*, gue nggak bisa menemukan kata yang tepat untuk mendeskripsikan dia. Mungkin harus ada orang yang menciptakan kata baru di KBBI. Ya untuk mendeskripsikan cewek secantik Saras ini.

"Lang?"

"Eh? Iya?"

Saras tersenyum, membuat gue semakin merasa tolol. "Kita mau ke mana?"

"Ke warung soto depan SMA 3. Suka nggak?"

Gue masih ingat, matanya berbinar-binar ceria setelah gue menjawab pertanyaannya. Lalu, setelah senyumnya mengembang sempurna, dia menjawab, "*One of my favorite, Lang.*"

Apa sih makanan yang nggak kamu suka, Saras?

Hal yang gue sadari lagi ketika kami sampai di warung soto adalah gue suka melihat Saras makan. Sebelumnya, gue nggak pernah tahu apa yang menarik dari cara makan seorang cewek. Cara makan dia itu, *well*, terlihat bersemangat, tapi nggak rakus. Cara makannya seolah memberi pesan bahwa apa yang ada di piring kita ini dinikmati dan disyukuri saja.

"Apa?" tanya Saras begitu dia sadar gue masih belum menyantap makanan gue dan malah sibuk memperhatikan dia.

"Ah, nggak." Gue menggeleng, menahan senyum.

"Aku makannya banyak, ya?"

"Eh? Nggak kok," sahut gue cepat. Bisa berabe kalau dia tiba-tiba ngambek di acara kencan pertama kami.

Kemudian, jawaban Saras lagi-lagi di luar ekspektasi gue. "Aku memang suka banget makan, Lang. Makanya aku nggak bisa bertingkah kayak cewek-cewek kebanyakan kalau urusan makanan," katanya. Nadanya benar-benar cuek waktu itu, sampai gue terbengong-bengong. "Lagi pula, kerjaan di kantor tadi banyak banget. Bikin lapar."

Gue spontan tertawa, menyetujui opininya.

Gue sudah bosan dengan cewek yang selalu ribut dengan berat badannya, merasa bahwa mereka gendut padahal tubuhnya sudah sebelas-dua belas dengan biting, terus-menerus mengatur porsi makan mereka, dan baru berhenti sampai mereka divonis sebagai penderita anoreksia.

Namun, Saras berbeda. Dia akan makan kalau memang dia ingin dan baru berhenti jika dia memang ingin.

"Gilang!"

Panggilan Ibu sukses membuyarkan lamunan gue.

"Apa, Bu?"

"Astagfirullah, dari tadi Ibu suruh siap-siap, belum siap juga? Cepetan. Saras sudah di bawah."

Ah, Ibu mengingatkan gue lagi alasan kenapa gue dari tadi cuma bisa duduk di atas kasur kamar gue, memutar-mutar memori tentang gue dan Saras yang sekarang hanya tinggal kenangan.

Kemarin, setelah gue bertemu Saras untuk yang pertama kali setelah sekian lama, Ibu mengundang Saras untuk makan malam di rumah kami. Jadi, karena rasa sayangnya pada Ibu—salah satu sikap Saras yang masih sama bahkan setelah gue dan dia putus—akhirnya dia mengiyakan saja tawaran Ibu.

Yang itu berarti, gue dan dia akan makan malam bersama. Yah, walaupun pada kenyataannya, ada tanda kutip kecil di sana. Makan malam 'bersama keluarga'.

"Ck, ck." Ibu geleng-geleng kepala melihat gue yang masih diam tak bergerak. "*Mbok yo cepetan, Le.* Kasihan itu Saras kalau menunggu lama-lama. Cepetan siap-siap, Ibu ke bawah dulu."

Kasihan itu Saras kalau menunggu lama-lama.

Berbekal kalimat Ibu, akhirnya gue beranjak dari kasur, memilih baju pertama yang gue lihat di lemari gue. Lalu, turun secepat kilat menuju ruang makan tempat Saras menunggu gue.

Kasihan Saras kalau menunggu lama-lama.

Saras

Aku tidak tahu apa yang membuat mulutku dengan mudah mengkhianati hatiku ketika aku mengiyakan ajakan Tante

Dewi untuk menghadiri acara makan malam di rumah beliau. Mungkin karena aku yang terlalu menyayangi beliau atau karena hatiku yang terlalu lemah setelah bertemu Gilang lagi. Entahlah.

Yang jelas, saat aku melihat Gilang masuk ke ruang makan malam ini, dengan penampilannya yang luar biasa, yang tidak bisa tidak membuat aku kembali jatuh pada pesonanya, aku tahu jawaban *iya* yang aku berikan pada Tante Dewi di malam pernikahan adik Gita adalah jawaban yang salah.

Penampilan Gilang hari ini sebenarnya biasa saja. Hanya jins dan kaos warna putih bergambar garuda di sisi kanan dadanya. *One of my favorite t-shirt.* Aku sebal harus mengakui ini, tetapi Gilang benar-benar ganteng jika sedang memakai kaos berwarna putih.

Empat tahun mengenal Gilang membuatku mengetahui bahwa mantan pacarku itu begitu tergila-gila dengan Indonesia. Aku pribadi tidak pernah habis pikir dengan kecintaannya yang satu ini. Maksudku, ya ampun, dari 196 negara yang ada di dunia—192 kalau mau dihitung dari negara yang sudah tergabung dengan PBB—kenapa Gilang memutuskan untuk mencintai negara Indonesia daripada negara-negara lainnya?

"Kalau bukan orang Indonesia yang mencintai negara ini, lalu siapa, Saras?" Begitu jawabannya ketika aku bertanya kenapa dia memutuskan untuk mencintai—atau lebih tepatnya, tergila-gila—dengan Indonesia.

Mungkin, pekerjaannya sebagai pilot yang membuatnya sering pergi ke luar negeri menjadi alasan kuat mengapa cintanya tumbuh begitu saja untuk Ibu Pertiwi.

Saking cintanya dia dengan Indonesia, di saat cowok-cowok lain mungkin akan menghadiahi cewek mereka sebuah porselen cantik dari Belanda atau gantungan kunci berbentuk menara Eiffel dari Prancis, aku, cewek *beruntung* yang menjadi

pacar Gilang mendapatkan oleh-oleh berupa gantungan kunci berbentuk Garuda Pancasila sepulangnya ia dari Eropa. Katanya, sebagai hadiah karena aku masih sabar menunggu dia yang tidak pulang-pulang.

Iya, bukannya mendapat cokelat Belgia atau miniatur kincir angin dari Belanda, yang aku dapat malah gantungan kunci berbentuk Garuda. Cowok itu hanya berkata, "Aku langsung keingat kamu waktu lihat itu di toko antik. Jadi, belikan kamu itu deh," ketika kutanya perihal oleh-oleh anehnya itu.

Dan saking cintanya aku dengan Gilang, aku memutuskan untuk memasang gantungan kunci itu di kotak pensilku, yang berakhir dengan ditertawakan habis-habisan oleh Gita.

"Apaan nih?" Gita menggerak-gerakkan kotak pensilku, heran kerena melihat ikon Indonesia itu menempel di tempat pensil kesayanganku.

Barangkali hanya Gita satu-satunya orang di dunia ini yang tahu betapa aku membenci Indonesia. Atau mungkin sekadar geregetan dengan pemerintahannya saja? Entahlah. Lagi pula, apa coba yang harus dicintai dari Indonesia? Gunung emas yang malah dibabat habis oleh perusahaan asing? Nilai tukar rupiah yang masih segitu-segitu saja, bahkan jauh di bawah dolar Singapura yang notabene adalah negara kecil yang luasnya tidak lebih dari Ibu Kota Jakarta? Atau pejabat-pejabat yang bermulut manis di masa kampanye, lalu berakhir dengan mendekam di jeruji besi setelah digugat dengan tuduhan korupsi?

"Garuda Pancasila," aku menjawab pertanyaan Gita.

"Gue tahu ... maksud gue, lo kemanain gantungan bentuk bunga lo yang dulu itu?" tanyanya. "Tumben banget pakai bawa-bawa ikon Indonesia gini. Habis kesambet?"

Aku senyum-senyum saja. Saat itu, aku sudah mulai menyadari bahwa ada banyak hal yang patut dibanggakan oleh

Indonseia. *Thanks to* Gilang yang sudah membuka mataku lebar-lebar. Indonesia bukan cuma tentang kemiskinan dan korupsi saja. Negara ini punya banyak kekayaan yang sudah sepatutnya harus diolah dengan baik dan benar oleh generasi-generasi penerus bangsa.

"Aneh," cibir Gita.

"Dari Gilang," jawabku akhirnya, tanpa bisa menyembunyikan senyumku yang dari tadi terus mengembang karena teringat Gilang. "Habis dari Eropa, makanya ngasih gue oleh-oleh."

Gita melongo. "Ke Eropa tapi oleh-olehnya gantungan kunci Garuda?"

Aku mengangguk.

"Gilang itu ... gila apa gimana sih?"

Aku mengangguk lagi. Aku bersumpah dapat melihat ekspresi ngeri di wajah Gita karena anggukan tololku tadi.

"Dan lo lebih gila lagi karena cuma bisa ngangguk-ngangguk tolol gara-gara oleh-oleh anehnya dia itu."

Ya. *I was.* Tetapi, saat itu aku hanya tertawa.

"Ya ampun ... sekarang gue baru tahu ya, kenapa Gilang ganteng tapi jomblo. *He doesn't know how to treat a woman well!*"

Celetukan iseng Gita waktu itu yang justru terngiang kembali di kepalaku. Sampai aku duduk di salah satu kursi meja makan rumah Gilang, sampai Gilang duduk di kursi di sampingku, sampai Tante Dewi dan Om Rashid, ayahnya Gilang, ikut duduk bersama kami, kalimat itu masih juga terngiang-ngiang di benakku.

He doesn't know how to treat a woman well.

Aku mendengus pelan. *He is.*

"Eh ... ada Saras." Yudha, adik Gilang yang pertama, langsung tersenyum jail begitu menyadari keberadaanku. Cowok yang

baru datang itu langsung mengambil tempat tepat di hadapanku, menatap aku dan Gilang secara bergantian.

Aku balas tersenyum seadanya. Sejak aku sebal setengah mati pada abangnya, aku jadi ikut sebal padanya juga.

"Lama nggak ke sini, jadi kangen gue."

Aku bersumpah melihat Gilang melotot ke arah Yudha, yang langsung diikuti dengan tawa seluruh orang yang ada di ruangan ini.

Sial.

"Makan yang banyak ya, calon kakak ipar gue," katanya lagi, membuatku tersedak makanan yang kumakan.

Gilang spontan mengulurkan segelas air putih padaku. Tangannya yang lain seperti hendak menepuk-nepuk punggungku, namun akhirnya ia kembalikan lagi tangannya ke tempat semula. Aku menghargainya. Aku tidak tahu apa aku masih bisa bernapas dengan baik jika Gilang benar-benar menepuk punggungku.

"*You okay?*" tanya Gilang. Ekspresi khawatir tertera jelas di wajahnya.

Aku mengangguk singkat, lalu secepatnya kembali fokus pada piringku, enggan menatap dia lama-lama.

Di luar kenyataan bahwa aku dan Gilang masih sama-sama canggung menghadapi satu sama lain, *I really had fun tonight.*

Om Rashid masih bersikap hangat padaku, seperti dulu. Tante Dewi? Jangan ditanya. Beliau ini jika sudah bertemu aku, selalu memperlakukan Gilang seperti anak tiri. Mungkin karena tidak memiliki anak perempuan, beliau jadi menganggapku seperti anak kandungnya sendiri.

"Sudah, biarkan saja, *Nduk*," ujar Tante Dewi ketika aku berada di dapur, hendak mencuci bekas makan malam kami. "*Ndak* usah dicuci. Biar nanti Mbak Ririn aja yang nyuci."

Aku tersenyum sopan, lalu mengangguk.

"*Mbok yo* meskipun ada Gilang di rumah, kamu tetap ke sini gitu lho, *Nduk*. Temani Tante. Tante *ndak* punya teman perempuan di rumah."

"Saras usahakan, Tante," jawabku seadanya. Aku tidak tega mengecewakan Tante Dewi yang sudah bersikap sangat baik padaku.

Tante Dewi merangkul pundakku akrab, lalu menuntunku kembali berjalan ke ruang keluarga, tempat seluruh keluarga Gilang sudah berkumpul.

Jika ditotal, seluruh anggota keluarga Gilang berjumlah lima orang. Gilang anak sulung, Yudha anak kedua, dan masih ada satu lagi adiknya, Wahyu, yang masih menjadi mahasiswa. Tante Dewi pernah berkata padaku bahwa tiga cowok itulah yang selalu meramaikan keadaan rumah ini.

"Tante tetap berharap kamu sama Gilang bisa bareng lagi, *Nduk*. Kayak dulu lagi," ujar Tante Dewi tiba-tiba.

Aku diam saja, tidak tahu harus menjawab apa. Aku memang tidak ingin mengecewakan Tante Dewi. Namun, rasanya, permintaan beliau barusan benar-benar mustahil untuk kulaksanakan.

"Kalau Saras sendiri, gimana?" tanya Tante Dewi lagi. Beliau menghentikan langkahnya, membuatku ikut menghentikan langkahku juga.

"Eh?" sahutku kebingungan. "Maaf, tadi apa, Tan?"

Tante Dewi tersenyum lagi. Anggun sekali. Untuk ukuran perempuan seusianya, Tante Dewi termasuk cantik dan awet muda. Aku tak heran jika laki-laki ganteng yang berstatus sebagai mantan pacarku itu benar-benar keluar dari rahimnya. "Kalau Saras sendiri, gimana? Masih mau balik lagi sama Gilang *toh*?"

Ini pertanyaan macam apa....

"Ya sudah kalau nggak mau jawab," Tante Dewi mengibaskan tangannya, "kalau sudah jodoh, pasti balik lagi, kan?"

Aku tersenyum kecut.

Om Rashid, Gilang, Yudha, dan Wahyu sudah menunggu kami ketika kami sampai di ruang keluarga.

Om Rashid tersenyum begitu melihat kedatanganku. "Sini, Ras. Ikut nonton film. Kita lagi nonton *True Lies* nih. Suka sama Arnold Schwarzenegger, kan?"

Kalau ini tiga tahun yang lalu, mungkin aku akan dengan senang hati mengiyakan, tidak peduli aku sudah menonton film itu puluhan kali. Tetapi, hari ini, ya hari ini. Aku sudah bukan siapa-siapa mereka lagi, kecuali tamu yang kebetulan diundang untuk menghadiri acara makan malam mereka.

"Nggak usah, Om. Saras mau langsung pulang aja."

"Kok buru-buru toh, *Nduk?*" protes Tante Dewi. "*Mbok yo* duduk dulu di sini. Kita ngobrol-ngobrol lagi. Tante masih kangen."

"Iya." Yudha ikut-ikutan. "Buru-buru banget? Takut sama abang gue, ya?"

Bisa kulihat Gilang menginjak kaki Yudha. Mungkin karena kesal. Sudah tidak ada apa-apa lagi di antara kami, namun cowok sableng itu tetap saja mengata-ngatai kami. Atau mungkin juga karena ... dia tidak mau aku langsung pergi karena merasa tidak enak dengan celetukan Yudha?

Aku meragukan yang terakhir. Di sini, kurasa hanya aku yang menyimpan rindu. Gilang tampak santai-santai saja dengan keberadaanku.

"Hush. Maafkan Yudha ya, Saras. Mulutnya memang suka nggak bisa diatur."

"Iya, Ras. Jangan lo ambil hatilah. Lo juga santai aja sama abang gue. Nggak bakal digigit juga."

"Yud—"

"Ah, nggak apa-apa. Saras langsung pulang aja Om, Tante." Kusela ucapan Gilang cepat. "Takutnya nanti malah kemalaman."

"Pulang sendiri lagi, Ras?" tanya Om Yudha akhirnya, tahu jika aku merasa tak nyaman berada lama-lama di sana.

"Iya. Tadi kan bawa mobil sendiri, Om."

"Biar aku aja yang antar," ujar Gilang. Cowok itu berdiri, lalu berjalan mendekatiku. "Udah malam, Saras. Bahaya cewek jalan sendirian malam-malam. Aku anterin, ya?"

"Nggak usah. Aku bawa mobil sendiri kok. Udah biasa juga pulang malam."

"Udah, nggak apa-apa. Aku anterin, ya?" desaknya.

"Aku bisa pulang sendiri, Lang."

"Benar kata Gilang lho, *Nduk*." Tante Dewi ikut-ikutan. "Nggak baik perempuan jalan sendirian malam-malam."

"Iya. Pulang sama aku aja ya, Saras?"

Aduh, bagaimana cara menolak dia di depan keluarganya, ya?

"Terus nanti kamu pulangnya gimana?" tanyaku akhirnya. Cuma itu yang dapat terpikirkan oleh otakku yang sudah setengah eror karena tengah berhadapan dengan Gilang.

"Aku sih gampang. Naik taksi juga bisa."

The old Gilang would proudly say: nginep di kamar tamu rumah kamu aja. Boleh, kan?

Kadang, hidup itu lucu, ya? Kita bisa dengan akrab mengobrol dengan seseorang yang belum terlalu kita kenal, bersahabat dengan orang yang baru kita kenal selama satu bulan, mengagumi seseorang yang tidak pernah kita temui sebelumnya, namun mendadak canggung ketika mengobrol dengan orang yang berstatus mantan. Padahal sebelumnya, orang itulah bagian terpenting dari hidup kita, seolah kita tak bisa hidup tanpa dia. Tetapi nyatanya? Hanya berselang satu atau dua

tahun setelah kita berpikir demikian, orang itu sudah menjelma menjadi orang yang paling kita benci, yang paling kita ingin kuliti hidup-hidup. Atau yang paling bagus, kita tendang ke Segitiga Bermuda agar tidak usah bertemu dia selama-lamanya.

"Aku antar ya, Saras?"

Aku menatap Gilang, masih fokus pada pikiranku yang melanglang buana entah ke mana.

Jadi, dengan sisa kewarasan yang aku punya, aku mengangguk. Pasrah.

Gilang

Gue nggak tahu sudah mengucapkan *hamdallah* berapa kali sejak Saras mengiyakan tawaran gue. Walaupun pada kenyataannya, setelah mengiyakan tawaran gue, cewek itu cuma diam di jok sebelah gue dan lebih memilih menatap luar jendela dibanding menatap gue.

"Mama sama Papa gimana, Saras? Sehat?" tanya gue, mencoba memecah keheningan di antara kami.

"Iya."

Jawabannya singkat, jelas, dan padat. Matanya juga masih fokus menatap jendela di luar.

Pemandangan di luar lebih menarik dari aku ya, Saras?

"Citra gimana?" gue menanyakan keadaan adik bungsunya. "Sehat?"

"Iya."

Jawabannya itu ... bikin gue pengin lamar dia sekarang juga. Dia bakal bilang iya, kan? Dari tadi juga jawabnya 'iya' 'iya' terus.

"Makasih ya, Lang," ujar Saras ketika gue memarkirkan mobilnya di garasi depan rumahnya.

Gue mengangguk. "Kalau kamu butuh apa-apa lagi—"

"Udah malam, Lang. Kamu cepetan pulang deh. Angin malam nggak bagus untuk kesehatan."

Ini seharusnya gue merasa kesal karena sudah diusir atau justru senang karena dia masih mengkhawatirkan kesehatan gue?

Gue menyengir lebar, memilih merasa senang karena dia masih mengkhawatirkan kesehatan gue.

"Oke, aku pamit dulu, ya."

Saras mengangguk.

Gue balik badan, bersiap untuk meninggalkan rumahnya, tetapi sesuatu mengingatkan gue. Akhirnya gue sempatkan diri untuk menghadap dia lagi sebelum gue benar-benar pergi.

"Apa?" tanya Saras bingung.

"Makasih ya, Saras."

Dahinya berkerut, matanya menatap gue bingung. Ekspresi yang tetap membuat dia terlihat cantik di mata gue.

"Untuk?"

"Karena kamu sudah mau aku antar pulang. Makasih, ya."

Karena, Saras, meskipun laki-laki paling tidak tahu diri ini sudah membuat tiga tahun terakhir kamu menjadi sia-sia, kamu tetap memberikan kesempatan buat dia untuk kembali merasa memiliki kamu. Terima kasih.

BAB 3

Light will guide you home
And ignite your bones
And I will try to fix you
Coldplay – Fix You

Saras

Aku pernah membaca sekilas tentang Plato dan memutuskan bahwa Plato adalah seseorang yang hebat dalam memaknai cinta. Dalam salah satu bukunya, The Symposium, dia mencoba menjelaskan hakikat cinta.

Alkisah, pada suatu malam, Plato menghadiri jamuan makan malam yang diadakan oleh Agathon—seorang penyair tampan—dan mereka mengobrol banyak di sana. Sampai akhirnya berhenti pada topik cinta. Para tamu yang hadir sibuk memberikan teori mereka tentang cinta. Plato sendiri memberikan teori cinta pada Socrates yang kira-kira seperti ini isinya: Ketika kita jatuh cinta dengan seseorang, tanpa kita sadari, kita melihat sesuatu dari orang itu yang tidak dimiliki oleh kita, yang tanpa sadar membuat kita berpikir bahwa orang tersebut dapat memberikan kualitas dari apa yang ia miliki dan tidak dimiliki oleh kita.

Bagi Plato, hakikat cinta itu sendiri tak ubahnya seperti pendidikan. Artinya, kita tidak dapat mencintai seseorang jika kita tidak mau dididik oleh orang tersebut. Dalam cinta, dua orang berusaha untuk berkembang bersama-sama. Untuk mewujudkan hal itu, kita perlu hidup bersama dengan orang yang memiliki kualitas yang belum kita miliki, untuk melengkapi bagian-bagian yang kita dan pasangan perlukan untuk terus berevolusi.

Mungkin karena kelewat menghayati teori magis Plato, empat tahun yang lalu, aku akhirnya memutuskan untuk menerima Gilang.

Minggu itu, aku sedang capek-capeknya bekerja karena harus mengikuti *meeting* yang seperti tidak ada habisnya. Jam sekian sudah harus *meeting* bersama direksi, lima jam selanjutnya sudah harus menghadiri *meeting* internal bersama tim. Dan mungkin pada malam harinya, aku masih harus lembur karena banyak

laporan yang harus aku selesaikan sebelum keesokan harinya memulai aktivitas yang sama lagi. Sama-sama melelahkan, maksudnya.

Sampai sekarang, aku juga tidak tahu apa yang menyebabkan Gilang secara tiba-tiba mengatakan bahwa dia sudah berada di lobi kantorku. Aku, dengan kesibukanku yang tidak bisa diterima akal manusia saat itu, akhirnya memutuskan untuk menyuruhnya naik ke lantai tujuh—lantai tempat kantorku berada—dan menyuruhnya untuk menungguku sebentar sambil aku menyelesaikan pekerjaanku.

Setelah pekerjaanku selesai, baru aku mendatanginya. "Hai." Kuulas senyum terbaikku untuknya.

Gilang menyengir, tapi tidak selebar biasanya. Belakangan, aku baru tahu bahwa ekspresi dia yang seperti ini adalah ekspresi yang selalu dia keluarkan ketika sedang gugup.

"Hai," balas Gilang seraya berdiri dari tempat duduknya. "Udah selesai?"

Aku mengangguk. "Udah."

"Makan siang bareng, yuk? Udah lama banget kayaknya kita nggak makan bareng. Kamu sibuk nggak?"

Sibuk, sebenarnya. Tetapi, karena aku sedang kangen Gilang dan status kami yang masih teman-yang-baru-kenal-dua-bulan membuatku tak bisa menyampaikan rasa kangenku padanya, aku akhirnya memutuskan untuk tidak memberitahunya.

"Nggak sibuk kok. Tapi lapar."

Gilang terkekeh. "Aku juga. Makan di *food court* bawah aja, gimana? Biar kamu bisa cepat balik ke kantor lagi."

Aku mengangguk setuju.

Ketika kami sampai di depan lift, sedang menunggu sampai lift itu terbuka, Gilang menatapku. Lama sekali.

"Kenapa, Lang?" tanyaku gugup.

Dia diam, namun masih menatapku tepat di manik mata. Tepat sebelum lift terbuka, dia berkata, "Saras, aku sayang kamu."

Gilang buru-buru membawaku masuk ke dalam lift setelah itu, menggenggam tanganku erat. Saat itulah aku merasa bahwa Gilang orang yang tepat. Gilang adalah orang yang memiliki segala kualitas yang tidak aku miliki dan saat itu aku berpikir bahwa kami membutuhkan satu sama lain untuk berevolusi menjadi yang lebih baik.

"Ras!" Gita menggebrak mejaku keras, membuatku hampir terjungkal.

Aku berdecak, walaupun dalam hati berterima kasih padanya karena telah menyadarkanku dari bayangan tentang Gilang.

"Ngelamun aja," komentarnya tak penting. "Ngelamun jorok ya lo?"

Spontan, kuarahkan majalah yang berada di tanganku ke kepalanya. "Ngaco."

Dia tergelak, membuatku geleng-geleng kepala. Pasalnya, perutnya sudah buncit banget dan dokter bilang, *due date*-nya tinggal tiga minggu lagi.

Menurutku, Gita adalah salah satu perempuan paling beruntung di dunia ini. Bagaimana tidak? Danang, suaminya, entah kena pelet apa sampai bisa cinta setengah mampus. Memang pada awalnya, hubungan mereka hanya didasari oleh perjodohan semata. Seperti kisah-kisah roman picisan yang sering kubaca, Gita marah dan membenci Danang karena menyebabkan ia putus dengan pacarnya. Aku juga tidak tahu bagaimana cerita selanjutnya. Yang aku tahu hanya, tiba-tiba ia sudah tersenyum lebar dan menyatakan kehamilannya, membuatku hanya bisa menatapnya tolol sambil berkata, "Itu benar anak si Danang kan, Git?"

Aku langsung kena map presentasinya.

"Lo kenapa deh?" tanyanya, kembali membuatku tersadar dari lamunan.

Aku mendengus. "Lo yang kenapa kali. Datang-datang langsung nuduh gue mikir jorok," protesku. "Lagian ini ibu hamil ngapain masih kerja aja sih? Gimana kalau tiba-tiba lo brojol di sini? Bisa kena gampar si Danang gue."

Gita tergelak. "Bosen gue di rumah. Nggak ada lo yang biasanya nemenin gue gosip."

"Ye ... rendah banget dong gue di mata lo?"

Gita menyengir lebar. "*By the way*, Ras, *how did the dinner with your ex last night?*"

Ah. Aku lupa kalau Gita datang ke sini, sableng satu itu pasti ingin mencari tahu kabar—gosip, lebih tepatnya—tentangku.

"Ya nggak gimana-gimana," jawabku akhirnya, memilih jawaban yang paling aman.

"*His family?*"

"Biasa aja. Gue langsung pulang begitu selesai makan."

Gita memasang muka tak percaya. Uh, *well*, terkadang bersahabat dengan seseorang dalam jangka waktu yang lama memang menimbulkan efek samping yang cukup menyebalkan. Seperti aku dan Gita ini. Gita tahu kapan aku sedang berbohong dan tidak.

"Masa?"

"Hmmm."

"Bohong banget," cibirnya.

"Emang."

"Tuh, kan!" tembaknya. "Cepetan cerita!"

"Astaga ... gue cuma diantar pulang," jawabku akhirnya, memilih mengalah. "Sama Gilang."

Aku bisa merasakan Gita sedang menatapku. Mungkin dia merasa iba denganku yang belum bisa *move on* dari mantan

dan malah dikejar-kejar target menikah oleh orang-orang di sekelilingku.

"*You better move,* Ras," ujar Gita akhirnya setelah beberapa lama kami terdiam.

Aku menghela napas. Aku tahu, sudah seharusnya aku berhenti berkabung dan memulai hubungan lagi dengan seseorang, di luar sana, yang aku juga tidak tahu siapa dan bagaimana caranya agar aku dapat menemukannya.

"Eh, HP lo bunyi tuh." Gita menunjuk ponselku yang sudah berbunyi.

Di detik kelima setelah aku mengangkat telepon, tubuhku bergetar.

Gilang

Gue pernah bilang ke Saras kalau gue suka banget ditelepon sama dia. Dan sejak gue bilang begitu, setiap kali gue nggak ada *flight* dan kalau dia kebetulan lagi nggak sibuk, kami selalu menyempatkan diri untuk menelepon satu-sama lain. Entah itu gue atau dia yang menelepon duluan. Pekerjaan kami yang tidak memungkinkan untuk selalu bersama seperti pasangan lain membuat kami sadar bahwa setiap waktu yang kami miliki harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Gue pernah datang ke kantor Saras waktu jam istirahat kantornya tiba dan langsung miris begitu melihat banyak cowok yang menjemput ceweknya untuk sekadar mengajak makan siang. Ketika gue minta maaf, Saras justru bilang, "Apa sih, Sayang? Pekerjaan kita memang begini, mau gimana lagi? *Toh* kita juga masih sama-sama sayang kan, meskipun kitanya lagi jauh?" Lalu, kata-katanya itu dilanjutkan dengan nyanyian yang

entah gue juga nggak ngerti judulnya. Pokoknya liriknya begini: *Walau raga kita terpisah jauh, namun hati kita selalu dekat.* Tentu ditambah dengan gaya yang dinorak-norakkan dan yang nggak bisa bikin gue berhenti gemas dengan tingkahnya.

Tetapi, khusus siang ini, gue benar-benar nggak merasa senang karena ditelepon Saras.

"*Halo? Kirana?*" sapa Saras tadi begitu gue mengangkat telepon. Suaranya bergetar, suara khas yang gue kenali sebagai tanda jika dia ingin menangis. Gue jadi nggak tega buat bilang kalau sebenarnya yang dia telepon itu gue, bukan Kirana, adik perempuannya.

"Kamu kenapa?" tanya gue langsung.

Gue punya firasat nggak enak tentang ini. Saras bukan tipe cewek yang gemar menunjukkan tangisnya pada siapa pun. Jadi, kalau dia sampai telepon orang dengan nada suara bergetar begitu, gue yakin pasti ada yang nggak beres.

"*Eh? Ini Gilang, ya?*" tanya Saras lagi, masih dengan nada suaranya yang tadi namun kali ini dia buat lebih ceria. "*Ya ampuuun, haha. Maaf ya, aku salah pen—*"

"*Lang, ini gue, Gita. Lo di mana sekarang? Lagi ada* flight *nggak?*"

"Nggak ada Git, gue lagi di rumah," jawab gue, mulai panik. "Saras kenapa, Git?"

"Jemput Saras di kantor, cepetan. Temenin dia ke Siloam Karawaci. Citra kambuh. Ini gue mau nganterin tapi perut gue udah besar banget, nggak boleh nyetir. Gue juga ngelarang Saras buat nyetir sendirian. Lo bisa ke sini, kan?"

"Bisa," jawab gue sambil melompat dari atas kasur, bergegas menuju garasi mobil yang ada di lantai satu.

"Thanks, *Lang. Cepetan kalau bisa, ya.* I owe you."

Gue langsung mengebut seperti orang kesetanan. Gue tahu

ini berbahaya, tetapi biasanya juga gue sanggup mengendalikan pesawat yang kecepatannya mencapai seribu kilometer per jam. Jadi, seharusnya dengan kecepatan 120 kilometer per jam, gue nggak akan kenapa-kenapa dan gue bisa lebih cepat bertemu Saras.

Saras sudah menunggu di depan lobi kantornya ketika gue sampai, berdua dengan Gita. Dia kelihatan kaget waktu melihat gue. Mungkin karena jarak tempuh rumah gue dari kantornya yang seharusnya sampai tiga puluh menit, tapi gue berhasil sampai hanya selang waktu dua puluh menit sejak gue menerima teleponnya.

"*You okay?*" tanya gue ketika sudah berhadapan dengan Saras.

Seperti orang linglung, Saras mengangguk.

Gita menepuk pundak gue pelan. "Tolong jagain dia ya, Lang."

Gue mengangguk mantap, lantas melirik Saras, memberinya isyarat agar ikut gue masuk ke dalam mobil. Dia menurut, mengikuti gue dengan tubuh kaku seperti menahan sesuatu.

Citra, adik Saras yang katanya kambuh itu memang mempunyai tubuh yang lemah sejak kecil. Dulu Saras pernah bercerita, Citra harus selalu dikontrol kesehatannya setiap bulan. Capek sedikit, penyakit anak itu bisa langsung kambuh dan diopname selama seminggu lebih. Selama tiga tahun gue menjadi pacar Saras, mungkin setahun minimal tiga kali Citra masuk rumah sakit.

"Ini sih udah mendingan, Lang. Dulu waktu dia masih kecil, hampir tiap bulan dia harus diopname," ujar Saras di awal-awal kami pacaran dulu.

Gue melirik Saras sekali lagi setelah menginjak pedal gas. Dia masih duduk di posisi yang sama seperti semalam. Duduk menyamping agar jaraknya lebih jauh dari gue, dengan tatapan

kosong ke samping dan jarinya yang mencengkeram roknya kuat-kuat.

Gue cuma pernah sekali melihat Saras dalam keadaan seperti ini, tiga tahun yang lalu, ketika *mbah kakung*-nya meninggal dunia.

Dan gue bersumpah nggak mau melihat dia dengan keadaan serapuh ini lagi.

Saras

Sebagaimana layaknya siapa pun yang memiliki hubungan dekat dengan penerbang, aku pernah iseng meminta Gilang agar suatu saat nanti kami bisa naik pesawat bersama-sama—dengan dia sebagai pilotnya.

Harapanku itu pernah beberapa kali terwujud. Yang pertama adalah ketika aku sedang ditugaskan pergi ke Singapura, saat itu Gilang juga kebetulan sedang ditugaskan untuk membawa pesawat yang kutumpangi menuju Bandara Changi.

Tetapi, pengalaman menjadi penumpang pesawat Gilang untuk yang ketiga kalinya bukanlah sesuatu yang menyenangkan untuk diingat.

Aku masih sangat ingat, saat itu hubungan kami sudah hampir menginjak tahun kedua. Di tengah kencan kami, Mama menelepon dan menyuruhku untuk segera pulang. Aku punya firasat buruk tentang itu. Tidak biasanya Mama memintaku untuk pulang cepat. Jadi, jika beliau tiba-tiba menelepon dan berkata demikian, pasti ada sesuatu yang terjadi.

Aku sudah hampir menangis ketika Gilang berkata, "Nggak apa-apa, Saras. Mungkin Mama cuma lagi kangen."

Gilang menggenggam tanganku, mengelusnya perlahan, berusaha menenangkan sepanjang perjalanan.

Tetapi, sayangnya, firasatku benar.

Sesampainya aku di rumah, Mama langsung memelukku erat sambil berderai air mata. Di ruang tengah rumah kami, jenazah Mbah Kakung sudah ditidurkan dengan diberi kain di atasnya.

Aku sudah tidak ingat lagi bagaimana rasanya. Aku linglung, tidak bisa berkata-kata. Mbah Kakung adalah orang yang paling dekat denganku setelah Mama dan Papa. Melihat beliau yang sudah terbujur kaku di depanku membuatku begitu ... hancur.

Semasa hidupnya, Mbah Kakung pernah meminta agar dimakamkan di Malang, kota kelahirannya, jika suatu saat nanti meninggal. Kami sudah kebingungan bagaimana caranya untuk memenuhi permintaan Mbah Kakung saat itu, sampai tiba-tiba Gilang datang, seolah menjadi malaikat penolong untuk kami.

"Pakai pesawat aja, Om, Tante. Biar saya yang mengurus," ujar Gilang sopan.

Mama dan Papa tampak kaget ketika mendengar perkataan Gilang. Saat itu, aku memang belum pernah mengenalkannya pada mereka berdua.

"Uhm ... Ma, Pa, kenalin. Ini Gilang, pacar Saras. Dia pilot."

The right man in the very right time, walaupun sebenarnya mengenalkan pacarmu saat kakekmu meninggal dunia bukanlah waktu yang tepat. Tetapi, saat itu Mama dan Papa menghela napas lega. Papa bahkan spontan memeluk Gilang.

"Kamu bisa ngurusin semuanya? Om minta tolong ya, Nak."

Gilang mengangguk. Lalu, seperti sudah terbiasa menghadapi situasi semacam itu, dia langsung menghubungi beberapa orang melalui ponselnya. Memesan pesawat, mengurus jadwal dengan

pihak bandara, juga mengurus perizinan untuk terbang. Bahkan, dia juga yang menerbangkan pesawat kami.

"Biar lebih murah biayanya," begitu katanya saat aku bertanya kenapa harus dia yang menerbangkan.

Tetapi, saat keadaan sudah lebih baik, ketika aku sudah tidak terlalu sedih, aku sempat bertanya lagi, jawabannya sudah berbeda. Dia justru berkata, "Itu namanya cari muka di depan calon mertua, Saras. Biar aku langsung dikasih lampu hijau buat nikahin kamu." Langsung kutonjok perutnya sampai dia meringis kesakitan waktu itu.

Yang aku sesalkan di kemudian hari adalah, ketika aku meminta nomor rekeningnya untuk membayar biaya sewa pesawat waktu itu—iya, Gilang yang mengurus semuanya sampai biayanya juga—Gilang malah menolak mentah-mentah. Ketika aku membayar secara tunai, dia menolak dan memaksaku untuk mengambilnya lagi. Ketika aku selipkan cek ke dompetnya secara diam-diam, dia kembalikan cek itu kembali ke dalam tasku secara diam-diam juga.

"Lang, kita ini masih pacaran. Bukannya suami istri—"

"Calon suami istri," ralat Gilang cepat.

Aku memutar bola mata walaupun dalam hati mengamini juga. "Iya, meskipun masih calon, tapi kan tetap aja uang yang kita punya masih belum jadi uang bersama. Utang juga gitu. Mana ini utangnya gede banget lagi. Biarin aku ngelunasin utangnya, ya?"

"Beneran mau ngelunasin utangnya?" tanya Gilang. Senyumnya mencurigakan.

"Asal nggak aneh-aneh!" seruku cepat. Gilang bisa jadi supermenyebalkan jika tidak serius seperti sekarang ini.

"Yaaah." Gilang memasang muka kecewa. "Padahal baru mau minta yang aneh-aneh."

Aku melotot.

"Bikinin aku tahu pakai sambal kecap dong. Kayak yang waktu itu kamu bikinin buat aku, ingat nggak? Laper banget, Saras," ujar Gilang seraya mengelus perutnya.

Aku melongo.

"Lho? Kok malah bengong? Katanya tadi mau bayar utang?"

Jadilah kasus utang waktu itu ditutup dengan tahu goreng pakai sambal kecap favorit Gilang.

Dulu, begitu mudahnya kita berasumsi bahwa kita ini calon suami istri, di tahun kedua sejak perkenalan kami. Tetapi, hari ini, di dalam mobil Gilang, dengan aku yang masih linglung sama seperti empat tahun yang lalu, di tahun keempat sejak kami saling mengenal, kenapa asumsi itu jadi terasa jauh sekali?

Kita ini apa sih, Lang? Kenapa kamu masih mau bela-belain datang ke kantorku padahal kita sudah bukan apa-apa lagi? Kenapa kamu masih sebaik dulu, Lang? Kenapa kamu masih bersikap seolah-olah aku ini orang yang penting untuk kamu?

Kamu bertingkah begini karena aku penting untuk kamu atau karena kamu masih menganggap aku ini hanya objek obsesimu semata, Lang?

Apa kata kamu waktu itu? Aku ini cuma cewek biasa yang nggak *worth it* untuk dipertahankan, kan?

BAB 4

It's gonna be worth it
Cause that's what love is
I'll keep searching of my kind of perfect
David Archuleta – My Kind of Perfect

Saras

Di satu malam, ketika salah satu di antara aku dan Gita sedang suntuk, kami biasa menginap di apartemen salah satu di antara kami dan mengobrolkan apa saja yang bisa diobrolkan. Sampai mata salah satu di antara kami terpejam dengan sendirinya, barulah percakapan malam itu bisa diakhiri.

Di malam selang tiga minggu sejak pernikahannya, Gita datang ke apartemenku. Tetapi, dasar bocah sinting satu itu, bulan-bulan pertama bukannya dia habiskan untuk *honeymoon* atau bagaimana, dia malah kabur dari sang suami dan curhat panjang-lebar kepadaku tentang bagaimana depresinya dia dalam menjalani pernikahan.

"Gue nggak tahu deh apa yang ada di pikiran Bokap sama Nyokap waktu mereka mau nikahin gue sama si Danang." Begini kalimat yang sering keluar dari mulut Gita ketika ia hendak memulai sesi curhatnya. Barangkali, sudah lebih dari seratus kali aku mendengar kalimat itu keluar dari mulutnya.

"Udahlah, Git. Lo syukurin aja lagi," ujarku, berusaha bijak. "Lagian, Danang juga baik banget sama lo. Seenggaknya laki lo itu sebanding lah, kalau dibandingin sama mantan lo dulu."

Gita menatapku, kesal karena aku tak kunjung mengerti dengan apa yang ia rasakan. Bukan salahku. Aku kan memang tak pernah mengalami apa yang ia rasakan.

"Danang emang baik banget sama gue, Ras...," katanya lirih. "Makanya, gue jadi merasa bersalah sama dia. Gue nggak bisa ngasih apa yang dia inginkan dari gue."

Aku melotot. "*Have you*...."

Tahu apa yang ingin kutanyakan, Gita menggeleng, membuat aku lebih terkejut lagi.

"Serius lo?"

Gita mengangguk. "*You won't do 'that' with someone you don't love,* Ras."

Aku menatap Gita, merasa nelangsa. Bagaimanapun, aku mencoba untuk mengerti, aku tetap tidak bisa. Aku tidak pernah berada di dalam posisi Gita: Menikah dengan orang yang tidak kucintai dan membuatku harus memutuskan cowok yang sudah tiga tahun berpacaran denganku. Astaga, aku baru sadar kisah cinta Gita seperti film-film romantis kesukaanku. Kisah cinta tragis yang berakhir manis.

Akhirnya, demi membuyarkan kesunyian yang tidak meng-enakkan, aku memutuskan untuk memutar lagu milik David Archuleta yang berjudul *My Kind of Perfect*. Ketika David sampai pada lirik *I'll keep searching for my kind of perfect,* Gita tiba-tiba berceletuk, "*So, what's your kind of perfect,* Saras?"

"Yang seiman," jawabku tanpa pikir panjang.

"Terus?"

"Yang baik. Yang selalu meluangkan waktunya untuk gue, yang sesekali ngerayu gue pakai gombalan norak tapi dalam batas kewajaran," aku berhenti sebentar, berpikir lagi, "yang nggak suka *selfie*, tinggi, nggak apa-apa nggak ganteng asal menarik—"

"Stop, stop." Gita menghentikan kalimatku. "Lo lancar banget kayak lagi ngedeskripsiin orang?"

"Masa?" tanyaku, tak bisa menyembunyikan cengiran lebar di bibirku. Baru kusadari, ketika aku menjawab pertanyaan Gita tentang sosok sempurna yang kukagumi tadi, aku memang membayangkan sosok Gilang.

"Iya." Gita manggut-manggut. "Lalu? Itu doang?"

"Ah ... satu lagi, Git. Bakal lebih sempurna lagi kalau profesi-nya pilot."

Gita menyipitkan mata mendengar jawabanku. "Gue kayak pernah dengar lo kenalan sama pilot ganteng," katanya curiga.

"Lo lagi naksir orang, kan?"

"Hmm?"

"Ras!" Gita melotot, sama sekali melupakan kegalauannya mengenai suami-yang-tak-dicintainya. "Terakhir kali gue tanya tentang sosok idaman lo, perasaan lo nggak suka sama cowok-cowok yang gombalannya norak?"

"Masa?"

"Lo lagi naksir orang, kan? Cowok yang kenalan sama lo waktu gue nikah itu, kan?"

Cengiran lebar kembali tercetak di wajahku. *Well*, aku memang pernah sekilas menceritakan tentang Gilang pada Gita sebelumnya—bahwa aku berkenalan dengan seorang pilot di hari pernikahannya. Namun, tidak menceritakan hubungan kami yang semakin dekat setelah itu. Gita sedang dalam masa galaunya yang akut. Aku tidak tega mengatakan bahwa aku bersyukur Gita menikahi Danang karena pernikahan merekalah yang akhirnya mempertemukan aku dengan Gilang. Astaga, sekarang aku terdengar jahat sekali, ya?

"Gue ketinggalan sesuatu, ya?" tanyanya menyebalkan.

Gita bisa berubah menjadi supermenyebalkan jika dia sedang bersemangat untuk mengetahui sesuatu. Sialnya, sesuatu yang menjadi objek keingintahuannya itu lebih sering diwujudkan dalam bentuk aku. Iya, diriku dan kisah percintaanku.

Tidak sampai sepuluh menit kemudian, Gita sudah menjarah ponselku, mengamati sosok tinggi yang sedang balas menatapnya dari balik layar. Foto Gilang yang kudapat hasil *stalking* dari Instagramnya.

"Ganteng sih. Tapi bukan tipe lo banget ini." Gita membetulkan posisi duduknya, sepenuhnya menghadap ke arahku. "Ini sih ganteng tipe gue banget. Kok jadi lo yang dapat sih, Ras? Dunia nggak adil banget kayaknya buat gue!"

Segera kupukul kepalanya dengan bantal yang ada di tanganku, lalu berusaha merebut ponselku yang masih ia pegang. "Jangan dilihat terus ah. Entar lo naksir lagi!"

Seseorang menepuk lembut pundakku, membuatku kembali tersadar dari bayang-bayang masa laluku. Gilang, duduk di sampingku sambil tersenyum simpati.

"Aku barusan bicara sama dokternya. Katanya nggak apa-apa, Saras. Citra cuma kecapekan aja."

Aku balas tersenyum, sekadar kesopanan saja karena Gilang sudah banyak membantuku hari ini.

Kami sedang duduk di depan kamar Citra sekarang, menunggu suster yang sedang memandikan Citra. Sejak siang tadi, Gilang masih saja mengotot tidak mau pulang dan memilih untuk menemaniku. Mama dan Papa sudah pulang sejak tadi. Fisik mereka yang sudah tidak muda lagi membuatku meminta mereka untuk pulang saja, sementara aku dan Kirana, adikku yang masih kuliah, yang akan menjaga Citra. Tetapi, sepertinya penjaga Citra malam ini akan bertambah satu lagi. Gilang, tentu saja.

"Saras," panggil Gilang.

Aku menoleh. "Hm?"

"Aku nemenin kamu jagain Citra malam ini, ya?"

"Memangnya kamu besok nggak ada kerjaan?" tanyaku.

Aku hafal sekali kebiasaan Gilang. Cowok itu akan bersikeras menemaniku sampai dia bosan sendiri. Syangnya, dia sepertinya tidak pernah bosan meskipun besoknya dia ada jadwal terbang ke ujung dunia. Dan setiap kali aku mengomelinya karena takut dia akan sakit atau kecapekan, dia malah menyengir tanpa dosa seraya berkata, "Lihat wajah kamu itu bikin capeknya hilang, Saras. Makanya aku mau dekat-dekat kamu sebelum terbang, biar capeknya hilang."

"Aku *free* kok."

"Tapi, nanti Kirana juga bakal nemein aku jagain Citra," aku bersikeras.

"Biasanya juga begitu, kan?" Gilang menyengir lagi. "Kangen, Saras. Kamu nggak kangen jagain Citra bareng aku, memangnya?"

Aku ... tidak tahu harus menjawab apa.

Jadi, ketika tiba-tiba seseorang berlari sambil memanggil namaku, aku langsung tersenyum lebar, seolah aku tak mendengar kalimat terakhir Gilang tadi.

"Ardi!" pekikku sok ceria.

Ardi tampak bingung dengan kelakuanku yang tak biasa, namun ia dapat dengan cepat mengatasinya dengan senyuman lebar.

"Aku khawatir banget waktu dengar dari Gita kalau si Citra kambuh, Ras. *Is she okay?*"

Aku bersumpah melihat rahang Gilang mengeras begitu mendengar Ardi berbicara.

Aku tersenyum. "Sejauh ini sih nggak apa-apa."

Ardi mengembuskan napas lega, lalu matanya beralih menatap Gilang yang sudah menatapnya tak suka sejak tadi.

"Uhm, *well*, Gilang, ini Ardi. Teman kerjaku. Ardi, ini Gilang...." Aku terdiam sebentar, memikirkan kata apa yang cocok untuk mendeskripsikan hubunganku dengan Gilang. "Teman lamaku."

Ardi segera menyalami Gilang. "*Thanks*, udah jaga si Saras."

"Udah kewajiban gue." Suara Gilang terdengar tidak bersahabat.

"*So* ... Saras, *wanna buy some meal out there?*"

Gilang

“Gilang, kapan kamu mau menikah, *Le*?”

Pertanyaan Ibu kemarin malam tiba-tiba berputar di kepala gue.

“Belum tahu, Bu. Kenapa?”

“Kamu sudah ndak muda lagi lho, *Le*. Sudah tiga puluh satu tahun. Kapan mau bikin keluarga sendiri? Ibu udah ndak sabar pengin nimang cucu.”

“Umur itu jalan terus, lho.” Bapak ikut-ikutan. “Bapak seumuran kamu, sudah punya kamu. Ibumu malah lagi hamil Yudha.”

“Iya....” Gue gelagapan. Selama ini mereka tampak santai-santai saja dengan status *single* gue. Jadi, gue pikir Ibu dan Bapak nggak punya keinginan untuk meminang cucu dalam waktu dekat. “Belum ada niatan, Pak.”

Ya gimana gue mau menikah kalau cewek yang paling ingin gue nikahi selalu pasang langkah seribu tiap kali gue dekati?

“Dia sih masih *stuck* sama si Saras, Bu,” Yudha tiba-tiba berceletuk, “di *camroll* HP lo ada seribu foto. Enam ratusnya foto Saras pas lo masih pacaran sama dia, seratus lima puluhnya foto Saras hasil lo nyolong dari sosmednya, kan?”

Sial. Gue baru tahu si Yudha suka buka-buka ponsel gue tanpa izin.

“Bener, *Le*?” Ibu menatap gue penasaran. “Kamu masih suka sama Saras?”

Gue mengangguk, canggung.

“Kalau masih suka ya dikejar *toh*,” Ibu menasihati. “Keburu diambil orang nanti Sarasnya.”

“Umur kalian berdua sudah nggak muda lagi lho, Nak. Sudah bukan waktunya buat pacar-pacaran lagi. Apalagi Saras perempuan. Dia pasti mencari laki-laki yang mau berkomitmen dengan dia,” tambah Bapak.

Gue sama sekali nggak ambil pusing dengan nasihat mereka sebelum hari ini gue bertemu Ardi yang menatap Saras dengan penuh cinta dan Saras yang langsung berbinar-binar begitu Ardi datang.

Shit, jangan-jangan Ardi memang cowok baru Saras? Kenapa gue bisa nggak tahu?

"Lho? Kak Gilang?"

Gue menoleh ke arah sumber suara. Kirana, adik Saras yang juga jaga malam ini sudah berdiri di depan gue, tersenyum lebar.

"Kok di sini? Siapa yang sakit?"

"Gue lagi jenguk Citra."

"Whoaaa!" pekik Kirana heboh. "Jadi, balikan lo sama Kak Saras? Iya, sih. Gue juga udah nyangka dari awal kalau kalian berdua itu jodoh. Kalian tuh *goals* banget, tahu nggak?"

"Gue sama Saras...."

"Nah, nggak bisa ngomong, kan? Ngapain coba pakai putus-putus segala? Ngabisin waktu aja. Padahal gue pengin cepat-cepat punya ponakan," repetnya lagi tanpa memedulikan jawaban gue.

Jadi yang bisa gue lakukan hanya berdoa dalam hati sembari mengatakan amin berkali-kali.

"Eh, Kak Saras di mana?"

"Lagi sama Ardi."

Kirana melotot. "Kok bisa? Lo nggak *jealous* apa cewek lo digandeng-gandeng cowok lain?"

"Gue belum balikan sama Saras, Kir," kata gue, lalu menyengir. "Tapi, doain aja, ya?"

"Pasti!" Kirana mengangkat jempolnya. "Gue nggak bakal ridho kalau Kak Saras nggak sama lo, Kak."

Gue menyengir lagi. Lebih ke terharu sebenarnya karena Kirana merestui hubungan gue dan Saras. "*By the way,* Kir, lo tahu nggak Ardi itu siapanya Saras?"

"Kak Ardi itu teman sekantornya Kak Saras. Anak baru. Kayaknya sih, kalau gue baca-baca dari *chat* mereka...." Kirana terdiam sebentar, seolah menyadari sesuatu. "Jangan bilang Kak Saras kalau gue baca-baca *chat* mereka, ya? Nah, yang gue tangkap sih, Kak Ardi udah naksir Kak Saras sejak awal mereka ketemu. *Love at the first sight* gitu deh."

Gue manggut-manggut. Wajar kalau Ardi naksir Saras sejak pertama kali mereka ketemu. Dulu gue juga begitu. Tetapi, kalau gue, kata tergila-gila sepertinya lebih tepat.

"Kak Saras sih nggak demen sama Kak Ardi. Doi udah nembak berkali-kali tuh, tapi ditolak terus."

"Oh ya?"

"Iya! Kak Saras tuh masih cinta sama elo deh kayaknya. Makanya buruan kejar, Kak. Keburu diambil orang, baru tahu rasa!"

"Masa sih?" Gue mulai tertarik. "Tiap kali gue ngajak ngomong dia, dia kayak mau kabur terus dari gue."

"Ck. Gue nggak tahu ya, apa penyebab putusnya kalian dulu. Tapi yang pasti, kalau Kak Saras sudah menghindar dari elo, berarti lo udah melakukan kesalahan besar!" omelnya sambil menatap gue tak suka. "Sebenarnya gue juga ogah sih, punya kakak ipar yang ngeselin kayak lo."

Gue melotot. Memangnya begini ya, mahasiswa zaman sekarang? Tadi bilangnya dukung, sekarang bilangnya ogah.

"Tapi berhubung elo pilot, keren buat dibangga-banggain ke teman-teman gue," Kirana menyengir licik, "juga karena lo sering traktir gue, nggak kayak Kak Ardi yang sukanya traktir Kak Saras doang, gue jadi lebih nge-*ship* elo sama Kak Saras deh."

Buset. Punya calon adik ipar matre begini, bisa tekor gue.

Gue pernah nge-*date* sama Saras, waktu itu Kirana ngotot mau ikut juga karena nggak ada siapa-siapa di rumahnya dan

dia lagi nggak mau sendirian. Awalnya, gue senang-senang aja. Pendekatan sama calon adik ipar, batin gue waktu itu. Tetapi, setelah tahu bagaimana kelakuannya dia, gue jadi kapok ngajak dia lagi.

Waktu itu kami memang sedang jalan di salah satu mal yang cukup bergengsi. Karena gue nggak terlalu hafal sama tempat-tempat makanan enak di situ—gue lebih suka makan masakan Ibu, *really*—akhirnya gue biarkan saja si Kirana memilih restoran yang dia suka.

Restoran yang membuat gue miskin sekian juta setelah keluar dari situ.

"Kir, kamu kok milihnya restoran yang mahal gitu sih?" omel Saras begitu kami sudah berada di dalam mobil, sedang dalam perjalanan pulang. Cewek cantik gue itu dari tadi nggak berani menatap gue, mungkin merasa nggak enak karena kelakuan adiknya.

Gue menoleh sebentar ke arah dia, lalu meraih tangannya lembut, berusaha menenangkan. "Nggak apa-apa, Saras. Santai aja."

"Tapi, Lang—"

"Ssst," bisik gue. "Udah, diem."

"Nanti kasih tahu aku habisnya berapa, ya? Aku ganti aja nanti uang makanku sama Kirana tadi," katanya, masih merasa sungkan.

Gue melirik ke belakang lewat kaca depan, Kirana sedang menyumpal telinganya dengan *earphone pink* kesayangannya. Setelah yakin dia nggak bisa mendengar ucapan gue, baru gue menunjuk pipi gue sambil berkata, "Nanti gantinya pakai ini aja, ya?"

Dan setelah mendapat gantinya, rasanya duit yang tadi gue habiskan cuma buat sepiring makanan Prancis itu nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang gue dapat dari Saras.

Tetapi, setidaknya, traktiran gue malam itu juga membuat gue mendapatkan restu dari calon adik ipar gue.

"Kir," panggil gue, membuat cewek itu menoleh. "Gue minta izin buat deketin kakak lo lagi, ya?"

Saras

Seperti layaknya seluruh pasangan di dunia ini, aku dan Gilang juga sering mengalami pertengkaran kecil karena cemburu terhadap satu sama lain. Kalau Gilang pernah berkata: *kamu lucu banget kalau lagi cemburu, Sayang. Besok gitu lagi, ya? Biar aku bisa foto terus aku lihatin fotonya tiap aku mau tidur,* maka bagiku, Gilang bisa menjadi super menyebalkan jika dia sedang cemburu.

Aku ingat saat itu hari Jumat siang, aku baru saja pulang dari Singapura setelah satu minggu penuh disibukkan oleh *meeting* dengan klien di sana dan tidak sempat bertemu Gilang sama sekali.

Jadi, dengan rasa kangen yang sudah menggebu-gebu, aku yang masih menyeret koperku, memutuskan untuk menemui Gilang yang rencananya akan terbang sekitar pukul dua nanti.

Gilang tidak kunjung mengangkat teleponku. Baru ketika aku hampir putus asa, mataku menatap sosok Anthony yang sedang berjalan bersama teman-temannya menuju ke sebuah kafe. Kalau tidak salah, Anthony adalah teman Gilang sejak saat mereka masih sama-sama menempuh pendidikan pilot. Aku pernah beberapa kali bertemu dengannya dan mendengar cerita tentangnya dari Gilang.

"Ceweknya Gilang, ya?" tanya Anthony ketika aku menghampirinya dan menanyakan keberadaan Gilang.

Aku mengangguk canggung. "Gilang bilang jam sebelas tadi

sudah *landing*. Belum sampai? Soalnya, dari tadi gue telepon nggak bisa-bisa."

"Udah kok. Dia lagi shalat Jumat," jawab Anthony. "Lo mau nunggu? Kalau mau, bareng sama kita aja. Gilang udah bilang bakal nyusul habis Jumatan. Kalau lagi ke masjid gini dia biasanya nggak bawa HP."

Aku ingin menggeleng, mengingat aku sama sekali belum mengenal mereka satu per satu. Namun, karena senyuman manis teman-teman Anthony yang pramugari, aku akhirnya memutuskan mengikuti mereka masuk ke dalam kafe.

Sepuluh menit berikutnya, aku sudah hanyut dalam obrolan mereka. Aku benar-benar menikmatinya. Para pilot dan pramugari itu, terutama pramugarinya, berhasil membuatku terkesan. Kalau aku banyak mengenal para perempuan cantik yang sukanya hanya mengobrol tentang sampah macam gosip, artis kontroversial, *you name it,* para pramugari itu berbeda. Mereka cantik dan bertubuh semampai—aku pernah beberapa kali ngambek pada Gilang karena dia banyak bergaul dengan perempuan cantik yang hanya ditanggapi Gilang dengan tertawa karena katanya aku lebih cantik—tapi obrolan mereka juga setara dengan fisiknya. Obrolan orang-orang berpendidikan.

Gilang datang tak lama setelah itu. Aku tak bisa melupakan ekspresi kagetnya saat dia melihatku sudah asyik mengobrol bersama teman-temannya. Juga penampilannya saat itu. Astaga. Gilang mengenakan seragam pilotnya yang berwarna putih—seragam yang selalu membuatnya tampak gagah—juga ditambah dengan peci hitam yang kontras sekali dengan warna kulitnya. Membuat kadar kegantengannya bertambah beberapa kali lipat.

"Saras? Kok nggak bilang kalau kamu ke sini?" tanya Gilang, masih kaget.

"*Surpriiise*." Aku menyengir lebar, lalu berjalan ke arahnya dan berbisik, "Emang kamu nggak kangen aku?"

Gilang langsung menyeretku keluar kafe.

"Buru-buru banget sih, Lang?" tanyaku bingung.

Gilang menghentikan langkahnya ketika kami sudah sampai di lorong yang sepi. "Lain kali kalau mau ke sini, bilang dulu sama aku."

Aku menganga, tak menyangka kalimat itu yang akan keluar dari mulutnya. Apa dia tidak tahu betapa capeknya aku karena baru saja mendarat dari Singapura, juga betapa aku merindukan dia?

"Kamu kan udah tahu kalau pesawatku baru *landing*. Jelas aku bakal ke sini, kan?" Aku mengernyit, mendadak curiga. "Kenapa aku nggak boleh ke sini? Kamu malu punya pacar jelek kayak aku?"

"Apa?!"

Kusentakkan tanganku yang masih ia cengkeram kuat-kuat. "Teman-teman pramugari kamu itu cantik-cantik, Lang. Kamu pasti malu kan kalau teman-teman kamu tahu pacar kamu ini cuma cewek yang pendek, doyan makan, dan jelek kayak aku?"

"Ap—"

"Iya kan, Lang?"

Rahangnya mengeras, tanda ia sedang marah. Gilang mencengkeram kuat bahuku, mengisyaratkan agar aku mendengarkan kata-katanya.

"Maaf ... aku cuma ... nggak suka lihat kamu terlalu akrab sama Anthony."

"Tapi bukan berarti kamu bisa ngomong seenaknya gitu, Lang."

"Anthony pernah bilang kalau kamu cantik sebelum dia tahu aku pacaran sama kamu. Jadi, waktu aku lihat kamu ngobrol sama dia, aku ... nggak suka."

Aku geleng-geleng kepala tak percaya. Jika ada lomba cowok terposesif di dunia, Gilang juaranya. Waktu itu, aku baru bisa memaafkan dia dua minggu setelahnya karena dia rela langsung menemuiku ke kantor setelah enam jam penerbangan dari Tokyo.

Tetapi, melihat rahangnya yang mengeras tadi ketika melihat aku tersenyum lebar begitu melihat Ardi ... aku tidak tahu apa aku pernah merasa lebih bahagia dari ini.

BAB 5

Some days I feel broke inside, but I won't admit
Sometimes I just want to hide
'cause it's you I miss
Christina Aguilera – Hurt

Saras

"Saras, ayo bangun. Shalat subuh, yuk."

Kalimat ini yang pertama kali terdengar di telingaku begitu aku membuka mata. Gilang sedang menunduk di depan wajahku. Bibirnya tersenyum.

"Nggg...," aku masih malas-malasan, "jam berapa sekarang, Lang?"

"Jam lima," jawab Gilang, masih tersenyum. Mungkin geli melihat mantan pacarnya ini sedang malas-malasan tidak mau bangun. "Udah telat setengah jam. Bangun, yuk, Saras."

Aku spontan terduduk tegak. Telat setengah jam? Yang benar saja. Oh, aku lupa. Kemarin aku baru bisa tidur dengan nyenyak setelah menemani Citra mengobrol panjang. Adikku yang satu itu sedang ingin ditemani sampai dia tertidur pulas.

"Jemaah, ya?"

Aku mengangguk. "Tunggu bentar. Aku bangunin Kirana dulu. Jemaah bertiga, ya?"

Gilang mengangguk setuju sebelum akhirnya berjalan ke arah lemari. Mungkin dia ingin menyiapkan sajadah—satu kebiasaannya setiap kami hendak shalat berjemaah dulu, baik di rumahku, maupun rumahnya.

Satu hal yang paling aku sesali dari pertemuanku dengan Gilang adalah, karena kami berkenalan, lalu satu bulan kemudian berpacaran, dan terus seperti itu sampai tiga tahun kemudian memutuskan hubungan.

Dulu, saat aku masih muda dan terlalu naif untuk menyadari bahwa segala hal yang aku lakukan di dunia ini akan dipertanggungjawabkan, aku tidak begitu mempermasalahkan apa pun yang terjadi dalam hidupku. Aku berpacaran, berciuman, *everything I knew that was wrong but, still, I did it.* Mungkin karena hormon masa pertumbuhanku yang sedang

meledak-ledak saat itu atau karena godaan setan yang selalu mengiringi langkah kakiku, entahlah. Aku juga tidak tahu.

Aku pernah menonton salah satu film yang dibintangi oleh Jason Statham yang berjudul *The Transporter*. Kisah yang menceritakan tokoh bernama Frank Martin, seorang mantan anggota militer yang memutuskan untuk menjadi kurir barang ilegal. Tadinya, Frank adalah seorang yang sangat taat peraturan, walaupun sejatinya peraturan itu adalah peraturan yang ia buat sendiri. Namun, karena dia melanggar peraturannya, masalah datang. *It is just like our life, isn't it?* Kalau kita melanggar peraturan, kita akan mendapat masalah. Kita akan mengalami kehancuran. Seperti hubunganku dengan Gilang. Hubungan yang membuat kami melanggar aturan Tuhan.

Gilang sudah siap ketika aku kembali. Dia menatapku dan kembali tersenyum. Senyumnya yang tidak bisa aku lupakan bahkan setelah satu tahun kami tidak bertemu.

Aku berdiri di belakangnya. Gilang mulai bertakbir, melantunkan *Al-Fatihah,* lalu bibirnya mulai membacakan surat *Al-Ikhlas.* Surat kesukaan kami.

"Saras, dari 114 surat yang ada di Alquran, kamu paling suka yang mana?" tanyanya suatu waktu ketika kami sedang dalam perjalanan pulang ke rumahku.

Selain ratusan hal lain yang menjadi alasan mengapa aku mencintai Gilang, yang akan aku katakan setelah ini adalah salah satunya yang berada di urutan teratas. Gilang memang bukan orang alim yang mampu menjalankan segala jenis ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah. Bukan juga jenis orang yang bisa meninggalkan larangan-larangan dengan sempurna. Tetapi, dia tidak pernah meninggalkan shalat dan membaca Alquran. Setiap hari, pasti ada saja pesannya yang berisi mengingatkanku untuk membaca Alquran.

"*Al-Ikhlas,*" jawabku tanpa berpikir panjang.

"*Why?*"

"Karena pendek," jawabku, yang membuatnya tertawa.

"Aku juga sama," ujarnya, membuatku menoleh. Sebelum aku bertanya lagi, Gilang sudah melanjutkan, "*Al-Ikhlas* itu isinya keren, Saras. Di situ kita benar-benar memasrahkan diri dan mengakui bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan tempat kita bergantung."

Saat itu aku tersenyum. Dan sekarang, setelah aku belajar lebih banyak lagi, *I find that we were totally wrong.* Ketika kita mengucapkan syahadat, kita sesungguhnya melakukan perjanjian dengan Allah bahwa kita akan sanggup mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seperti kata Frank Martin di film *The Transporter, once we make a deal, the rules of that deal cannot be changed or renegotiated.* Tetapi, nyatanya aku dan Gilang, juga mungkin banyak umat manusia di dunia ini, tidak bisa melakukannya.

Gilang mengucap salam, mengakhiri shalat subuh hari ini. Aku dan Kirana mengikuti setelahnya.

Rasanya seperti aku baru saja terlempar ke masa lalu. Duduk di belakang Gilang sebagai makmumnya, menyadari bahwa mungkin ini adalah kali terakhirku duduk di sini. Barangkali sebentar lagi ada seseorang yang mengisi tempat ini. Siapa yang tahu?

Bedanya, jika dulu aku melihat punggung tegap di depanku itu sebagai tempat untuk menopangku di kala susah, sekarang punggung tegap itu tidak lebih dari sekadar penghancur apa-apa yang telah dibangunnya. Cinta, harapan, dan kepercayaan.

"Saras, mau joging nggak?" tanya Gilang setelah aku selesai melipat mukena.

Aku meliriknya sekilas, lalu menggeleng. Jujur, aku sangat ingin jalan-jalan hari ini. Aku sudah ambil cuti satu hari dan

biasanya akan kuhabiskan pagi hari saat aku cuti untuk berjoging. Tetapi, joging dengan Gilang ... rasa-rasanya lembur semalaman di kantor akan menjadi pilihan yang jauh lebih baik.

"Kenapa?"

"Lagi males," jawabku asal.

"Biasanya nggak pernah males?"

"Lagi males aja pokoknya," jawabku lagi. "Kalau kamu mau joging, ya joging aja. Udah sering joging di daerah sini, kan?"

Dia menyengir lebar. Dulu, sewaktu kami masih berpacaran, Gilang memang paling hobi menemaniku menunggui Citra di rumah sakit. Dan karena aku paling tidak tahan jika harus duduk diam dalam waktu yang lama, Gilang berinisiatif mengajakku joging di daerah sekitar rumah sakit—yang artinya di daerah sekitar rumahku juga, karena rumahku terletak di kompleks yang sama dengan rumah sakit ini—demi menghilangkan kebosananku, juga kebosanannya. Yang akhirnya menjadikan joging sebagai kegiatan sehari-hari yang rutin aku jalankan setiap hari libur, bahkan setelah Gilang sudah jauh pergi dari hidupku.

"*Okay, then.* Duluan, ya," pamit Gilang sebelum cowok itu menghilang dari pintu kamar.

Aku menghela napas panjang, teringat satu pak kopi yang aku beli di minimarket bersama Ardi kemarin sore.

Masih, ternyata. Bahkan setelah satu tahun berlalu, aku dengan keadaan sadar sepenuhnya masih memutuskan untuk membeli kopi *sachét* merek kesukaan Gilang.

"Aku nggak bisa tenang kalau belum minum ini seharian, Saras," kata Gilang ketika aku bertanya kenapa dia selalu membeli kopi *sachét* setiap kali kami menunggui Citra di rumah sakit.

"Kok bisa gitu sih, Lang?"

"Kopi *sachét* itu enak banget, Saras. Bikin nagih."

"Enakan Starbucks ke mana-mana kali."

"Ribet ah. Kan jarang ada Starbucks yang *sachét*-an."

Aku tertawa. "Terus, terus, apa lagi yang bisa bikin kamu tenang?"

"Susu," jawabnya ringan. "Yang rasa *fullcream*. Biasanya aku minum itu kalau siang-siang."

Aku melongo. Siapa yang menyangka bahwa pilot yang tingginya 1,85 meter itu ketagihan susu sapi? "Kok bisa sih?"

"Oh, ya. Satu lagi yang bisa bikin aku tenang. Senyum kamu." Gilang tersenyum jail.

"Apaan sih, Lang."

"*You asked me why, right?*" Gilang menatapku, lama. "*Because it feels like home,* Saras. Senyum kamu selalu bikin aku ingat, di mana pun aku berada, aku selalu punya tempat untuk istirahat. Tempat untuk kembali pulang."

Gilang

Tiga tahun gue pacaran sama Saras, banyak hal yang pernah gue dan dia lewati bersama-sama.

Keluarga Saras tinggal di daerah Karawaci, sementara Saras sendiri memutuskan untuk tinggal di apartemen yang lebih dekat dengan kantornya sejak pekerjaannya memaksa dia untuk sering lembur di kantor. Dia baru akan pulang setiap dua minggu sekali atau ketika Citra sedang kambuh seperti sekarang ini.

Terkadang, kalau gue benar-benar kangen sama dia, setiap gue habis terbang, gue akan segera menemui dia. Kalau sudah begini, dia pasti mengomel dan memutuskan untuk bertemu di apartemennya saja daripada gue kecapekan kalau dia ajak

keliling mal. Saras kalau sudah nge-mal seram banget, beneran. Sejam dua jam nggak bakal cukup buat dia keliling. Seringnya, gue ketiduran di kamar tamu apartemennya karena kecapekan. Lalu, paginya, gue yang akan membangunkan Saras untuk shalat subuh dan kami akan joging bersama-sama.

Tetapi, hari ini sedikit berbeda. Setidaknya gue bisa kembali membangunkan Saras, melihatnya mengucek-ucek mata karena malas. Meskipun, joging bareng yang udah gue rencanakan sejak semalam batal karena dia sedang malas keluar.

Oh. Malas bertemu gue lama-lama sepertinya lebih tepat.

Gue nggak pernah bilang ke Saras kalau dari semua hal yang pernah kita lalui sama-sama, gue paling suka ketika kami joging yang selalu dilanjutkan dengan dia memasak untuk gue atau kami membeli bubur ayam kalau dia sedang nggak punya persediaan makanan di apartemennya.

"Kamu mau makan apa, Lang?" tanya Saras ketika gue pertama kali ketiduran di kamar tamu apartemennya.

"Kamu mau masak buat aku?" tanya gue *excited*.

Saras tertawa. Tawanya yang selalu berhasil membuat jantung gue berdegup nggak keruan setiap kali gue mengingat dia. "Aku nggak bisa masak, Lang. Nanti aja aku telepon abang-abang bubur ayam langgananku buat nganter ke bawah."

"Ah masa?" Gue nggak percaya. "Waktu itu kamu bikinin aku tahu sambal kecap yang enak banget itu? Lupa?"

"Ih, Gilang!" Saras tersipu. "Itu kan nggak sebanding banget sama masakannya Tante Dewi!"

Oh, Saras minder gara-gara makan masakan Ibu kemarin malam tenyata. Padahal bagi gue, masakan Saras juga sama enaknya. Yah, walaupun masakan Ibu memang lebih enak. Dikit tapi.

"Itu gara-gara kamu cinta sama aku, kali, Lang. Makanya masakan nggak enak gini tetep kerasa enak." Saras bilang begini

waktu gue bilang masakannya sama enaknya dengan masakan Ibu.

"Serius, Saras. Emang sambal kecapnya apa sih resepnya? Kok bisa enak banget gitu?"

"Biasa aja kok. Cuma kecap, cabe, sama minyak wijen."

Gue pernah coba bikin sambal kecap dengan resep yang pernah dikasih Saras, lalu kapok dan janji nggak akan coba-coba bikin lagi. Asli, jauh banget sama bikinan Saras!

Saras malah tertawa waktu gue cerita ini ke dia.

Ah, gue jadi teringat Saras dan kebiasaannya menemani gue minum kopi pagi-pagi. Kira-kira kalau gue belikan dia kopi *sachét* favorit gue, bakal dia minum nggak, ya?

We'll never know until we try, right? Jadi, gue memutuskan untuk berbelok ke *minimarket* rumah sakit, membeli kopi *sachét* favorit gue. Mencoba peruntungan sekali lagi.

Gue harus beli KBBI kayaknya untuk mendeskripsikan bagaimana senangnya gue ketika kembali lagi ke kamar perawatan Citra. Serius. Gue nggak tahu lagi kata apa yang tepat untuk mendeskripsikan perasaan gue. Yang jelas, kata bahagia saja nggak cukup.

Saras, perempuan cantik satu itu sedang duduk di salah satu kursi, sedang memegang secangkir kopi. Di meja sampingnya, ada satu boks kopi *sachét* isi lima, persis seperti yang ada di dalam kantong belanjaan gue.

"Hai," sapa gue, tidak bisa menahan senyum.

Saras membalas sapaan gue, tersenyum kikuk. Mungkin agak aneh dengan persamaan kami. *Well*, tetapi bukan itu yang

menarik perhatian gue. Pipinya merona, menciptakan semburat merah muda di pipinya yang putih mulus itu.

Ada yang mau ngasih tahu gue gimana caranya bernapas normal?

"Uhm ... mau kopi juga?" tawar Saras, terdengar ragu. "Biar aku bikinin."

"Boleh," jawab gue, belum bisa menahan senyum. Terima kasih, Tuhan. Setelah setahun nggak lihat rona merah di pipinya, akhirnya gue berhasil lihat lagi!

"Tunggu bentar, ya."

Gue mengangguk, lalu duduk di kursi sebelah kursi tempat Saras duduk tadi.

"Citra sama Kirana ke mana, Saras?" tanya gue, berusaha menciptakan obrolan.

"Lagi jalan-jalan. Pengen cari udara segar katanya."

Gue manggut-manggut. Kirana jelas sedang menjalankan rencananya.

Oh, gue belum cerita, ya? Kemarin setelah gue meminta izin Kirana untuk mendekati Saras, Kirana mengusulkan agar pagi ini dia mengajak Citra jalan-jalan keluar kamar agar gue bisa berduaan saja dengan Saras. Cara yang agak licik, tapi sedikit membantu. Buktinya, gue jadi bisa melihat rona merah di pipi Saras lagi.

Saras meletakkan secangkir kopi di meja samping tempat duduk gue tanpa mengatakan apa-apa, lalu duduk di kursi tempat dia tadi duduk.

"Masih suka minum kopi *sachét* juga, Saras?"

Saras tersentak. Cewek itu menatap gue. Rona merah kembali tercetak di wajahnya.

"Nggak juga," jawabnya. "Kebetulan aja kemarin lihat kopi *sachét* favorit kamu di minimarket bawah, jadi keingetan kamu."

Gue langsung tersedak kopi gue. Saras keingetan gue!

"Eh? *You okay?*"

Gue mengangguk. "Nggak apa-apa. Cuma senang aja kamu ingat sama aku."

"Sekadar menghormati tamu aja kok."

Oh ... menghormati tamu.

"Kamu beneran nggak ada jadwal terbang, Lang?"

"Nggak ada. Ini emang lagi dapat jatah libur."

"Kamu tahu kamu nggak harus ada di sini kan, Lang? Maksudku ... kamu nggak harus menemani aku di sini," ujar Saras. "Mendingan kamu istirahat di rumah."

"Aku memang mau jagain Citra kok. Nggak apa-apa, kan?"

Gue bersumpah bisa melihat bibir Saras terangkat beberapa milimeter. Ah, akhirnya. Setelah gue berhasil menciptakan rona merah di pipinya, akhirnya senyum itu tercipta juga.

Dulu waktu gue dan dia masih berpacaran, dia pernah bilang gini ke gue, "Rayuan kamu tuh norak banget tahu, Lang. Tapi kok kamu bisa bikin aku senyam-senyum terus sih?"

Waktu itu gue cuma tertawa, sambil kembali memeluk Saras sampai dia tersenyum lagi.

"Awas aja kalau bikin cewek lain senyum juga, ya." Saras bilang begitu sambil menyurukkan kepalanya di dada gue, membuat gue bisa mencium aroma menyenangkan dari rambutnya.

Ah, gue jadi kangen.

Tiba-tiba saja pintu kamar terbuka, memunculkan Om Hanung dan Tante Fiona, kedua orangtua Saras. Mereka berdua langsung tersenyum begitu melihat gue dan Saras.

"Assalamualaikum, Om, Tante." Gue cium kedua tangan calon mertua gue.

Tante Fiona mengelus puncak kepala gue ketika gue sedang mencium tangan beliau. "Sudah di sini aja pagi-pagi kamu, Lang."

"Dia nginep, Ma," Saras menyahut.

"Lho? Jadi, kemarin yang kamu bilang mau nginep itu beneran?" Tante Fiona tampak kaget. "Gilang, Gilang ... memangnya kamu nggak capek apa?"

Gue, lagi-lagi, cuma bisa menyengir lebar.

Tante Fiona dan Om Hanung menatap gue penuh arti. Gue tahu gue harus meminta izin mereka untuk mendekati Saras lagi. Untuk yang kedua kalinya.

BAB 6

`Cause very soon I'm hoping that I...
Can marry your daughter
And make her my wife
I want her to be the only girl
that I'll love for the rest of my life
Brian McKnight – Marry Your Daughter

Saras

"Ras."

Aku terkesiap. Menoleh pada sosok yang sedang duduk di depanku, cengiran bersalah lantas tercetak di wajahku.

"Maaf," ujarku tak enak. "Tadi kamu bilang apa?"

Ardi yang sedang duduk di depanku tersenyum penuh pengertian. Mungkin dia berusaha memahami keadaanku yang lumayan kacau karena kambuhnya penyakit Citra ini. Sudah lumayan lama Citra tidak masuk rumah sakit. Jadi, ketika ia masuk ke rumah sakit lagi, aku jadi khawatir.

"Kamu capek banget kayaknya, Ras," ujarnya. "Semalem tidur jam berapa?"

"Nggak tahu. Hehehe." Aku tertawa garing, seketika teringat apa yang aku lakukan tadi malam sebelum tidur.

Gilang masih mengotot tidak mau pulang dan bersikeras menemaniku menjaga Citra, bertingkah seolah-olah kami masih berpacaran dan berkata bahwa dia akan terus berjaga beberapa hari karena minggu depan dia ada *flight* ke London. Itu semua hanya kutanggapi dengan ber-oh ria padahal kata-katanya itu benar-benar membuatku terjaga sampai nyaris waktu subuh.

Pasalnya, minggu depan aku juga ditugaskan terbang ke London. Di hari dan jam yang sama dan memakai maskapai penerbangan tempat Gilang bekerja. Jelas dia yang akan menjadi pilot untuk penerbanganku nanti.

"Tuh, kan, ngelamun lagi."

Aku menyengir. "Maaf."

"Kayaknya kamu perlu istirahat," kata Ardi. "Aku antar ke kamar Citra lagi, ya? Atau mau pulang ke rumah?"

Aku menggeleng. Kami sedang ada di kafetaria rumah sakit saat ini. Tadi Ardi tiba-tiba datang dan demi menghindari Gilang, aku akhirnya mengiyakan saja tawarannya untuk mengonsum-

si kafein. Gilang juga kelihatan biasa-biasa saja tadi waktu aku lebih memilih jalan dengan Ardi dibanding menemaninya. Cowok itu malah tampak asyik serius dengan perbincangan-tentang-entah-apa-nya bersama Papa.

"Nggak deh. Aku masih butuh kafein," tolakku halus. "Setelah kopi yang ini habis, aku mau pesan lagi."

Ardi menaikkan satu alisnya. "Kamu udah makan? Kafein nggak baik buat kesehatan, Ras. Kalau terlalu banyak."

Yah, seperti aku tidak tahu informasi itu saja.

Bukannya aku tidak tahu bahwa laki-laki yang sedang duduk di depanku ini masih berusaha mengambil hatiku. Aku tahu. Aku sangat tahu. Ardi sudah beberapa kali menyatakan cintanya padaku dan beberapa kali pula kutolak. Padahal aku tahu dia laki-laki baik. Bukan tipe laki-laki yang senang mengumbar cintanya dengan murah. Bukan pula tipe laki-laki penggila tubuh sembarang wanita. Tetapi entah bagaimana, aku tidak merasa pas saja. Seperti ada sesuatu yang mengganjal dari dirinya.

Tiba-tiba, aku teringat satu pertanyaan yang membuatku penasaran sejak lama. "Di, apa sih yang bikin kamu tertarik sama aku?"

Ardi tampak kaget, tapi dengan cepat dia bisa menguasai diri. Laki-laki itu tersenyum, lalu mengedikkan bahunya. "Ada banyak hal."

"Dan apakah banyak hal itu?"

"Hampir semua yang ada di dalam dirimu."

"Dan apakah yang ada di dalam diriku itu?" kejarku tanpa ampun.

Ardi tertawa. Mungkin setengah geli, setengah lagi kesal. Entahlah. Kalau aku jadi dia, aku pasti juga kesal pada diriku.

"Kamu bukan tipe orang yang mudah menyerah, ya."

Aku memiringkan kepalaku, masih menunggu jawabannya.

“Oke, oke. Aku jawab.” Ardi akhirnya menyerah. “Aku suka kamu sejak hari pertama aku kerja, Ras. Waktu kamu lagi presentasi tentang hasil kerja timmu, ingat? Kamu semangat banget waktu itu,” ujar Ardi sebelum menggaruk belakang kepalanya salah tingkah.

Aku terdiam, tak mendengar kalimat apa pun yang diucapkan Ardi selanjutnya karena pikiranku justru melayang pada saat aku dan Gilang duduk di kafe ini, dengan aku yang menanyakan pertanyaan yang sama dengan yang kulontarkan pada Ardi barusan.

“Lang, apa sih yang bikin kamu suka sama aku?” tanyaku waktu itu.

Sama seperti Ardi, Gilang tampak kaget. Tetapi, cengiran lebar segera muncul di wajahnya. Salah satu ekspresi favoritku yang selalu berhasil kuabadikan tiap kali dia sedang lengah.

“Ada banyak jawaban untuk pertanyaan kamu, Saras.”

Aku menyipitkan mata. Semakin penasaran. “Dan apakah itu?”

“Aku suka tiap kali aku nyium kamu. *You're a great kis*—”

“Gilang!” potongku cepat. Aku bisa merasakan mukaku sudah semerah tomat.

Gilang tertawa tanpa dosa.

“Gilang, ih. Serius.”

“Nah, nah. Aku juga suka yang ini,” kata Gilang, membuatku mengernyit bingung. “Aku suka tiap kali kamu merajuk minta sesuatu. Bikin gemes banget.”

“Nggak ada alasan lain apa?” protesku. “Aku masih penasaran kenapa di antara teman-temanmu, pramugari yang cantik-cantik dan tinggi-tinggi itu, kamu justru milih pacaran sama aku, yang tingginya cuma sepundak kamu.”

“Biasanya, kalau ngomong kayak gitu, berarti pengen dipuji cantik.”

Aku melotot. "Enggak kok!"

Gilang tertawa. Pundak yang biasanya menjadi tempatku bersandar itu sampai naik turun beraturan.

"Biasanya, cowok cakep pacarannya sama cewek cakep juga, Lang. Beda sama cewek. Cewek cantik kadang masih mau pacaran sama cowok jelek."

"Berarti kalau aku pacaran sama cewek cakep, belum tentu aku cakep juga dong?"

Aku mengangguk. "Cowok kan logis. Kalau cewek mah pakai hati."

"Tapi, kebanyakan cewek cakep pacarannya sama cowok cakep juga kok," sanggah Gilang. "Contohnya, cewek cakep yang jadi pacarku ini."

Aku tertawa. "Serius, Lang. Kamu belum jawab pertanyaanku."

"Aku kan suka kamu dari pertama kali aku ketemu kamu, Saras," jawab Gilang santai. "Mana aku ingat apa aja yang bikin aku suka sama kamu. Pokoknya poin yang paling pentingnya, ya, kamu duduk di depanku sekarang, masih cantik seperti biasa, berstatus sebagai pacar dan insya Allah bakal jadi istriku."

"Gimana, Ras? Udah cukup belum jawabanku?"

Aku tersentak. Baru sadar yang duduk di depanku ini adalah Ardi yang berstatus sebagai rekan kerjaku, bukannya Gilang yang berstatus sebagai, ehem, mantan pacarku.

"Cukup kok." Aku menyengir. "Makasih, ya."

"*My pleasure,* Ras."

Gilang

Ada tiga hal yang paling gue benci di dunia ini. Pertama, jadwal

penerbangan molor yang menyebabkan kepulangan gue ikutan molor. Kedua, kondisi ekonomi di Indonesia yang kian hari kian memburuk. Dan yang ketiga, senyum cerah Saras pagi ini ketika melihat Ardi datang.

Kalau saja Indonesia nggak mengatur pasal tentang penganiayaan, mungkin udah gue jotos mukanya si Ardi sampai nggak ganteng lagi dan Saras bakal balik lagi ke gue.

Oh ya, sebagai informasi, si Ardi ini lumayan ganteng. Kalau kata Kirana, mirip artis yang namanya Billy Davidson. Entahlah, gue lupa belum *googling* kayak apa wajah si Billy-Billy ini. Tetapi, masalah terbesar yang kemudian gue hadapi adalah, Kirana bilang Saras suka Billy Davidson, yang membuat gue ingin menjitak kepalanya karena sudah memberi tahu gue informasi yang bikin gue naik darah itu.

Setelah menjelaskan bahwa Saras suka dengan Billy Davidson, Kirana bilang gue nggak kalah ganteng karena katanya gue mirip Herjunot Ali, sementara dia adalah fans beratnya Herjunot Ali. Gue rasa dia cuma mau bikin gue terhibur saja. Kenyataannya gue sama sekali nggak terhibur meskipun gue cukup menghargai usahanya. Mantan cewek gue jalan sama cowok yang mirip artis idolanya, *man*, gue nggak menyangka kisah asmara gue setragis ini.

Memang beginilah yang sekarang terjadi. Gue, sedang duduk di depan Om Hanung, meminta izin beliau untuk kembali mendekati Saras.

"Saya mau minta izin untuk mendekati Saras lagi, Om."

Om Hanung terdiam sebentar. Seperti berpikir matang-matang sebelum akhirnya bertanya, "Apa yang Nak Gilang suka dari Saras?"

"Banyak, Om." Gue nyengir, bingung karena menurut gue, semua yang ada pada diri Saras, gue suka.

Gue suka matanya yang berbinar-binar indah tiap kali dia menjelaskan sesuatu pada gue. Gue juga suka pipinya yang menggembung lucu tiap kali dia ngambek, membuat gue nggak tahan untuk nggak mencubitnya gemas.

Sepertinya, apa pun yang ada pada diri Saras, gue suka.

"Apa Gilang serius sama Saras?"

Gue menelan ludah. Gue pasang wajah seserius mungkin, wajah yang kira-kira dapat membuat Om Hanung percaya bahwa gue tidak sedang main-main. "Saya serius, Om."

Om Hanung menghela napas. "Om sebenarnya setuju kalau Saras sama Gilang. Om sama sekali nggak keberatan kalau nanti Gilang yang jadi suami Saras. Om sudah kenal kamu lama, Lang. Om yakin kamu laki-laki yang baik dan bertanggung jawab."

Gue kembali menelan ludah. Jantung gue serasa mau copot menunggu perkataan Om Hanung selanjutnya.

"Tapi semuanya Om kembalikan sama Saras. Terserah dia mau bagaimana. Cuma Om mau pesan, tolong jangan main-main dengan hubungan kalian. Kalian sudah dewasa, sudah waktunya menikah. Sudah bukan waktunya lagi untuk pacar-pacaran."

Gue mengangguk. "Terima kasih, Om."

"Oh, satu lagi pesan Om, Lang. Saras itu meskipun kadang suka blak-blakan ngomongnya, tapi sebenarnya hatinya lembut. Kalau ada masalah, coba kamu yang ngalah. Ngalah bukan berarti kalah. Cara memadamkan api itu pakai air, bukan pakai api juga, kan? Seperti itu juga kamu seharusnya menghadapi dia, Lang."

Gue mengangguk lagi. Mendadak perasaan bersalah gue muncul lagi.

Karena dulu, satu tahun yang lalu ketika Saras menjadi api, gue malah ikut menjadi api yang membakar dia. Membakar

segala harapan yang tumbuh bersama hubungan kami. Membakar segala mimpi, impian, dan cita-cita yang sudah gue bangun untuk menjadikan Saras sebagai satu-satunya perempuan yang gue cintai, hormati, dan selamanya akan menemani gue mengarungi hari.

BAB 7

Without you, I feel broke
Like I'm half of a whole
Without you, I've got no hand to hold
We The Kings – Sad Song

Saras

Sejak aku putus dengan Gilang, aku jadi benci datang ke bandara.

Karena bandara selalu mengingatkanku pada perpisahan. Karena bandara selalu mengingatkanku pada kenangan-kenangan menyakitkan.

Karena bandara selalu mengingatkanku pada Gilang.

Padahal di sinilah aku berada sekarang. Duduk di antara ratusan orang lain yang sedang menunggu keberangkatan pesawat menuju Bandara Heathrow, London. Sendirian. Hanya ditemani sebuah buku karya Stephanie Meyer. Juga ratusan kenangan yang menari-nari di otak, memenuhi isi kepalaku.

Sementara mata sibuk menekuri novel yang ada di tangan, pikiranku justru sibuk melanglang buana, seolah sedang menyusuri mesin waktu dan mengurainya satu per satu.

Petugas bandara mengumumkan keterlambatan pesawat kami. Hampir semua orang mendesah kecewa.

Aku? Aku justru tersenyum lega—super lega. Karena itu berarti, masih banyak waktu bagiku untuk menata hati.

Sepuluh menit kemudian, barisan laki-laki dan perempuan berjalan memasuki ruang tunggu, melewati barisan para penumpang yang menunggu, masuk ke dalam garbarata. Para kru pesawat yang akan melayani penerbangan kami. Napasku seperti tercekat. Dari tempatku duduk, aku bisa melihat Gilang yang sedang berjalan di barisan depan, dengan tubuh gagahnya menggeret koper kecil.

Buyar sudah usahaku untuk kembali berkonsentrasi pada buku. Sekarang, dengan brengseknya otakku justru kembali memutar adegan saat aku sedang bersama Gilang, duduk di bandara ini, dua tahun yang lalu.

Aku dan Gilang sepakat mengambil cuti di awal Maret waktu itu untuk berlibur bersama. Tujuan kami: Malaysia. Karena

dekat jaraknya dan tidak menghabiskan banyak waktu.

Seperti kebanyakan orang yang baru mengenal media sosial pada umumnya, ke mana pun aku pergi, aku selalu menyempatkan diri untuk *update* status Twitter. Mengganti status dengan doa agar sampai tujuan dengan selamat. Padahal, itu sebenarnya hanya akal bulusku saja untuk memancing pertanyaan dari orang-orang yang nantinya akan kubalas dengan bangga. Dan yang tak kalah penting, memasang foto dan *check-in* di Path.

"Lang," panggilku.

Gilang sedang asyik dengan *game*-nya saat itu. Gilang menoleh, menautkan alisnya, menatapku penuh tanya.

"*Selfie*, yuk!"

"Hah?"

"*Selfie*, Lang," kataku gemas.

Gilang masih menatapku tak mengerti. Aku mendesah. Tahu benar Gilang pasti tidak tahu arti kata *selfie*.

"*Selfie*, Lang. Jadi kita ambil foto lewat kamera depan, gitu," aku menjelaskan.

"Ooh." Gilang manggut-manggut mengerti. Ponselnya ia letakkan di saku, lantas menatapku, tersenyum lebar. "Ya udah. Yuk, kita *selfie*."

Aku mengangguk semangat. Dapat kubayangkan perasaan buncah yang kudapatkan saat Gilang akhirnya mendekat, merangkul bahuku akrab.

Aku mengambil ponselku, memencet menu kamera depan yang segera memunculkan wajah kami berdua.

"Kita ekspresinya sama aja yuk, Lang, tiap foto," pintaku.

Gilang mengerutkan keningnya lagi. "Maksudnya?"

"Ya … kalau aku senyum, kamu juga senyum. Kalau aku meringis, kamu juga meringis. Gitu lho," jelasku.

Gilang mengangguk. "Oke."

Kami mengambil cukup banyak pose setelah itu. Seingatku, ada sekitar dua puluh pose lebih. Puas, aku melirik Gilang yang masih menatapku.

"Udah, ah. Malu, Saras. Kayak ABG aja kita."

Aku tertawa. "Okeee."

Aku segera memencet menu galeri di ponselku, hendak memilah foto mana yang kira-kira pantas untuk dipajang. Hasilnya? Nihil. Sama sekali tidak kudapatkan foto 'layak pajang' yang kuinginkan. Di setiap foto, mata Gilang justru tidak fokus pada kamera, melainkan pada sesuatu yang entah apa.

"Lang, kok kamu fotonya nggak menghadap kamera sih?" protesku, lalu menunjukkan salah satu pose kami yang sedang tersenyum unjuk gigi. "Tuh. Aneh banget jadinya."

"Oh, itu. Bagus kok. Tetap ganteng kan akunya?"

Aku melotot ke arahnya, tapi tak urung mataku melirik juga ke arah hasil foto kami berdua, kali ini lebih fokus kepada wajah Gilang yang sedang meringis.

Benar. Tetap ganteng.

"Benar, kan?"

Aku mendengus. "Iya sih. Tapi kan jadi aneh fotonya! Kamu nih. Kalau foto tuh lihatnya ke arah kamera dong. Lagian lagi ngelihatin apaan sih?"

"Kamu cantik banget sih kalau lagi pose. Aku kan jadi gemas, Saras. Nggak tahan buat nggak ngelirik ke arah kamu."

Astaga. Desiran halus saat Gilang mengatakan itu masih terasa sampai sekarang.

"Perhatian kepada penumpang pesawat tujuan London dengan nomor penerbangan GX 87, harap memasuki pesawat melalui pintu tujuh. Kami memohon maaf atas keterlambatan ini."

Aku mendesah. Sudah waktunya.

Orang-orang sudah mulai berdiri, berbaris mengantre untuk

dapat memasuki pesawat yang akan membawa kami menuju London.

Dengan Gilang sebagai pilotnya.

"Maaf, Bu. *Boarding pass*-nya?"

"Ah." Aku meringis, lantas segera mengambil *boarding pass* yang kuletakkan di dalam tas. "Maaf."

Bapak petugas itu menatapku kesal, mungkin karena keteledoranku yang menyebabkan antrean menjadi lebih lama.

Cepat aku berjalan melewati garbarata, lalu memasuki pesawat. Menunduk. Melakukan hal yang sama seperti yang kulakukan setiap aku menaiki pesawat setelah aku memutuskan Gilang. Menahan tangis.

Segala hal mengenai pesawat terlalu menyakitkan. Terlalu menyesakkan. Karena pesawat selalu mengingatkanku pada Gilang.

"*Ladies and Gentleman, this is Gilang Ranggala, your captain on this board speaking from the cockpit....*"

Aku menghela napas.

Dulu, betapa bangganya aku tiap kali aku mendengar Gilang berbicara dari balik ruang kemudi. Betapa buncah bahagia yang kurasakan tiap kali aku membayangkan Gilang, dengan gagahnya, duduk di balik kemudi pesawat, berusaha mengantarkan orang-orang hingga sampai di tujuan dengan selamat.

"*Flight attendant, take off position.*"

Pesawat mulai berjalan, cepat, meninggalkan Bandara Soekarno-Hatta yang diguyur hujan rintik-rintik.

Aku mendesah, lagi.

Semoga perjalanan ini tidak terlalu berat.

Gilang

Sejak gue putus dengan Saras, gue sudah tiga kali terbang ke London. Perjalanan gue kali ini adalah yang keempat. Tanpa status gue sebagai kekasih Saras.

"Bakal *delay* nih, *Capt*," gumam Adrian yang masih berdiri di samping gue. *Co-pilot* yang akan membantu gue itu masih memegang ponselnya, sibuk dengan ladang-ladang gandum yang belum ditanaminya. "Gue heran ya sama orang-orang yang ngira kita senang kalau pesawatnya *delay* karena kita bakal dapat duit tambahan. Padahal kita juga nggak suka ada *delay-delay* begini."

Gue memilih untuk tidak membalas omelan Adrian.

Mata gue masih terpaku pada kaca di depan gue.

London.

People says that a bad day in London is still better than a good day in anywhere else.

Bullshit.

Buat gue, hari terbaik di London pun bakal jadi hari terburuk gue.

London punya cerita tentang gue dan Saras. Karena London, menjadi saksi bagaimana hari itu, satu tahun yang lalu, Saras memutuskan gue.

Saras

Sekitar enam jam setelah pesawat yang kutumpangi meninggalkan Bandara Soekarno-Hatta, aku beranjak ke toilet. Ketika aku baru saja keluar dari toilet, seseorang menepuk bahuku ringan.

"Saras!"

Aku menoleh. Tersenyum senang ketika menyadari bahwa

Melinda, salah satu teman Gilang yang kukenal, menyapaku ramah.

"Hei, Mel," balasku.

Melinda spontan memelukku, mencium pipi kanan dan kiri-ku bergantian. Cewek bertubuh semampai itu lantas meminta izin untuk kembali menyiapkan makan malam, tugasnya sebagai pramugari penerbangan ini. "Maaf ya, Ras. Gue sambil nyiapin makan malam dulu."

Aku mengangguk mengerti. "Santai aja, Mel."

"*Btw*, kok lo jarang kelihatan sih?" ujarnya tiba-tiba.

Aku menghela napas. Sedikit terkejut. Jadi, Gilang belum memberi tahu Melinda bahwa kami sudah lama berpisah?

Kejutan apa lagi kali ini?

"Sekali ketemu udah pake hijab aja lo, Ras," ujarnya lagi, masih sibuk menata makanan-makanan yang nantinya akan dibagikan kepada para penumpang. "Jadi makin cantik deh. Kapten Gilang pasti makin demen."

Aku tersenyum. Kelu.

"Gue udah putus, Mel."

Aku bersumpah melihat mata Melinda membesar setengah kali lipat dari biasanya ketika cewek itu berhasil memproses kalimatku di dalam otaknya.

"Pu—ya ampuuun, maaf banget, Ras." Melinda memasang raut wajah bersalah. "Gue nggak tahu, beneran. Si kapten nggak cerita apa-apa soalnya. Maaf, ya."

Aku mengangguk. Berusaha untuk tetap tersenyum.

"Barusan putusnya?"

"Udah lama kok," jawabku kalem. "Setahun lebih ada-lah, kira-kira."

Mata Melinda membulat lagi. "*Oh my, oh my, OH MY GOD!*" serunya heboh. "Gila! Pantesan aja lo jarang banget nongol!"

Aku meringis. "*Sorry.*"

"Ya ampuuun. Kok bisa sih gue nggak tahu?" Kali ini cewek itu benar-benar melupakan tugasnya untuk menyiapkan makan malam. "Kapten Gilang juga nggak cerita-cerita sama sekali."

"Yeee ... harus banget diceritain?"

Melinda menyengir. "Gue masih nggak nyangka, Ras. Gue pikir kalian baik-baik aja selama ini."

"Bukan jodoh, Mel. Mau gimana lagi?" Aku tersenyum hambar. Mencoba menciptakan kesan bahwa aku tegar.

"Gue doain cepet balikan deh, kalian berdua!"

Setelah mengatakan demikian, seorang teman Melinda menepuk cewek itu, menegurnya karena terlalu asyik mengobrol denganku hingga melupakan pekerjaannya. Melinda meminta maaf, membisikkan 'nanti dilanjut lagi' yang hanya kutanggapi dengan anggukan, lalu kembali ke tempat dudukku.

Jadi, Gilang belum memberi tahu teman-temannya? Jadi, teman-temannya belum tahu jika kami sudah lama berpisah?

Bukankah itu berarti tidak ada yang berubah dalam hidupnya semenjak perpisahannya denganku? Bahwa, dengan ada atau tidaknya aku, hidupnya akan baik-baik saja?

Bego, Ras, makiku pada diriku sendiri. Emang apa yang lo harapin sih? Gilang nangis kejer tujuh hari tujuh malam kayak elo waktu pertama-pertama putus?

Aku mendesah. Menatap jendela di sampingku, nanar. Langit masih berwarna cerah di luar sana. Biru. Daratan sudah tak dapat terlihat.

Seberapa tinggikah pesawat ini membawaku?

Too bad, I always put my expectation this high.

Aku dibesarkan dengan dongeng-dongeng Disney. Dongeng-dongeng yang membuatku, hingga umurku setua ini, masih berani mengkhayalkan sesuatu yang tak sepatutnya terjadi.

Melupakan satu hal terpenting.

Bahwa hal terburuk dari suatu pengharapan yang tinggi adalah, ketika harapan itu tidak tercapai, sang pemimpi hanya akan bisa terjatuh tanpa bisa kembali utuh.

BAB 8

I don't want to run away but I can't take it,
I don't understand
If I'm not made for you
then why does my heart tell me that I am
Is there any way that I can stay in your arms?
Daniel Bedingfield – If You're Not The One

Gilang

Umur gue masih dua puluh sembilan ketika gue, untuk pertama kalinya, berpikiran untuk membina rumah tangga.

Waktu itu, beberapa jam sebelum penerbangan gue kembali ke Indonesia, teman-teman cewek gue sedang heboh. Ariana, teman gue yang menjadi pusat kehebohan itu rupanya baru saja dilamar oleh pacarnya, dan sedang mengenakan cincin bermata berlian yang sedang dipamer-pamerkan kepada teman sesama jenisnya.

Gue langsung kepikiran Saras. Otak gue segera memvisualisasikan bagaimana jika suatu hari nanti kami menikah, membina bahtera rumah tangga bersama-sama. Gue sebagai imam, dia makmum serta anak-anak kami nantinya.

Gue jadi nggak sabar menjadikan bayangan gue waktu itu menjadi kenyataan.

Jadi, begitu gue sampai di Indonesia, gue segera mencari-cari cara tentang bagaimana seharusnya gue melamar Saras. Lamaran gue harus sempurna. Bukan, bukan karena gue merasa kalau diterimanya lamaran gue adalah berdasarkan cara gue melamar dia. Sama sekali bukan. Gue yakin, seyakin-yakinnya bahwa bagaimanapun gue melamar Saras, Saras bakal tetap mempertimbangkan lamaran gue matang-matang.

Tetapi, gue merasa, perempuan sebaik Saras tidak seharusnya dilamar dengan cara yang biasa-biasa saja. Perempuan luar biasa seperti Saras, seharusnya dilamar dengan cara yang luar biasa pula.

Akhirnya, gue beranikan diri gue untuk *browsing* tentang "*Sepuluh Cara Melamar Cewek Paling Romantis*". Gue tabah-tabahkan diri gue untuk mempelajari bagaimana selera romantis kebanyakan perempuan. Gue pelajari bagaimana cara Edward

Cullen ketika melamar Bella Swan—pasangan yang menurut Saras merupakan pasangan teromantis sedunia—meskipun pada akhirnya gue tetap tidak bisa memahami sisi romantis *Twilight* yang menurut gue terlalu drama.

Dan setelah kurang lebih satu bulan gue berpikir, akhirnya gue menemukan bagaimana cara terbaik untuk melamar Saras.

Gue berencana untuk melamar Saras di London ketika gue dan Saras sama-sama sedang ada dinas di sana. Gue pesan satu meja di salah satu restoran milik Gordon Ramsay yang ada di London sejak dua bulan sebelum hari H. Gue belikan dia cincin bermata berlian yang sampai sekarang masih gue simpan, ada di lemari baju gue bagian paling bawah.

Singkatnya, gue merencanakan hampir segalanya untuk membuat lamaran ini menjadi lamaran yang diinginkan oleh perempuan mana pun di seluruh dunia.

Saras

Satu tahun yang lalu, dua hari setelah aku sampai di London, Gilang, secara tiba-tiba, mengabarkan perihal kedatangannya di kota yang sama.

"Serius kamu?" tanyaku tak percaya ketika Gilang meneleponku.

Di seberang sana, Gilang terkekeh. Terdengar senang karena kekagetanku. "Yes, Baby."

"Kok nggak ngasih tahu aku sih?"

"*Lho, kenapa?*" tanyanya, terdengar menyebalkan. "*Kamu nggak suka aku di sini? Ya udah, aku balik aja deh kalau gitu.*"

"Iiih, enggak kok!" Aku tertawa. "Hari ini kita jalan-jalan, ya? Atau kamu masih capek?"

"*Sekarang capek,*" jawabnya. "*Tapi nanti begitu lihat kamu, capeknya pasti langsung hilang.*"

Aku tergelak lagi. "Apaan sih, Lang. Gombal basi, tahu."

Gilang ikut tertawa. "*Itu bukan gombal, Saras. Itu kenyataan.*"

"Kamu belajar gombal dari mana sih, Lang?" tanyaku, masih tergelak.

Gilang tertawa lagi. "*Tapi suka, kan?*"

"Ap—"

"*Nanti sore siap-siap, ya. Aku jemput kamu di apartemen.*"

"Mau ke mana nih?" Aku segera bersemangat. "London Eye, yuk? Aku belum pernah naik London Eye."

"*Nggak ah. Dingin, Saras, naik London Eye malam-malam. Nanti kamu masuk angin.*"

Aku memutar bola mata. "Lebay ah."

Gilang lagi-lagi tergelak. "*Pokoknya siap-siap aja deh nanti sore. Pokoknya nggak boleh nanya-nanya kita mau ke mana. Rahasia,*" ujarnya. "*Udah, ya, Saras? Aku mau siap-siap berangkat ke hotel dulu.*"

Sambungan teleponnya ia tutup kemudian.

Sepanjang sisa hari itu, aku disibukkan oleh pekerjaan yang membuatku sama sekali melupakan janjiku dengan Gilang. Ketika aku sadar, jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Hanya tinggal aku dan Greg, rekan satu timku saja yang masih tinggal di kantor. Yang lain sudah lebih dulu pulang ke apartemen masing-masing, fasilitas tinggal di London yang diberikan oleh perusahaan kami.

"Udah malam," gumamku, menutup laptop yang sedari pagi kugunakan untuk bekerja.

Greg mengangguk. "Langsung pulang, Ras?"

"Iya," jawabku, lalu sedetik kemudian baru menyadari sesuatu.

Gilang. Aku sama sekali belum memberi tahu Gilang perihal waktu lemburku. Gilang pasti sudah menungguku. Cepat-cepat kuambil ponsel yang kuletakkan di tas. Sudah ada delapan belas *missed call* dari Gilang.

Secepat mungkin aku berusaha menghubungi Gilang. Tak ada hasil. Nomornya sama sekali tidak bisa dihubungi. Ketika kucoba sekali lagi, operator telepon justru memberi tahu bahwa nomor Gilang sedang tidak aktif.

Aku menggigit bibir. Gilang pasti marah besar padaku.

"Kenapa, Ras?"

Aku menoleh. Greg sudah berdiri tak jauh dariku, menyadari kegelisahanku.

"Ng ... lo tau jalanan sini nggak?"

Greg menaikkan satu alisnya. "Emang lo mau ke mana?"

Aku menyebutkan hotel di mana Gilang tinggal. "Cowok gue marah kayaknya gara-gara gue lembur nggak bilang-bilang. Padahal tadi gue udah janjian sama dia." Aku menatapnya putus asa. "Kalau mau ke sana naik apa? Kalau naik taksi mahal, ya?"

"Itu tempatnya jauh banget, Ras. Naik taksi pasti mahal banget."

Aku mendesah. "Terus naik apa dong?"

"Gue anter aja deh. Naik *tube*." Greg mengambil jaket yang tadi ia sampirkan di kursinya, lalu memakainya dengan cepat. "Bahaya kalau cewek jalan malam-malam sendirian. Mana lo nggak ngerti jalan, lagi."

"Nggak apa-apa nih?" Aku menatap Greg tak enak. "Entar lo capek?"

"Biasa aja kali," jawab Greg kalem. Setelah Greg selesai bersiap-siap, barulah cowok itu menatapku lagi. "Ayo. Keburu malam."

Perjalanan dari kantorku menuju hotel tempat Gilang menginap rupanya lumayan jauh. Butuh waktu sekitar empat puluh lima menit bagiku dan Greg sampai akhirnya kami

dapat menemukan hotel Gilang. Greg bersikeras menemaniku sampai aku menemukan kamar hotel Gilang, yang informasinya kudapatkan dari rekan kerjanya.

Gilang membukakan pintu beberapa menit setelah aku memencet bel kamarnya.

Ekspresinya dingin. Menatapku, datar, tanpa senyum cerah yang biasa ia tampakkan setiap kali dia menatapku. Sorot mata hangat yang selalu dapat menenangkanku lenyap entah ke mana.

Greg segera pamit pulang begitu Gilang membukakan pintu kamarnya. Gilang hanya menatap rekan kerjaku itu datar, lantas menganggguk mengiyakan sebagai bentuk rasa sopan, sebelum akhirnya menatapku dengan tatapan yang bahkan lebih dingin daripada udara musim semi di kota London.

"Ngapain ke sini?"

Aku menelan ludah. "Maaf, Lang. Aku...."

"Kamu tahu berapa lama aku nungguin kamu di apartemen kamu?" tanyanya, dengan nada suara datar yang justru semakin membuatku ketakutan.

"Maaf, Lang. Aku sibuk banget tadi."

"Seenggaknya kamu hubungin aku dulu, Ras. Kamu tahu gimana khawatirnya aku tadi begitu tahu kamu nggak pulang tanpa kabar?"

"Maaf...."

"Untung aja aku ketemu Chelsea tadi." Gilang menyebutkan nama rekan satu timku yang cukup dikenalnya. "Dia bilang kamu masih kerja. Berdua. Sama Greg."

"Maaf...."

"Tadi yang antar kamu itu siapa? Greg juga?"

Spontan aku mengangkat kepalaku, balas menatapnya bingung. Kenapa Greg juga dipermasalahkan? Bukannya keberadaan Greg justru sangat membantuku? Kalau saja tidak ada

rekan kerjaku itu, mungkin sekarang ini aku belum sampai di sini. Barangkali aku sudah tersesat dan keesokan harinya baru ditemukan sebagai mayat. Akhir-akhir ini kasus pembunuhan bermotif harta sedang marak terjadi di London.

"Hebat, ya. Teleponku nggak diangkat, malah berduaan sama Greg."

Emosiku mendadak tersulut. Apa tadi katanya? Aku, yang dari tadi capek bekerja, seenaknya dia tuduh sebagai tukang selingkuh yang main api di belakangnya?

Kurang ajar.

"Kamu kenapa sih, Lang?" tanyaku, mulai tersulut emosi. Efek hormon menstruasi dan lelahnya tubuhku benar-benar sukses memutarbalikkan *mood*-ku dalam sekejap. "Apa maksudnya berduaan sama Greg? Aku kamu tuduh main belakang, gitu?"

Seperti pemutaran film di bioskop, otakku cepat memutar saat-saat di mana Gilang berubah menyebalkan seperti ini. Gilang sering marah-marah tidak jelas tiap kali aku lupa mengabarkan keadaanku padanya. Kedekatanku dengan laki-laki lain pun sering ia anggap sebagai sesuatu yang tabu, yang tak seharusnya kulakukan karena itu membuat dia cemburu.

Padahal, berapa kali dia membuatku cemburu? Bekerja dengan para pramugari berkaki jenjang itu ... apa dia kira aku juga tidak cemburu?

"Tadi kamu ke sini sama dia, kan?" Gilang tak memedulikan ucapanku. "Nggak bisa ya, Ras, kamu telepon aku, suruh aku jemput ke sana? Daripada kamu minta tolong teman kamu dan justru bikin aku merasa kayak cowok yang nggak berguna?"

"Lang, ini udah malam. Aku lagi nggak *mood* berantem," ujarku. "Kamu nyadar nggak sih sifat cemburuan kamu ini nyebelin banget? Sadar nggak kalau sifat posesif kamu ini berlebihan

banget? Kalau kamu nggak mau aku kerja sama cowok, bikin aja perusahaan sendiri!"

Gilang menatapku, tak percaya dengan apa yang baru saja kukatakan. Itu memang kali pertama aku membentaknya. Jangan salahkan aku. Salahkan saja sifat posesifnya sendiri. Juga hormon menstruasi yang membuat emosiku semakin meledak-ledak.

"Aku baru sadar, ternyata kamu nggak selayak itu untuk tetap kupertahankan."

Plak.

Aku tidak tahu kapan tanganku melayangkan tamparan ke pipi Gilang. Namun, begitu aku tersadar, Gilang sudah menatapku penuh penyesalan. Seperti baru saja tersadarkan atas kata-katanya yang kelewat batas.

Kubalikkan tubuhku, lalu cepat-cepat berjalan menuju lift, ingin secepatnya enyah dari hadapan Gilang.

Gilang segera menyusulku.

"Saras."

Aku tak peduli. Apa maksud kata-katanya tadi? Bahwa aku bukan perempuan yang layak untuk tetap dipertahankan?

Aku sadar marahnya ini juga bentuk dari egonya yang terluka karena aku lebih memilih untuk meminta tolong pada rekan kerjaku dibandingkan dengan dirinya. Tetapi, aku sedang tak ingin peduli. Persetan dengan laki-laki dan egonya yang lebih tinggi dari pencakar langit.

"Saras." Gilang menahan bahuku. Berjalan memutar sehingga tubuhnya berhadapan dengan tubuhku. Aku tak sempat melihat wajahnya. Kemarahan terlalu menguasai diriku. "*I'm sorry, I just—*"

"Minggir. Kata kamu, aku ini bukan cewek yang layak untuk dipertahankan? Sana, cari cewek lain yang layak untuk kamu

pertahankan dan tahan sama semua sifat cemburuanmu yang nggak jelas itu!"

"Saras, maaf. Aku tahu aku nggak seharusnya...."

Kuberanikan diriku untuk menatapnya. Jika dia tahu bahwa dia tak seharusnya berkata demikian, kenapa dia masih melakukannya? Sengaja untuk menyakiti hatiku? Entah bagaimana caranya diriku saat itu untuk membendung air mata yang sudah terkumpul di pelupuk mata.

Ternyata begini, rasa sakitnya dianggap tak layak oleh orang yang katanya mencintaimu. Atau jangan-jangan, kata-kata cinta itu hanya sekadar nafsu yang dibungkus oleh angan-angan semu?

"Aku capek, Lang. Mau tidur, bukan mau berantem," ujarku, setengah mati berusaha menahan getaran yang hadir di nada suaraku. "Minggir. Aku mau pulang."

"Saras." Gilang mempererat pegangannya pada bahuku. "Maaf. Tadi aku cuma ... emosi. Gara-gara kamu nggak ngabarin aku, aku jadi khawatir dan—"

Bullshit.

"Kamu nggak perlu capek-capek jelasin, Lang," potongku. "Kamu bilang aku ini juga bukan cewek yang layak untuk kamu pertahanin, kan? *Fine.* Biarin aku pergi, biar kamu nggak usah capek-capek mertahanin cewek yang nggak layak dan aku nggak perlu capek-capek berdebat sama tukang cemburuan."

"Saras...."

"Apa kamu nggak berpikir kalau sebaiknya kita jalan sendiri-sendiri aja, Lang?"

Gilang menatapku seolah tak memercayai pendengarannya sendiri. Aku sendiri juga tak menyangka mulutku bisa dengan mudah meminta diriku untuk melepaskan Gilang setelah sekian tahun kebersamaan kami. Aku hanya lelah mengatasi segala rasa cemburunya yang kadang tak masuk akal.

“Saras, kita selesaikan baik-baik. Oke?” pintanya, lebih lembut dari sebelumnya. “Jangan pakai emosi.”

“Jangan pakai emosi?” Kuulang kalimatnya dengan nada pertanyaan. “*Then, same goes to you, Sir.* Siapa yang duluan pakai emosi?”

Kuentakkan tangannya dari bahuku, lalu secepatnya kulangkahkan kakiku menuju lift.

Tak sampai lima langkah, Gilang kembali meraih tanganku.

“Lepas,” pintaku, berusaha melepaskan cengkeramannya dari tanganku.

“Aku antar kamu pulang.”

“Aku bisa pulang sendiri.” Aku mengotot, masih berusaha melepaskan tanganku dari cengkeramannya. “Minggir, Lang. Aku kan cuma cewek nggak layak yang bisanya cuma bikin kamu cemburu.”

Gilang tak mengacuhkanku. Cowok itu tetap bergeming, memaksaku untuk berjalan mengikutinya, menunggu lift terbuka supaya kami bisa turun ke bawah.

Menyadari bahwa pertengkaran kami ini dilakukan di depan lift membuatku merasa miris. Seperti ini pula cara kamu dulu menembakku kan, Gilang?

“Lang, lep—”

“Diam, Saras. Kamu mau putus? Oke, kita putus. Tapi biarin aku nganterin kamu pulang. Bahaya cewek jalan sendirian malam-malam.”

BAB 9

Oh every time I see you
When I see your eyes, my heart keeps fluttering
You're my destiny
The only person I want to protect
until the end of the world
Chen EXO feat Punch – Everytime

Gilang

Gue tahu emosi itu nggak baik.

Sejak gue masih kecil, Ibu selalu menekankan gue supaya menjadi orang yang sabar. Yang tidak mudah tersulut emosinya. Karena kata beliau, orang yang sedang emosi sering tidak melibatkan akal sehatnya.

Gue sudah membuktikan sendiri bagaimana ajaibnya nasihat seorang ibu. Ketika kita sedang tersulut emosi, akal sehat memang sering kali hilang entah ke mana.

Kejadian satu tahun yang lalu itu merupakan pelajaran bagi gue. Hanya karena emosi sesaat saja, hubungan yang gue bangun bersama Saras dalam beberapa tahun terakhir kandas dalam sekejap.

Barangkali semua karena terlalu gugup ingin melamar Saras atau karena kekesalan gue pada Saras yang semakin menjadi-jadi begitu gue melihat dia datang ke apartemen gue bersama rekan kerjanya. Ego gue terluka melihat dia memilih meminta tolong pada rekan kerjanya dibandingkan meminta tolong pada gue. Atau barangkali, memang guenya aja yang brengsek.

Aku baru sadar, ternyata kamu nggak selayak itu untuk tetap kupertahankan.

Kata-kata itu masih gue ingat di luar kepala, bahkan satu tahun sejak kejadian itu berlalu. Entah Saras masih mengingatnya atau tidak. Kalau gue jadi dia, mungkin gue sudah mendoakan diri gue agar pesawat yang gue tumpangi jatuh di Segitiga Bermuda.

Saras benar-benar marah setelah itu. Dia tidak pernah sekalipun membalas pesan-pesan gue. Telepon gue dia *reject*. Email gue, mungkin sudah dia tandai sebagai *spam*. *Thank God,* Saras nggak sampai memblokir akun media sosial gue. Mungkin mantan cantik gue itu tahu, sehari saja gue tidak berkunjung ke Instagramnya, gue bakal mati penasaran.

Ketika gue memberanikan diri untuk datang ke kantornya pun, dengan gaya anggunnya Saras hanya berkata, "Maaf, Lang. Kalau nggak penting, silakan pulang. Aku lagi sibuk banget, nggak bisa diganggu." Pun ketika nekat menunggu dia waktu gue lagi nggak ada jadwal terbang—dari istirahat makan siang sampai pukul lima, jam pulang kantornya Saras—dia hanya berlalu, menganggap gue adalah bagian dari debu.

Gue frustrasi.

Gue datangi apartemennya, tidak dibukakan pintu. Gue beranikan diri gue untuk berkunjung ke rumahnya seperti seorang brengsek yang nggak tahu diri, yang membukakan pintu justru mamanya dan mengatakan bahwa Saras sudah jarang pulang ke rumah.

"Saras," panggil gue. Saat itu, kami sedang berada di lobi kantornya. Sengaja gue tunggu dia di lobi agar dia tidak punya kesempatan untuk kabur dari gue.

Saras kelihatan kaget saat melihat gue. Alhamdulillah, saat itu dia sedang bersama temannya. Jadi, demi menjaga harga diri, Saras berpamitan pada temannya dan berjalan menghampiri gue.

"Apa lagi sih, Lang?" tanyanya, terlihat kesal.

"Kita perlu bicara, Saras," ujar gue lembut. Berusaha agar apa pun yang dikatakan Saras tidak memancing emosi gue.

"Apa lagi sih yang harus dibicarakan?"

"Masalah ini," jawab gue. "Ayo, kita selesaikan masalah ini baik-baik, ya. Atau kamu mau sambil duduk aja?"

Saras menghela napas. Menunduk. Sama sekali tidak berani menatap gue.

Ingin rasanya gue peluk dia. Memberikan keyakinan bahwa apa pun yang terjadi, gue akan selalu ada untuk dia. Bahwa perkataan gue yang kemarin itu hanyalah emosi sesaat yang kelewatan. Bahwa sebenarnya, dari dalam lubuk hati gue yang

paling dalam, gue benar-benar mencintai dan menghormati dia.

"Aku ... minta maaf," ujar gue, setelah beberapa saat kami terdiam. "Kemarin itu ... aku memang salah. Aku belum bisa ngatur emosiku dengan baik."

Saras masih diam. Sama sekali tak menggubris kalimat gue.

"Aku salah, Saras. Aku tahu. Aku minta maaf. Tapi, tolong ... jangan diemin aku kayak gini. Aku...." Gue menelan ludah. Entah apa yang merasuki diri gue, saat itu, gue memberanikan diri untuk menyentuh pipinya. Mengangkat kepalanya agar menghadap gue, memintanya agar menatap wajah gue. Memohon agar dia mengerti bahwa setiap ucapan gue adalah ucapan dari dalam hati gue yang terdalam. "Aku kangen."

Gue bersumpah melihat mata Saras mulai berkaca-kaca.

"Aku minta maaf...."

"Aku sudah maafin kamu, Lang," ujar Saras, melepaskan tangan gue dari pipinya. "Tapi untuk kembali lagi sama kamu, aku nggak bisa."

Gue tertegun. "Kenapa?"

"Aku butuh waktu, Lang," ujarnya, dengan nada suara bergetar. "Aku ... aku nggak tahu apa aku bisa nerima kamu lagi. Tapi ... tapi untuk sekarang ini, aku belum bisa. Aku nggak tahu apa aku masih bisa tahan menghadapi kamu dan segala sifat cemburuan kamu itu."

Nyeri rasanya mendengar perempuan yang gue sayangi mengatakan bahwa dia belum bisa menerima gue lagi. Ada sebagian dari diri gue yang ingin berteriak, menanyakan 'apa salahnya menerima gue lagi?' dan melayangkan argumen bahwa cemburu adalah bagian dari tanda cinta—*heck*, gue mulai kelihatan kayak banci—tapi begitu melihat raut terluka di wajah Saras setiap kali dia melihat gue, gue ikut terluka.

Akhirnya, yang gue lakukan cuma diam. Gue tahu hidup

gue nggak akan sama lagi setelah gue meninggalkan gedung kantor Saras nanti. Ingin rasanya gue memeluk Saras, sekadar untuk mengucapkan selamat tinggal. Tetapi, begitu dia menatap gue, dengan tatapan penuh luka yang selalu berhasil membuat gue ikut terluka, gue mengurungkan niat gue.

Jadi, yang selanjutnya gue lakukan hanya mengangguk. Berdoa agar apa pun yang terjadi nanti, semoga menjadi yang akhir yang baik untuk kita berdua.

"*Capt*, lo putus sama Saras?"

Gue menoleh. Melinda, teman pramugari gue sedang duduk di jok samping gue. Saat ini, kami—gue dan para kru pesawat lainnya—sedang berada di dalam bus yang akan membawa kami menuju hotel tempat beristirahat nanti.

"Tahu dari mana?"

"Saras cerita."

"Lo ketemu Saras?" Gue menaikkan satu alis gue. "Kapan?"

"Tadi," jawabnya, kelewat santai untuk seseorang yang ingin gue cekik. "Pas gue lagi nyiapin *dinner*, tiba-tiba dia nongol dari toilet. Cerita-cerita deh kita."

Spontan gue menegakkan tubuh. Menoleh sepenuhnya pada Melinda yang sudah tergelak, puas dengan kekagetan gue.

"Saras di London?"

"Yep," jawab Melinda, masih tergelak. "Hahaha. Kaget, ya? Kaget, ya?"

Otak gue, entah bagaimana, berjalan lebih lambat dari biasanya. Saras gue, *man*, selama empat belas jam terakhir duduk di tempat yang nggak jauh dari gue dan gue nggak tahu? Jangan bercanda!

"Serius, lo?"

"Iyalah," sahut Melinda gemas. "Buat apa juga gue bohong?"

Seperti orang gila, gue segera membuka aplikasi Path di ponsel gue. Media terbaik untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan Saras.

Saras Widjaya is arrived at London.

Shit. Dia tahu gue ada *flight* ke London hari ini, kenapa dia nggak memberi tahu gue?

Secepat kilat, gue membuka aplikasi WhatsApp dan segera mengetikkan sesuatu di sana.

Gilang Ranggala: Saras, kamu lagi di London?

Jawaban Saras datang beberapa menit kemudian.

Saras Widjaya: Ya.

Gue mendengus. Singkat, padat, jelas. Tetapi, Alhamdulillah, masih dibalas.

Gilang Ranggala: Aku juga
Gilang Ranggala: Mau jalan besok malam?
Saras Widjaya: Nggak
Gilang Ranggala: Cmon, Ras
Gilang Ranggala: Sayang ke London kalau ga jalan-jalan
Saras Widjaya: Lihat besok

Gue tersenyum. Setidaknya, ajakan gue tidak ditolak mentah-mentah.

Saras

Gilang sudah berdiri di lobi kantorku ketika aku turun dari lift bersama Chelsea dan Greg. Cowok itu tersenyum, melambaikan tangannya ke arahku.

Aku mendesah. Berusaha agar tidak terlalu membawa perasaan.

Tadi, selepas makan siang, Gilang meneleponku dan menanyakan kesediaanku untuk jalan-jalan bersamanya. Bodohnya, dengan mudahnya aku mengiyakan tawarannya, yang segera disambut dengan pekikan '*yes*' pelan dari Gilang.

"Udah lama?"

Gilang menggeleng. "Baru aja kok." Cowok itu lalu melirik tasku—tas ransel besar yang berisi laptop dan data-data yang nanti masih harus kutandatangani di apartemen. "Sini, aku bawain."

"Nggak usah," tolakku halus. "Nggak berat kok."

"Nggak apa-apa, Saras," ujarnya, kembali membuatku merasakan gelenyar aneh di perut karena dia menyebutkan namaku secara lengkap. "Sini, biar aku yang bawa. Tanganku nganggur nih. Nggak enak kalau nggak dipakai."

Aku mencibir. "Alasan."

"Hehehe. Sini, mana tasnya. Kita mau jalan lumayan jauh nih," ujarnya, lantas mengambil ranselku dari punggungku dan memanggul di punggungnya.

Apa aku sudah pernah bilang bahwa Gilang terlihat keren bila sedang mencangklong tas ransel di punggungnya?

"Yuk." Gilang mengangguk, mengisyaratkan agar aku mengikutinya.

"Kita mau ke mana sih?"

"Terserah kamu. Kamu mau balik ke apartemen kamu atau mau makan dulu?"

"Makan dulu aja." Aku menyengir, menatapnya seperti dulu saat dia menawarkanku untuk makan bersama. "Laper."

Gilang terkekeh. "Oke. Aku tunjukin kamu restoran halal yang rasanya lumayan enak."

Aku segera mengikuti langkahnya dengan semangat. Untuk urusan makanan, kami selalu satu selera.

Ternyata, Gilang membawaku ke salah satu kedai yang menjual masakan India. Kepada si empunya kedai, aku diperkenalkan sebagai temannya, yang kemudian tidak dipercaya karena katanya hubungan kami pasti lebih dari sekadar teman.

"Yang punya kedai namanya Gaurav, Saras. Orang India, tapi udah lama tinggal di London," Gilang memberi tahu ketika kami sudah duduk di salah satu kursi kedai, menunggu pesanan kami diantar.

"Kamu udah sering ke sini? Sampai yang punya kenal sama kamu?"

Gilang mengangguk. "Kalau ke London, aku pasti ke sini, Saras. Soalnya murah dan lebih dekat dari hotel."

Aku hampir tersedak ketika Gilang mengucapkan kata hotel. Tempat di mana dulu dia pernah membuatku merasa tak berguna.

Bahkan kini Gilang masih bisa mengucapkan kata itu dengan mudah. Seolah tak terganggu dengan kenyataan bahwa hubungan kami berakhir di sana.

Kamu sudah mulai melupakan aku, ya, Gilang? Atau jangan-jangan hanya aku yang terlalu banyak berharap?

Ponsel Gilang berbunyi setelah itu. Gilang segera meminta izinku untuk pergi dan mengangkat teleponnya.

Sejak kapan Gilang menghindari aku jika sedang mengangkat telepon? Siapa kira-kira yang menelepon Gilang hingga dia enggan untuk menerimanya di depanku?

Aku mendesah. Menekan dadaku yang tiba-tiba terasa sesak.

Bahkan setelah satu tahun berlalu, rasanya masih tetap sama. Masih sebesar ketika dulu kami masih bersama.

BAB 10

You make me believe that
there's nothing in this world I can't be
I never know what you see
But there's somethin' in the way you look at me
Christian Bautista – The Way You Look at Me

Gilang

"Hey, lucky man! What's up?"

Gue menyengir. Gaurav, pemilik kedai halal langganan gue itu resmi menyematkan gelar '*lucky man*' pada gue sejak dia bertemu Saras beberapa hari yang lalu. Katanya, gue sangat-sangat beruntung karena berhasil mendapatkan perempuan secantik Saras. *Yeah, I WAS that lucky,* sampai satu tahun yang lalu cemburu nggak jelas gue membuat gue kehilangan gelar kehormatan gue itu.

"Don't come with your girlfriend, huh?"

"*She's too busy.*" Gue cengengesan seperti orang gila. "*A cup of cappucino, please?*"

Gaurav mengangguk seraya mengacungkan jempolnya, lantas bergegas membuatkan pesanan gue. Gue? Cuma bisa duduk sambil melihat pemandangan dari kaca. Menahan diri gue agar tidak tersenyum-senyum sendiri mengingat kejadian kemarin.

Yesterday was really great. Mungkin kemarin itu adalah hari paling indah untuk gue dalam satu tahun terakhir.

Saras banyak tersenyum kemarin. Bukan senyum tidak ikhlas seperti yang selama satu tahun ini gue dapatkan. Tetapi, senyum bahagia yang dulu sering gue dapatkan. Senyumnya yang, entah bagaimana, selalu membuat gue merasa bahwa hanya dengan Saras, hidup gue akan terasa lengkap. Lebay memang, tetapi gue serius.

Mendadak gue teringat percakapan gue kemarin dengan dia. Gue, yang saat itu baru saja menerima telepon dari Anthony, kembali lagi ke meja tempat Saras duduk. Saras segera menyambut gue dengan senyumnya.

Senyum paling indah sedunia itu.

"Siapa?"

"Anthony," jawab gue. "Lagi misuh-misuh gara-gara Chelsea kalah sama Real Madrid."

"Lho, Real Madrid menang pertandingan tadi siang?" Saras menatap gue antusias. Matanya yang kerap berbinar-binar itu menjadi jauh lebih indah ketika gue tatap. "Berapa berapa?"

"Tiga - satu."

Matanya semakin berbinar indah. "*Seriously*?!"

Gue tersenyum. "Iya, Saras."

"Aaaaah!" Saras mendadak heboh. Diabaikannya sepiring *chaat*[2] yang tadinya sedang ia lahap dengan antusias. "Aku udah nyangka Real Madrid bakal menang. Siapa aja yang cetak gol?"

Oh, apa gue udah pernah bilang kalau Saras tergila-gila sama sepak bola? Iya. *If I am crazy about her, then, my so-damn-pretty woman*, Saras, memang gila banget dengan sepak bola. Sesuatu yang baru gue tahu enam bulan setelah kami berpacaran. Ketika gue sedang bertandang ke apartemennya, dia—secara mengejutkan—sedang asyik menonton World Cup, kejuaraan sepak bola yang paling bergengsi itu.

Tidak jarang Saras mengingatkan gue mengenai jadwal-jadwal pertandingan sepak bola. Terutama jika Ronaldo sudah main. Beuh. Saras bisa jadi sangat brutal jika cowok bule itu turun ke lapangan. Gue sebagai teman menontonnya dia sudah sering banget dia cakar saking antusiasnya dia melihat Ronaldo.

"*Your so-called-future-boyfriend* itu. Si nomor punggung tujuh."

Saras tergelak mendengar jawaban gue. "Masih ingat aja kamu, Lang."

Gue tersenyum.

Gimana gue bisa lupa?

"Dia kan yang bikin aku cemburuan dulu," jawab gue.

Saras tertawa geli. "Kamu emang hobinya cemburuan!"

Apa gue juga udah pernah bilang kalau gue paling suka cara-

---

[2] Camilan khas India yang terbuat dari kentang

nya tertawa? Tawanya itu ... ah, Saras. Kamu udah ngapain aku sih sampai aku sebegini sayangnya sama kamu?

"Kamu emang rada ngeselin sih kalau lagi nonton Ronaldo," kilah gue. "Langsung lupa sama aku."

Saras tertawa lagi. Tetap dengan tawa milik dia yang menurut gue adiktif.

"Ronaldo emang ganteng sih," kata Saras di sela-sela tawanya.

Ck. Ini, nih, yang bikin gue paling jengkel sama Saras. Sering banget bilang cowok lain ganteng di depan gue! Gue sadar gue kalah ganteng dari Ronaldo—Saras pasti bakal ngakak guling-guling kalau gue sampai bilang wajah gue lebih ganteng—tapi apa harus dia terang-terangan bilang kalau Ronaldo itu ganteng?

Halah. Barangkali ini adalah efek dari terlalu lama tidak disayang Saras. Gue jadi lebih sering membawa-bawa perasaan.

Great, Saras, *Honey*. Kamu baru saja membuat mantan pacar kamu ini terdengar seperti banci.

"*A cup of cappucino, right?*"

Gaurav sukses membuyarkan lamunan gue.

Gue mengangguk mengiyakan, lantas membiarkannya meletakkan secangkir kopi itu di meja di depan gue. Ditepuknya pundak gue keras—kebiasaannya sebagai ucapan 'selamat menikmati'—sebelum akhirnya membiarkan gue kembali menyendiri.

Menyesap kopi yang baru saja diantarkan Gaurav, gue lantas membuka ponsel yang baru saja bergetar.

Saras Widjaya: Kayaknya aku bakal pulang telat
Saras Widjaya: Mungkin sekitar dua jam
Saras Widjaya: Kalau kamu mau ke sana, duluan aja gapapa

Gue mengernyit. Duluan aja nggak apa-apa katanya?

Apa dia nggak tahu kalau tujuan gue jalan-jalan hari ini karena gue memang pengin jalan bareng dia? Kalau dia nggak ada, gue bakal milih mendekam di kamar hotel, tidur sampai kepala gue sakit.

Gilang Ranggala: Aku tunggu kamu aja nggak apa-apa
Gilang Ranggala: Jangan capek-capek, ya, Saras
Gilang Ranggala: Jangan lupa makan
Gilang Ranggala: I love

Gue nggak tahu gimana cepatnya jantung gue berdetak begitu tangan gue mengetikkan kalimat terakhir yang belum selesai itu. Secepat kilat gue hapus kembali kalimat itu, sebelum tangan gue mulai berbuat brengsek dan menulis kata-kata selanjutnya tanpa persetujuan akal sehat gue. Gue nggak sadar, sumpah! Tangan gue tadi bergerak begitu saja. Seolah sudah disetel, seperti kejadian-kejadian sebelum satu tahun yang lalu itu, bahwa setiap kali gue mengobrol dengan Saras, wajib hukumnya bagi gue untuk mengatakan pada dia tiga kata sakral itu.

Tiga kata sakral yang sayangnya belum bisa gue buktikan dengan perbuatan nyata.

Tetapi, apa kira-kira reaksi Saras jika tadi gue menyelesaikan kalimat gue, ya?

Saras

Gilang sudah asyik duduk di lobi apartemenku ketika aku turun dari kamar. Cowok itu langsung menegakkan badan ketika aku sudah berdiri di depannya.

"Siap?"

Aku mengangguk.

"Oke. Langsung jalan aja, yuk. Apa kamu mau makan dulu? Udah makan?"

Aku mengangguk lagi. "Udah kok. Langsung jalan aja."

Gilang menurut. Sedikit aneh rasanya berjalan di samping Gilang sekarang. Jika dulu dia selalu menggandeng atau merangkulku—bahkan tak jarang dia memelukku dari belakang sebagai tindakan preventif agar kami tidak terpencar dan tindakan yang kuyakini hanya bagian dari modusnya saja—kini dia hanya mengangguk, lantas membiarkan aku berjalan lebih dulu sebelum dia mengikutiku.

Hari ini Gilang berencana untuk mengajakku ke London Eye. Ikon Britania Raya yang terkenal itu. Di kunjunganku tahun lalu, aku tak sempat ke sana karena terlalu sibuk untuk meratapi retaknya hubunganku dengan Gilang. Maka aku iya-iyakan saja ajakannya kemarin, yang kuartikan sebagai permintaan maaf karena telah 'menghancurkan' kunjunganku tahun lalu.

Aku menoleh pada Gilang yang entah bagaimana sudah berjalan di sampingku. "Kita naik apa ke sana?"

"Naik *tube* aja," jawabnya. "Nanti turun di Waterloo Station. Nggak jauh dari sini kok."

Aku mengangguk-angguk walaupun sebenarnya tidak sepenuhnya mengerti. Sejujurnya, aku tidak pernah jalan-jalan di kota ini. Satu tahun yang lalu itu, setelah aku selesai bekerja, biasanya aku akan membenamkan diriku di kasur dan menangis sejadi-jadinya sampai ketiduran dan mengabaikan ajakan teman-temanku untuk berjalan-jalan. Kegiatan bodoh yang benar-benar kusesali di kemudian hari.

"Eh, tunggu bentar, Saras."

Aku menoleh. Gilang berjalan mendekati seorang laki-laki

paruh baya yang menjual majalah *The Big Issue* dengan kalung karton bertuliskan '*we are working, not begging*' di lehernya.

London, kota yang katanya mewah dengan segala arsitektur indahnya ini memang menyimpan banyak sekali gelandangan di sudut-sudutnya. Tak jarang pula aku menemukan pengemis dan pengamen di jalan-jalan, yang membuktikan bahwa angka pengangguran masih cukup besar di kota ini. Miris, memang. Dan laki-laki yang baru saja dibeli majalahnya oleh Gilang itu hanyalah satu dari sekian banyak orang-orang miskin di sini yang berusaha menyambung hidup mereka tanpa meminta-minta. Majalah *The Big Issue* adalah satu dari cara pemerintah untuk membantu para gelandangan untuk menyambung hidup.

Gilang membalikkan badannya kembali ke arahku, lantas tersenyum begitu disadarinya aku membalas tatapannya.

Apa aku sudah pernah bilang kalau Gilang adalah laki-laki berhati paling lembut yang pernah aku kenal?

Gilang paling tidak tega dengan kesengsaraan orang-orang di sekitarnya. Tidak jarang, setiap kali aku jalan bersama dia, dia selalu berhenti dan memberikan sebagian uangnya untuk para peminta-minta. Aku pernah mengingatkan dia agar menghentikan kebiasaannya itu setelah aku mendapatkan kabar bahwa tidak semua pengemis adalah orang-orang miskin. Beberapa sumber malah mengatakan bahwa mereka bisa mendapatkan puluhan juta rupiah dalam satu bulan dari hasil mereka meminta-minta. Tetapi dengan lembut, Gilang berkata, "Aku masih nggak tega lihat mereka, Saras. Kalaupun mereka ternyata orang-orang berada, ya berarti itu urusan mereka sama Yang Di Atas."

"Nih, buat koleksi bacaan kamu." Gilang menyerahkan majalah itu padaku ketika kami sudah kembali berjalan. "Kamu suka baca, kan?"

"Aku sukanya baca novel, kali," tolakku.

Gilang mengernyitkan dahinya. "Lho? Masa? Perasaan waktu itu kamu pernah bawa-bawa majalah *Finance Asia*? *National Geography Travel* juga pernah kayaknya."

Aduh, Gilang. Kamu nggak tahu, ya, kalau aku lemah nyimpan barang-barang dari kamu? Satu barang dari kamu ini, Gilang, bisa bikin aku semakin nggak bisa *move on* dari kamu.

"Pokoknya aku nggak mau." Aku mengotot. "Kamu simpen aja, Lang. Kan kamu yang beli."

"Oke deh." Gilang menurut. Mungkin dia tidak mau kami kembali ribut. "Tapi beneran nggak mau nih?"

Aku memelototinya, membuat Gilang justru tertawa.

"Oke, oke. Bukunya aku pegang."

Aku sadar aku pasti terlihat norak di mata Gilang ketika mulutku menganga begitu melihat London Eye. *But, really, London Eye is very eye-catching.* Aku sudah beberapa kali melihat kincir raksasa ini dari kejauhan. Tetapi, melihat kincir raksasa ini dari dekat benar-benar membuat adrenalinku terpacu.

"*I'm sooo excited!*" pekikku.

Gilang tertawa. "*Get yourself ready, then,*" ujarnya. "Ayo! Keburu rame nanti antreannya."

Aku mengangguk. Terlalu bersemangat. Gilang segera mengajakku menuju barisan orang-orang yang mengantre—antreannya panjang banget, sumpah. Aku sampai melongo begitu melihat deretan orang ini walaupun akhirnya ikut berbaris di belakang mereka.

"Emang kita udah beli tiket?"

"Udah." Gilang menunjukkan secarik kertas kepadaku. "Beli

online. Kalau beli di sini, tiketnya lebih mahal."

"Ooh." Aku manggut-manggut. "Berapa tiketnya?"

"Gratis."

Aku merengut. "Ngaco deh."

"Serius, Saras. Tiket ini gratis buat perempuan cantik."

Rasa hangat segera menjalari wajahku. Perutku serasa melambung. Mungkin seperti ini rasa '*kupu-kupu beterbangan*' yang sering aku baca di roman-roman picisan. Aku menggeleng-gelengkan kepala.

Inget umur, Ras, gerutuku dalam hati.

"Gilang!" sahutku kesal.

"Tuh, kan. Apalagi kalau pipinya merah-merah gitu." Gilang kembali bersemangat menggodaku. "Tambah cantik."

"Gilang, ih. Apaan sih." Aku menolehkan wajahku ke arah lain agar Gilang tak bisa melihat wajahku yang barangkali memang sudah semerah kepiting rebus. "Aku bayar sendiri aja. Berapa?"

Gilang tersenyum. "Bayarnya pakai senyum kamu malam ini aja."

Gilang

Gue bahagia.

Oh, bukan. Gue sangat amat bahagia.

Malam ini, penantian panjang gue selama satu tahun terakhir sedikit terbayar. Kencan-kencan yang selama ini hanya bisa gue lakukan di dalam mimpi—yang selalu berakhir dengan teriakan kencang Ibu agar gue bangun dan berangkat shalat subuh ke masjid—hari ini terbayar sudah.

Gue bisa membuat rona merah di pipi Saras lagi! Ah, betapa indahnya dunia ini.

Gue menoleh ke samping gue. Saras berdiri, matanya bersemangat menatap ke luar jendela. Bianglala yang katanya memiliki kecepatan 26 sentimeter per detik ini baru saja mengangkut gue dan Saras. Dan lihat, sekarang matanya kembali berbinar indah, menatap pemandangan di luar penuh rasa ingin tahu.

"Seneng?"

Saras terkekeh. "Banget!"

"Besok mau jalan lagi, nggak?" tanya gue. Basi banget, gue tahu. Tetapi, siapa tahu gue bisa kembali mendapatkan kesempatan untuk jalan bareng dia lagi?

"Mau!" pekiknya bersemangat. "Jalan ke mana lagi emang?"

Gue berpikir sebentar. Sejujurnya, gue juga nggak tahu objek wisata apa lagi yang ada di sini. Biasanya, kalau gue ke London, paling cuma makan di kedai Gaurav atau tidur di hotel. Atau kalau gue lagi rajin, gue bakal ikut teman-teman gue jalan-jalan tanpa tahu sebenarnya gue sedang jalan-jalan di mana. Bego banget emang.

"Buckingham Palace?" Gue akhirnya menemukan salah satu objek wisata yang pernah gue datangi.

"*No*," jawab Saras langsung. "Aku udah pernah ke sana. Nggak ada apa-apanya. Pas mau lihat pergantian pengawal juga nggak bisa, ketutupan sama orang-orang banyak."

"Kalau sama aku beda lho rasanya."

Saras tertawa. "*Sa ae* masnya. Nggak percaya!"

"Mau kita buktikan?" Gue menaikturunkan alis gue sok santai. Padahal dalam hati gue sedang berdoa agar Saras mengiyakan tantangan gue.

Tolong, Saras. Tolong kasih kesempatan buat mantan pacar kamu ini untuk membuktikan bahwa dia lebih baik dari apa yang kamu pikirkan.

"Oke." Senyumnya mengembang. "Awas kalau ternyata sama aja, ya!"

Gue menganggguk. Bersyukur sedalam-dalamnya pada Tuhan Yang Maha Esa.

Ternyata, bagi orang yang sedang jatuh cinta, cara membahagiakan diri itu sangat mudah. Cukup dengan melihat dia tersenyum, cukup dengan melihat dia tertawa.

Cukup dengan dua hal itu saja, gue sudah merasa bahwa gue adalah laki-laki paling beruntung sedunia.

BAB 11

I will never let you fall
I'll stand up with you forever
I'll be there for you through it all
Even if saving you sends me to heaven
The Red Jumpsuit Apparatus – Your Guardian Angel

Saras

Aku tidak tahu harus berkata apa ketika Gilang memberi tahu bahwa dia sudah berdiri di lobi kantorku sejak pukul setengah sepuluh pagi, sementara aku baru turun sekitar pukul setengah sebelas, menjelang siang.

"Nggak capek apa nungguin dari tadi?"

"Nggak tuh," jawab Gilang santai. "Kan aku udah pernah bilang. Setiap lihat kamu, capeknya hilang."

Aku memelototinya, membuat Gilang justru terbahak. "Basi, tahu."

"Kamu lucu kalau lagi kesel," ujarnya. Cowok itu lalu tertawa lagi begitu melihat wajahku yang kuyakini sudah semerah bara.

"Udah makan?"

Aku menganggguk.

Salah satu yang membuat aku dulu jatuh cinta pada Gilang adalah, walaupun dia tidak termasuk dalam tipe orang yang menggilai segala macam romantisme seperti aku, aku selalu bisa merasakan sisi romantis dari dirinya, dengan caranya sendiri.

Gilang selalu menanyakan pertanyaan yang sama setiap kali aku bertemu dengan dia. 'Sudah makan?'. Gilang tahu aku suka makan dan tidak tahan lapar. Gilang juga selalu bertanya 'gimana kerjaan?' karena dia tahu aku tidak akan bisa diganggu sampai semua pekerjaanku selesai dengan sempurna.

Dulu, ketika aku masih tergila-gila dengan *game* Piano Tiles, Gilang juga sengaja mengunduh *game* itu di ponselnya agar jika baterai ponselku sudah habis, aku tetap bisa bermain.

Gilang selalu memperhatikan hal-hal kecil yang sebenarnya penting, hal-hal yang justru membuat aku merasa begitu dicintai.

"Langsung jalan aja, gimana?" usul Gilang. "Pergantian penjaganya masih jam setengah dua belas sih. Tapi mending awal aja datangnya. Telat dikit, pasti bakal rame."

Aku menganggguk setuju.

"Naik apa kita ke sana?" tanyaku ketika kami sudah berjalan keluar dari gedung kantorku. "Naik *tube* lagi?"

"Hmmm." Gilang menganggguk. "Nggak apa-apa kan kalau naik *tube* lagi?"

"Nggak apa-apalah."

"Alhamdulillah deh."

Aku menaikkan satu alisku. "Kenapa emang?"

"Kirain kamu pengin naik taksi." Gilang menyengir lebar. "Taksi di sini kan argonya mahal."

Aku tergelak. "Belum ada rencana untuk membangkrutkan kamu sih, Lang."

"Dasar," ujarnya sambil geleng-geleng kepala. Tangannya terangkat, seperti hendak membelai puncak kepalaku seperti dulu, sebelum akhirnya dia tersadar dan cepat-cepat menurunkan tangannya lagi.

"*Sorry*," katanya, menyadari bahwa sekarang kita sudah tidak sama lagi, sebelum akhirnya kembali menyengir seolah-olah tidak ada yang perlu diperdebatkan lagi. "Kebiasaan sih."

Aku menolehkan kepalaku menghindari tatapan Gilang sebelum dia menyadari wajahku yang sudah diselimuti rona merah.

London di musim panas hampir sama seperti di Jakarta. Suhu di sini bisa mencapai tiga puluh dua derajat celsius, bahkan mungkin lebih. Dulu, Gilang pernah bercerita bahwa suhu di London memang tidak pernah stabil. Kadang suhunya bisa mencapai sepuluh derajat di musim panas, namun juga bisa mencapai dua puluh tujuh derajat di musim dingin.

"Kalau mau ke London itu harus banyak persiapannya, Saras." Begitu dulu Gilang pernah memberitahuku ketika kami sedang duduk di salah satu kedai kopi di Jakarta, sehari sebelum keberangkatannya ke kota ini.

"Ya iyalah. Namanya juga mau pergi jauh. Masa nggak pakai persiapan?"

"Maksudnya bukan persiapan yang begitu, Saras."

Aku menaikkan satu alisku. "Hah? Emangnya kamu nyiapin apa aja kalau mau pergi ke sana? Cuma baju-baju sama duit aja cukup, kan?"

"Nggak cukuplah," ujar Gilang, membuat kerutan di keningku kembali tercipta. "Aku juga butuh asupan nutrisi buat kekuatan batinku kalau aku mau pergi ke London. Aku kan di sananya lama, sekitar tiga mingguan baru balik lagi ke Indonesia."

"Apa tuh maksudnya asupan nutrisi buat kekuatan batin?"

Gilang tersenyum jail. "Senyum kamu."

Aku ingat betul, saat itu aku hampir tersedak kopi yang sedang kuminum. Gilang justru tertawa melihat ekspresiku. Cowok itu lantas mengambil ponselnya dari saku, lalu mengambil potret diriku yang masih tersenyum malu-malu.

"Ih! Kok difoto sih?" Aku protes. "Jelek, tahuuu. Hapus nggak?!"

"Cantik kok." Gilang bersikeras, kembali meletakkan ponsel di saku bajunya.

Aku menghela napas. Kejadian itu kira-kira masih dua tahun yang lalu.

Terkadang masih sulit untuk kupercaya bahwa setelah tiga tahun yang kami lalui bersama-sama, akan ada masa di mana kami menjadi seperti ini. Kami yang kikuk. Kami yang saling mengerti namun tak berani mengungkapkan pada satu sama lain.

Sejenak mataku tak sengaja bertatapan dengan seseorang di jalan, membuatku spontan tersenyum. Namun, perempuan yang kusenyumi itu justru melengos dan tetap berjalan tak acuh.

Di sampingku, Gilang tertawa. Membuat dadaku kembali berdebar tak keruan.

Jadi, dari tadi dia memperhatikan?

"Kamu tahu apa peraturan di London yang harus dipatuhi?" tanyanya tiba-tiba.

Aku menggeleng.

"Don't smile at strangers."

"Kenapa? Senyum kan ibadah." Aku berkeras.

"Di sini orang-orangnya kan nggak seramah di Indonesia, Saras." Gilang sabar memberi tahu. "Meskipun banyak yang bilang kalau sebenarnya *Brits* itu ramah dan yang jarang senyum itu bukan orang lokal, ditambah banyak sekali imigran yang tinggal di sini, terbentuk paradigma bahwa orang-orang di sini bukan orang-orang yang ramah."

Aku manggut-manggut mengerti.

"Lagi pula, daripada kamu capek-capek senyumin orang yang nggak balas senyuman kamu, kenapa kamu nggak senyumin aku aja? Aku jamin, pasti bakal kubalas."

Gilang

Gue dan Saras sampai di Victoria Station sekitar setengah jam kemudian. Lalu, sampai di Buckingham Palace hanya dalam selang waktu beberapa menit setelah kami sampai di stasiun. *Thanks to* Adrian, rekan kerja gue yang sudah rela gue tanya-tanyain tentang jalanan di sekitar sini semalaman supaya acara jalan-jalan kami berjalan sempurna siang ini.

Today is really great.

Saras, seperti kemarin-kemarin, masih bersikap ceria, walau-pun beberapa kali pipinya bersemu merah karena gue godain.

Pipi merah yang tidak pernah tidak membuat gue bersyukur karena Tuhan sudah memperkenalkan gue dengan pemilik pipi merah itu.

"Wah, udah lumayan rame," gumam Saras.

Gue mengikuti arah pandang Saras. Benar saja. Sudah ramai. *Changing the Guard* memang ramai sekali ditonton oleh orang-orang, baik penduduk lokal maupun mancanegara. Terlebih, dari informasi yang semalam baru gue baca dari internet—iya, gue bela-belain baca artikelnya, siapa tahu Saras nanti tanya dan gue bisa jadi *tour guide* gratis buat dia—upacara pergantian penjaga istana ini hanya ada di musim panas, meskipun di musim-musim lain juga terkadang dibuka jika cuaca memungkinkan.

"Kita ke sana aja, yuk." Gue menunjuk jalanan The Mall yang sudah dipadati oleh beberapa pengunjung. "Nanti keburu rame."

Saras menurut. Matanya menatap sekeliling ingin tahu.

Gue selalu suka melihat Saras ketika dia sedang bersemangat mengenai sesuatu. Yah, walaupun sebenarnya gue suka melihat Saras di setiap keadaan, tetapi Saras yang sedang bersemangat itu ... gue nggak tahu bagaimana caranya menjelaskan bahwa gue benar-benar bersyukur pernah memiliki dia.

"Jadi inget film *A Royal Night Out,*" celetuk Saras. Si cantik itu menoleh, menatapku sambil menyengir jail. "Pasti belum pernah nonton deh."

"Nggak ada yang nemenin nonton sih."

Dari dulu, gue kurang suka nonton film. Pergi ke bioskop aja bisa dihitung jari. Barangkali cuma Saras di dunia ini yang paling paham keanehan gue satu itu. Dia juga yang paling mengerti bagaimana cara menyiasatinya: pinjam DVD dari rental dan *movie marathon* sampai malam.

"Yeee. Di Fox juga udah ada, kali. Nggak perlu nonton di

bioskop," ujar Saras setelah beberapa saat dia terdiam dengan pipinya yang bersemu kemerahan. "Filmnya bagus lho, Lang. Tentang putri yang kabur dari kerajaan gitu. Kamu harus nonton pokoknya."

Aduh, Saras, bisa nggak sih kamu ngomongnya nggak usah pakai muka *adorable* gitu?

"Iya, tapi kamu temani, ya?"

"Ogah," tolak Saras. "Eh, habis ini kita ke mana?"

"Westminster Abbey, mau?"

Mata Saras spontan membulat. "*That famous royal wedding place?* Tempat nikahnya Pangeran William sama Kate Middleton?"

"Iya, Saras."

"Mau bangeeet!" Saras langsung heboh. "Itu dekat dari sini, kan?"

"Cuma lima belas menit jalan kaki," jawab gue.

"Wow. Aku nggak nyangka kamu hafal daerah sini juga. Padahal biasanya kamu kan paling malas kalau disuruh jalan-jalan."

Gue meringis. Ini juga semangat karena kamu kok, Saras.

Gue melirik arloji di tangan gue. Sudah pukul sebelas lebih dua puluh menit. Sekitar sepuluh menit lagi, upacara pergantian penjaga istana dimulai.

"Eh, itu bukannya si Melinda sama teman-teman kamu?" Saras menyipitkan matanya ke arah seseorang yang sedang melambaikan tangan ke arah kami.

Gue ikut melihat. "Iya kayaknya."

"Kita ke sana, yuk?"

"Nggak usah," tolak gue. "Di sini aja. Kalau ke sana, nanti nggak bakal bisa balik lagi ke sini."

Gue kembali menoleh ke arah istana, mengabaikan Melinda dan kawan-kawan yang tadi sedang melambaikan tangan ke arah kami.

Bukan apa-apa. Sebenarnya gue juga nggak masalah kalaupun nggak bisa balik lagi ke sini. Nonton upacara pergantian penjaga dari YouTube juga bisa. Tetapi, masalahnya, ada Anthony di situ.

Dulu sekali, ketika gue dan Saras masih berpacaran, gue pernah marah karena nggak suka melihat Saras yang terlalu dekat dengan Anthony—yang ujung-ujungnya Saras balik marah ke gue karena katanya gue terlalu posesif. Bukan posesif sebenarnya. Waktu Anthony pertama kali bertemu Saras dan belum tahu bahwa Saras adalah gebetan gue, bangsat satu itu bilang ke gue kalau dia tertarik dengan Saras.

Ya siapa yang nggak bakal dongkol? Oke, gue tahu Saras benar kalau gue memang mempunyai kecenderungan cemburu yang berlebihan. Tetapi, yah, susah memang menghilangkan sifat yang satu itu. Terkadang, memiliki pacar yang cantik memang cukup mengganggu hati dan pikiran.

Untungnya Saras maunya sama gue. Alhamdulillah.

"Eh, udah dimulai tuh." Saras menunjuk pintu gerbang istana.

Para penjaga istana dengan pakaian khasnya—yang biasanya sering gue lihat gambarnya di kaleng roti kering untuk lebaran—sudah berbaris rapi di pelataran istana.

Musik dimulai. Para wisatawan, termasuk Saras, mengeluarkan alat perekam masing-masing, sibuk merekam dan berdecak kagum melihat pertunjukan ini.

Jika semua mata memandang pada barisan laki-laki bertopi hitam panjang itu, lain halnya dengan gue. Mata gue, entah kenapa justru terpaku pada Saras yang sedang sibuk merekam dan berdecak kagum, sambil sesekali menahan napas karena takjub.

Jadi, yang selanjutnya gue lakukan adalah mengambil ponsel dari saku gue dan mulai merekam Saras diam-diam.

Berusaha mengabadikan setiap detik yang gue lalui bersama dia.

Because every second I spent with her is like my beautiful dream comes true.

Saras

"Jadi, lo melahirkan kapan, Git?"

Di layar, terlihat Gita sedang mengerutkan keningnya, berusaha mengingat-ingat. "Gue lupa tanggalnya. Seminggu lagi kayaknya."

Aku menganggguk mengerti, lantas terdiam. Skype adalah kebiasaan baru Gita sejak ia hamil. Jika Danang tidak ada di rumah, ia akan memintaku secara paksa untuk membuka Skype, mengobrol panjang lebar sampai kami sama-sama lelah sendiri.

Ketika aku memprotes kebiasaannya, sableng satu itu malah berkata, "Yaelah, Ras. Lo kan jomblo, nggak ada yang nelepon."

Menyebalkan memang. Tetapi, aku sayang padanya.

"*Eh, gue baca di Path Gilang, dia juga lagi di London*," Gita memberi tahu. "*Lo nggak ketemu, Ras?*"

"Ketemu."

Aku dapat melihat matanya melotot bersemangat. *Well*, Gita dan semangat gosip empat limanya terkadang memang berubah menjadi sangat menyebalkan.

"*Terus, terus?*"

"Ya gitu. Gue jalan-jalan sama dia."

"*Apa ini bagian dari usaha kalian untuk balikan?*"

"Hah?"

Walaupun suaranya tak begitu jelas, aku dapat mendengar decakan lolos dari mulut Gita. "*Ras, lo tahu kan kalau cowok*

dewasa meminta lo untuk jalan bareng lo dan itu nggak cuma sekali, berarti dia punya ketertarikan terhadap lo?"

Aku tertegun. Benar juga.

"Astaga, Ras. Jangan bilang lo nggak sadar!"

"Yah ... gue...."

"Ras, bukannya gue mau ikut campur sama urusan kalian berdua, ya. Tapi kalau gue bilang, lo tentuin sikap dari sekarang. Kalau lo masih mengharapkan balikan sama dia, ya lo ikutin aja caranya dia. Tapi, kalau enggak, ya jangan kebawa suasana. Entar dia udah baper sama lo, lo-nya nggak mau, kan kasihan."

Aku terdiam. Benar juga.

"Dia masih menghubungi lo?"

"Iya."

"Dan lo mau-mau aja diajak jalan sama dia?"

"Cuma jalan-jalan kok." Aku membela diri. "Dia nggak ngerayu ... oh, *well*, dia memang ngerayu. Dikit."

Dari layar, Gita tertawa geli. *"Ya ampun, Ras. Kalau lo emang masih sayang, ya udah."*

Semalaman, aku merenungi kata-kata Gita.

Aku tahu aku masih sayang pada Gilang. Tetapi ... aku tidak tahu apa aku sudah siap untuk menerima dia lagi.

BAB 12

You know how I feel
This thing can't go wrong
I'm so proud to say
I love you
Michael Jackson – I Just Can't Stop Loving You

Gilang

Today is Saturday!

Oh, *sorry*, ralat dikit. *It WAS Saturday, but now it IS Saturdate!* Saras sedang libur dan waktu kepulangan gue ke Jakarta masih lebih dari seminggu lagi. Gue akan merasa sangat berdosa jika gue nggak memanfaatkan kesempatan ini dengan baik.

Jadi, sejak pagi, gue sudah siap dan nongkrong di lobi apartemen Saras. Menunggu cewek cantik gue itu turun, lalu kami akan berkeliling London bersama-sama.

Gue nggak tahu wajah gue sudah terlihat sebego apa ketika akhirnya Saras muncul di depan gue.

Saras cantik banget. Apalagi ketika dia tersenyum menyapa gue, menanyakan sudah berapa lama gue menunggu. *Man*....

Saras, kamu bisa nggak cantiknya jangan keterlaluan gini?

"Lang," Saras menepuk gue, menyadarkan gue, "udah lama nunggu, ya?"

"Nggak kok," jawab gue, sambil memberikan senyum terbaik yang gue punya.

Kalau aku senyum gini, udah bisa ngimbangin cantiknya senyum kamu belum, Saras?

"Udah makan?" tanya gue.

Saras mengangguk. "Kamu udah?"

Gue balas mengangguk. "Ya udah, kalau gitu kita langsung aja, yuk."

Acara kami hari ini adalah mengunjungi Tower of London. Tempat yang agak mistis, sebenarnya. Tetapi, kemarin Saras ngotot ingin ke sana karena penasaran dengan penampakan-penampakan yang katanya sering muncul.

Menurut artikel yang gue baca sekilas kemarin malam—iya, gue sempat-sempatin baca artikelnya supaya nggak kelihatan bego-bego banget di depan Saras. *A little bit* jaim, *I know,* tapi

biarin aja—Tower of London ini dibangun pada tahun 1066 oleh William the Conqueror sebagai bagian dari penaklukan Inggris oleh bangsa Norman. Awalnya, menara ini difungsikan sebagai kerajaan, sebelum akhirnya setelah tahun 1100 dialihfungsikan sebagai penjara bagi orang-orang dari kalangan bangsawan.

"Kemarin aku *browsing*, Tower of London sama London Bridge dekat banget ya, Lang?" celetuk Saras tiba-tiba.

Gue mengangguk. "Iya. Dekat."

Saras tidak berbicara lagi. Tetapi, ketika gue memperhatikan, gue menemukan bahwa dia sering tersenyum-senyum sendiri hari ini.

Gue boleh berharap nggak kalau penyebab senyum Saras hari ini adalah gue?

"Senyum-senyum mulu dari tadi," celetuk gue hati-hati. "Kenapa sih?"

Saras tersenyum lagi. "Hari ini Citra keluar RS," jawabnya. Matanya berbinar indah. "Huft. Alhamdulillah deh. Aku kasihan sama Mama Papa kalau mereka jagain Citra di RS. Pasti capek."

Gue, mau nggak mau, ikut tersenyum.

Sejak kami masih pacaran dulu, gue paham betul bahwa Saras paling sayang pada keluarganya. Saras tidak akan rela orangtuanya menginap di tempat Citra dirawat jika dirinya masih kuat. Cewek itu selalu berkeras menjaga Citra, sampai terkadang kedua orangtua Saras yang meminta gue turun tangan, membantu membujuk Saras agar mau beristirahat.

"Saras, kamu jagain Citra terus dari kemarin," ujar gue berhati-hati, sehari setelah kedua orangtuanya meminta gue untuk membujuk dia. "Nggak baik, lho. Kalau kamu capek, terus sakit, kan tambah berabe nanti."

Saras merengut. Lucu banget. Kalau saat itu gue nggak lagi serius, mungkin gue sudah cubit mulutnya, gemas.

"Kamu doain aku sakit?"

"Ya enggaklah, Saras," sahut gue buru-buru. "Tetapi, kan kita harus rasional juga. Nggak baik kalau tubuh terlalu diforsir."

"Nah, itu," Saras menyahuti ucapan gue. "Kalau orang lain yang jaga, malah kasihan. Kalau aku kan masih muda, masih kuat. Kalau Mama sama Papa? Mereka udah tua, Gilang. Aku nggak mau mereka ikutan sakit."

Sama seperti aku nggak mau kamu ikutan sakit, Saras.

Akhirnya hari itu, gue terpaksa bilang ke Om Hanung, gue gagal membujuk Saras.

Dan semakin gagal lagi, ketika seminggu berikutnya, gantian Saras yang masuk rumah sakit. Gue udah kepingin banget marah waktu itu, udah nggak tahu lagi gimana rasanya jantung gue ketika akhirnya gue lihat dia, perempuan paling cantik yang masih tetap cantik walaupun wajahnya pucat, sedang tersenyum menatap gue di atas ranjang rumah sakit.

Gue dekati dia. "Saras...."

"Ssst...." Perlahan, ia letakkan telunjuknya di atas bibir gue. Tersenyum lemah, membuat gue semakin merasa tidak berdaya. "Aku tahu aku salah. Maafin aku, ya, Lang. Aku nggak nurutin kata-kata kamu."

"Jangan minta maaf ke aku. Minta maafnya ke Papa sama Mama aja."

Saras menyengir. "Iya. Udah kok. Pede banget sih. Kamu pikir aku minta maaf ke kamu dulu, baru ke Papa sama Mama? Yeee."

Gue tertawa. Rada malu, sebenarnya. "Bagus deh kalau gitu."

"Masih lama banget nih, Lang?" tanya Saras tiba-tiba, membuyarkan lamunan gue. "Kok tiba-tiba stasiunnya jadi jauh, ya?"

"Capek?"

"Lumayan," jawab Saras, menyengir lebar.

"Mau gendong?" goda gue.

"Kayak di drama-drama korea gitu, ya?" timpal Saras. "Ceweknya kecapekan, atau lagi sakit, terus digendong sama cowoknya...."

Gue tergelak. Teringat salah satu episode drama korea yang ditonton Saras walaupun pada akhirnya gue ketiduran dan terbangun dengan amukan Saras.

"Drama abis!" Saras ikut terkikik.

"Tapi kamu juga nangis waktu nonton dramanya," cibir gue. "Sampe sesenggukan gitu. Lupa?"

"Yeee ... itu sih karena emang aktingnya lagi bagus!" seru Saras. "Aduh, jadi pengen ke Korea."

"Ada tiket promo lho ke Korea," ujar gue, berusaha menahan senyum. Sambil menyelam minum air boleh dong. Siapa tahu gue bisa menemani dia kalau dia beneran mau jalan-jalan ke Korea. "Murah banget. Kalau yang mesenin pegawai, malah dikasih diskon lagi. Mau? Nanti aku temani."

Saras melotot. "Itu sih mau kamu aja! Dasar cowok, sukanya memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan!"

Saras

Tower of London benar-benar sukses membuatku berdecak kagum.

Terlepas dari kenyataan bahwa di sini adalah tempat di mana ratusan—atau bahkan mungkin ribuan—orang pernah orang dieksekusi mati, keindahan arsitektur tempat ini dari luar saja benar-benar membuatku takjub, *like*, ini beneran dibangun tahun 1066?

"Kayaknya dulu kamu kuliahnya salah jurusan deh," celetuk Gilang.

Aku mengangkat satu alisku. “Kenapa?”

“Dari dulu aku perhatikan, tiap kali kita ke gedung-gedung tua, kamu selalu ribut soal arsitekturnya. Pengin jadi arsitek, ya?”

Aku menyengir. “Dulu emang pengin, Lang. Terus nggak dapet.”

Gilang tertawa. “Nggak jodoh sama arsitek berarti.”

Aku ikut tertawa walaupun dalam hati berdebar juga. Maksudnya tadi itu ... sama pekerjaannya atau gimana sih?

Nggak jodoh sama arsitek, tapi jodohnya sama pilot. Begitu, ya, Lang?

Aku menoleh ke arah kanan ketika mataku bertatap-tatapan dengan mata milik Melinda. Cewek itu sedang bersama tiga temannya, yang kuketahui adalah pegawai maskapai tempat Gilang bekerja juga.

Aku melambaikan tanganku, yang dibalasnya dengan berjalan menuju ke arah kami—aku dan Gilang.

“Hei, ketemu lagi kita,” sapanya ceria.

“Hei, *Capt*! Hei, Ras,” Adrian ikut menyapa, lalu melirikku sejenak. “Lama nggak ketemu. Ke mana aja lo?”

Aku menyengir salah tingkah.

Sungguh, ini benar-benar canggung. Alasan mengapa aku jarang terlihat adalah karena aku putus dengan Gilang, kan? Tetapi, jika memang kami sudah putus ... kenapa sekarang kami justru terlihat jalan berdua?

Mendadak, aku teringat nasihat Gita semalam. Nasihat yang membuatku hampir terserang insomnia. Kita ini ... sebenarnya sedang apa sih, Lang?

“Gue rada ... sibuk?” jawabku tak yakin. “Iya, kayaknya, gue sibuk akhir-akhir ini.”

Aku bersumpah melihat Adrian, Syaima, dan Bobi—ketiga teman Melinda—mengerutkan kening mereka setelah mendengar jawabanku, sementara muka Melinda dan Gilang justru memerah menahan tawa.

Sial.

"Lah, kok kayaknya?" tanya Bobi geli.

"Sering-sering dong main lagi, Ras. Masa mainnya sama Si Kapten mulu," ujar Syaima.

"Iya, iya, nanti gue ajakin Saras deh kalau dia lagi longgar," sahut Gilang tiba-tiba. Cowok itu lalu menoleh ke arahku. Dari matanya, aku tahu sebentar lagi dia akan mengajukan permintaan. "Mau, ya?"

Aku mendengus. "Ya ... lihat nanti deh, kalau ada waktu."

"Udah masuk?" Melinda menunjuk Tower of London yang menjulang di depan kami.

Aku menggeleng. "Kalian?"

"Belum."

"Bareng aja, mau nggak?" tanyaku.

Aku tahu tubuh Gilang menegang ketika aku menanyakan pertanyaan itu pada Melinda. Aku juga tahu diri, bahwa seharusnya hari ini adalah hari khusus kami berdua. Mengelilingi Tower of London dengan tambahan empat orang lagi benar-benar tak ada dalam rencana kami hari ini.

Tetapi, maaf, Gilang. Kali ini aku butuh waktu untuk berpikir jernih sampai waktu di mana kita akan kembali berjalan seperti kemarin lagi atau bahkan sampai waktu di mana kita berjalan seolah tak mengenal satu sama lain lagi.

Kita ini ... sebenarnya sedang apa, Gilang?

Gilang

I have no idea what is Saras doing today. Bergabung dengan Melinda dan kawan-kawan? *What does that mean,* Saras? *WHAT DOES THAT MEAN?*

Dan seperti yang sudah gue duga begitu Saras meminta untuk bergabung dengan Melinda, grup kami dibagi menjadi dua—grup untuk perempuan dan grup untuk laki-laki.

Menyenangkan, sebenarnya, mengelilingi Tower of London bersama teman-teman. Menyenangkan, jika tidak ingat bahwa waktu yang gue punya untuk mendekati Saras tinggal seminggu lagi, sementara Saras masih kalem-kalem saja, tidak ada tanda-tanda bahwa dia mau menerima gue lagi. Saras berubah jadi lebih baik, memang. Tetapi, untuk menerima gue lagi, gue tahu dia belum.

Dan dengan keadaan horor begini—bagi gue lebih horor dibandingkan arwah gentayangan yang katanya sering menampakkan diri di Tower of London ini—dia malah meminta kami bergabung dengan yang lain.

Untung aku sayangnya sama kamu ya, Saras.

Tidak ada adegan di mana Saras melihat arwah gentayangan, lalu melarikan diri di pelukan gue supaya gue bisa memeluk dia erat-erat seperti mimpi gue semalam. Tidak ada adegan di mana gue melindungi Saras dari arwah jahat, lalu dia akan menyadari bahwa gue adalah satu-satunya pahlawan yang selalu ada untuk dia, yang dilanjutkan dengan hubungan kami yang kembali sempurna seperti dulu.

Bayangan yang terlalu muluk, *I know.* Berada dekat-dekat Saras membuat gue jadi sering berkhayal, ngomong-ngomong. *Thanks to* Saras, yang dulu selalu menceritakan pada gue tentang isi dari novel-novel yang dia baca, maupun film-film yang baru dia tonton.

Yang ada hanya gue dan dia, selesai memutari Tower of London, sama-sama kecapekan. Melinda dan teman-teman gue yang lain sudah pamit lebih dulu karena katanya ingin melihat Big Ben sekali lagi.

"Kamu kelihatan bete," celetuk Saras tiba-tiba.

"Enggak kok."

"Aku pulangnya sendiri aja, boleh?"

Nah, nah. Pertanyaan macam apa ini? "Yang barusan itu, baru bikin bete."

Saras tergelak. "Serius, Lang. Hari ini aku lagi nggak kepingin bikin kamu capek. Mendingan kamu langsung ke hotel kan daripada pakai nganter-nganterin aku dulu."

"Aku sama sekali nggak merasa capek."

"Tapi aku ngerasa nggak enak, Lang."

"Kenapa kamu harus ngerasa nggak enak?"

"Karena...." Saras terdiam sejenak. "Lang, sebenarnya kita ini lagi ngapain sih?"

Tubuh gue menegang. Ini kamu lagi ngode atau gimana, Saras?

Gue tahu dia belum siap untuk pertanyaan ini. Tetapi, rasanya, gue benar-benar nggak tahan lagi.

Cewek memang begitu, kan? Nggak peduli setengah mampus gue jungkir balik menunjukkan rasa cinta gue pada dia, dia nggak bakal percaya sampai gue bilang sendiri bahwa gue masih mencintai dia.

"Balikan sama aku ... mau nggak, Saras?"

Saras menunduk, enggan menatap gue. Jantung gue udah nggak tahu lagi gimana nasibnya. Rasanya seluruh partikel dalam diri gue memanas, berdebar-debar menunggu reaksi yang akan diberikan oleh Saras.

"Aku...."

Ya?

"Aku masih belum bisa, Lang. Maaf." Saras menatap gue. Mata yang sering memancarkan binar indah itu kini memancarkan aura yang lain.

Gue mendesah.

Sampai kapan kamu begini, Saras?

"Oke. Aku nggak masalah," jawab gue akhirnya, berusaha membuat dia merasa tidak bersalah. "Tapi aku tetap ngantar kamu pulang, ya? Aku yang jemput kamu, aku juga yang harus balikin kamu."

Saras menatap gue lagi, masih terlihat tak enak.

Gue memaki dalam hati. Nggak masalah, *my ass.* Gue bahkan nggak yakin besok gue masih akan tetap begini setelah ditolak Saras.

"Ayo. Udah, nggak apa-apa. Aku yang salah, terlalu buru-buru," ujar gue, berusaha menenangkan. "Apa yang dibangun dengan buru-buru itu nggak baik, kan?"

BAB 13

Somebody wants you, somebody needs you
Somebody dreams about you every single night
Somebody can't breathe, without you it's lonely
Somebody hopes that one day you will see
That somebody's me

Enrique Iglesias – Somebody's Me

Gilang

Ini sudah hari ketiga sejak kunjungan kami ke Tower of London dan Saras sama sekali belum menghubungi gue.

Gue *chat* dia di LINE dan WhatsApp, tapi nggak ada yang dibalas. Gue bombardir Instagramnya dengan *like*—walaupun sebenarnya gue sudah memberi tanda hati di setiap *posting*-an dia, jadi yang sebenarnya gue lakukan adalah *unlike* dan *like posting*-annya lagi—tetapi tetap dia abaikan. Gue coba memasuki setiap akun milik Saras di dunia maya, blog, email, bahkan yang gue yakin sudah nggak pernah dibuka Saras lagi seperti Facebook dan Twitter pun tetap gue coba hubungi.

Gue bolak-balik cari dia di kantornya, bolak-balik juga gue pulang dengan tangan hampa. Gue tunggu di lobi apartemennya—gue sesuaikan waktunya dengan waktu dia berangkat dan pulang kerja—pun tetap tidak ketemu.

Saras mendadak lenyap, hilang bak ditelan bumi.

"Mau ke kantor Saras lagi?" tanya Anthony ketika dia melihat gue sedang bersiap-siap.

Gue mengangguk.

"Ngapel terus dari kemarin?" Teman sekamar gue itu menaikkan satu alisnya. "Tumben."

Gue menyengir lebar. Biasanya, dibandingkan ngider-ngider nggak jelas, gue memang lebih memilih untuk tidur di kamar.

"Yang ini beda," jawab gue sekenanya, lantas segera mengambil dompet yang ada di meja sebelum membuka pintu kamar. "Gue duluan, Bro."

Sampai di depan lift sebelum turun, gue sempatkan diri gue untuk mengaca sebentar. Baju yang gue pakai hari ini adalah baju yang sama seperti yang gue pakai untuk meminta Saras menjadi pacar gue empat tahun yang lalu. Baju yang nyaris selalu gue bawa ke mana-mana karena baju ini selalu mengingatkan gue

atas keberuntungan gue empat tahun yang lalu, karena berhasil mendapatkan hati Saras. Si cewek yang sekarang sedang bermain petak umpet dengan gue itu.

Hari ini, gue berencana untuk menunggu dia seharian di lobi kantornya. Sekarang memang sudah terlambat satu jam dari jadwal dia masuk kerja, tapi nanti, gue bersumpah nggak akan pulang sebelum gue berhasil berbicara dengan dia.

Kehadiran Saras dalam hidup gue memang dahsyat. Perempuan itu bisa dengan mudahnya datang ke dalam hidup gue, dengan senyumnya yang selalu berhasil meluluhkan gue, lalu setelah itu menghilang, sama sekali pergi tanpa berjanji untuk kembali.

"Gilang, boleh nggak malasnya itu dikurangin sedikit?" Gue tiba-tiba teringat kata-kata Saras yang ini ketika gue sedang dalam perjalanan menuju *station*.

Saat itu, gue tertawa, sampai sofa depan TV apartemen Saras bergoyang-goyang. Gue letakkan helai rambutnya di belakang telinga, lalu berkata, "Emang aku malas, ya?"

"Banget!" Saras terkikik pelan. "Kamu tuh jalan-jalan kek sekali-sekali. Malas banget jadi orang. Tidur mulu kerjaannya!"

"Lah, soalnya kalau nggak tidur, nanti kan nggak bisa ketemu kamu," ujar gue.

Muka Saras, seperti biasa, mendadak memerah. Gue selalu suka muka Saras yang sedang memerah. Biasanya, kalau gue sedang iseng, gue godain dia dalam keadaan sudah siap pegang kamera. Jadi, ketika nanti wajahnya memerah, gue foto dan gue jadikan *wallpaper handphone,* sebagai pemandangan indah terakhir yang gue lihat di penghujung hari menjelang tidur.

"Serius, ih, Gilang! Kamu olahraga dong biar sehat," omelnya lagi. "Seenggaknya, kalau kamu lagi tugas ke luar negeri tuh jalan-jalan kek. Jangan tidur di hotel mulu!"

"Itu kode buat minta dibelikan oleh-oleh, ya?"

Saras melotot. Cewek itu memukul lengan gue pelan. "Enggak, kok. Kalau nggak mau, ya udah. Kan aku cuma ngingetin."

"Ngambek nih ceritanya?"

"Mau ngambek juga, pasti nanti kamu godain lagi." Saras pura-pura memberengut. Lucu banget.

"Iya, iya ... nanti aku bakal olahraga deh," janji gue.

Saras menoleh. Terlihat sangat *excited* menunggu kata-kata gue selanjutnya. Tapi, karena gue nggak kunjung berkata-kata, akhirnya dia berkata, "Nggak perlu nge-*gym* sampai keringetan kok, Lang. Seenggaknya, jalan-jalan. Yang penting badannya digerak-gerakin. Biar sehat."

Gue tersenyum, mengingat kata-kata yang Saras ucapkan dua tahun yang lalu itu.

Ini aku lagi jalan dari hotel ke *station* buat nemuin kamu, Saras. Aku jalan-jalan, kan? Aku nurutin permintaan kamu, kan?

Tolong, Saras, kamu turutin juga permintaanku kali ini.

Temuin aku, kita ngobrol sebentar aja. Kamu mau, kan?

Saras

Sebelum aku mengenal Gilang, aku selalu memiliki standar yang tinggi dalam memilih laki-laki.

Laki-laki yang masuk dalam daftarku adalah tipe laki-laki cuek yang tak jago merayu, seperti yang kerap kali menjadi karakter di cerita roman picisan. Laki-laki impianku juga harus pandai. Tidak usah pandai-pandai amat. Tetapi, setidaknya, dia harus gemar membaca dan bersemangat dalam mempelajari hal-hal baru. Dan yang terpenting, tidak *overprotective*. Aku paling

benci dengan tipe-tipe laki-laki *overprotective* yang menganggap perempuannya adalah sepenuhnya milik dia.

Tetapi, Gilang berhasil mematahkan segala standar yang sudah kucanangkan untuk memilih laki-laki.

Gilang yang pandai merayu, jelas tidak masuk dalam daftarku. Gilang juga tidak senang membaca—cowok itu lebih sering tertidur sebelum dia berhasil menamatkan satu buku—walaupun dia selalu bersemangat dalam mempelajari hal-hal baru.

Tetapi, Gilang ... adalah Gilang. Gilang, entah bagaimana, mampu menghapuskan standar-standar tinggi yang telah kutetapkan dalam memilih pasangan.

Rayuannya mendadak menjadi candu, yang kemudian kuartikan sebagai bentuk rasa cinta yang acapkali membuatku terenyuh.

Bagiku, Gilang adalah sebuah manifestasi kesempurnaan yang terlahir dari segala ketidaksempurnaan. Entitas kesempurnaan yang terangkai atas segala ketidaksempurnaan, yang mampu membuatku jatuh dalam sosok kesempurnaannya yang terasa absolut.

"Hei." Chelsea menepuk pelan pundakku. "Gue habis dari lobi tadi. Kayaknya cowok lo lagi nungguin."

"Oh...." Aku bergumam tak jelas sebelum memutuskan untuk tersenyum pada Chelsea. "*Thanks*, ya."

Chelsea mengangguk, lantas meninggalkanku sendirian di meja kerjaku.

Meninggalkanku yang sedang mengembuskan napas, kesal sendiri.

Bukannya aku tidak tahu bahwa aku sedang bertingkah menyebalkan tiga hari ini. Setelah hampir satu minggu kemarin kami banyak melalui hari bersama-sama, tiba-tiba saja aku

menghilang, meninggalkan Gilang yang—kurasa—sedang kalang kabut mencari tahu di mana keberadaanku. Bukannya aku tidak tahu juga bahwa akhir-akhir ini Gilang gencar mencariku, yang kubalas dengan kegencaranku dalam menghindarinya pula.

Aku sangat tahu.

Tiga hari yang kulalui tanpa Gilang ini kumanfaatkan dengan banyak berpikir. Berpikir tentang bagaimana seharusnya hubungan kami dibawa. Apakah aku berani menerimanya lagi atau menjadi pengecut yang lari tanpa berani untuk mencintai lagi.

Tetapi, toh ternyata aku hanyalah seorang pengecut. Aku masih belum berani menerima Gilang lagi. Bagiku, membuka hati, berarti membuka kesempatan bagi diriku untuk masuk dalam belenggunya lagi.

Layar laptopku tiba-tiba memunculkan notifikasi dari Skype. Nama Citra tertera jelas di sana, membuatku spontan tersenyum lebar.

"*Hai, Kak!*" sapanya riang begitu aku sudah menjawab panggilannya. Dari layar yang menampakkan gambar Citra, aku sadar Citra menjadi lebih kurus dari yang terakhir kali kulihat. "*Apa kabar?*"

"Sangat baik," jawabku. "Kamu tuh yang kelihatan kurusan. Kamu sehat kan, Cit?"

"*Iya, Kaaak. Sehat banget malah. Dua minggu lagi aku udah boleh masuk sekolah,*" katanya, seraya menampilkan deretan giginya yang menguning karena kebanyakan mengonsumsi antibiotik.

"Syukur deh. Tapi tetap lho, ya. Jangan banyak-banyak beraktivitas. Istirahat yang cukup. Jangan tidur malam-malam."

"*Iyaaa.*"

"Beneran, ya? Kalau Kakak tahu kamu masih tidur malam-malam, nanti Kakak bilangin ke Mama biar HP kamu disita."

Di layar, terlihat Citra memutar bola matanya, malas dengan wejanganku yang itu-itu saja.

Mendadak, hatiku terasa hangat. Kenapa pula aku masih sempat memikirkan Gilang, jika ternyata, ada anggota keluargaku yang jauh lebih penting untuk aku pikirkan?

Gilang

Sekarang sudah malam dan batang hidung Saras sama sekali belum terlihat.

Apa Saras sudah pulang ketika gue tinggal makan sebentar tadi? Atau jangan-jangan dia sengaja lewat pintu belakang agar tidak bertemu gue?

Sial.

Gue sudah bersumpah nggak akan pulang sebelum berbicara baik-baik dengan Saras. Jadi, artinya, sekarang gue belum boleh pulang, kan?

Sekali lagi, gue coba mengirim pesan untuk dia.

Gilang Ranggala: Saras, aku masih di kantor kamu
Gilang Ranggala: Kalau kamu masih di kantor, bilang, ya
Gilang Ranggala: Kita harus bicara, Saras. Selesaikan masalah ini baik-baik, yuk
Gilang Ranggala: Aku nggak bakal pulang sebelum aku ketemu kamu

Gue menghela napas, merasakan dinginnya kota London di malam hari yang terasa menusuk tulang. Untung gue bawa jaket

tadi. Kalau enggak, barangkali gue sudah kena hipotermia, lalu keesokan harinya gue akan ditemukan OB kantor Saras dalam keadaan sudah menjadi mayat.

Dan kalau sudah begitu, mungkin Saras bakal menyadari bahwa dia mencintai gue. Mungkin terdengar begitu putus asa, tapi gue bakal beneran senang kalau kejadiannya begitu. *I'd be incredibly happy to finally get Saras awareness again even in such a tragical way.*

Tiba-tiba ponsel gue bergetar. Mulut gue spontan menganga begitu membaca nama si pengirim pesan.

Saras Widjaya.

Saras Widjaya: Apa yang harus dibicarain sih, Lang?
Saras Widjaya: Aku nggak ngerti
Saras Widjaya: Jangan nunggu aku, aku udah pulang

Gue mengernyit membaca kalimat pertama dan keduanya.
Ini Saras beneran nggak ngerti maksud gue atau gimana sih?

Gilang Ranggala: Kamu ke mana aja, Saras?
Gilang Ranggala: Ya udah aku ke apartemen kamu, ya?

Balasan Saras datang tak sampai satu menit kemudian.

Saras Widjaya: Aku ya kerja. Bolak-balik apart-kantor
Saras Widjaya: Kenapa lagi, sih? Toh setahun ini kita nggak ketemu, biasa-biasa aja, kan?
Saras Widjaya: Jgn ke sini

Gue memutar mata. Saras tetap menjadi Saras yang keras kepala ternyata.

Gilang Ranggala: Kenapa ga boleh?
Gilang Ranggala: Tamu itu harus dimuliakan, Saras. Ada hadisnya
Saras Widjaya: Fine. Tetep di kantorku. Aku ke bawah

Gue menyengir.

Kenapa cara ini nggak terpikirkan dari kemarin-kemarin sih? Tahu begini, sudah dari kemarin gue bertemu Saras.

Gue bersedekap, memeluk diri gue sendiri, berusaha menciptakan kehangatan di antara dinginnya suhu kota London.

Oh, ternyata ide gue untuk memeluk diri sendiri demi menciptakan kehangatan adalah salah. Untuk menciptakan kehangatan, ternyata gue hanya butuh Saras.

Buktinya, begitu sosoknya terlihat keluar dari lift, dada gue mendadak menghangat, seiring dengan jantung gue yang berdetak semakin cepat.

Saras langsung bisa menemukan gue. Cewek itu berjalan ke arah gue, tanpa sekalipun menatap gue. Tersenyum pun tidak. Ekspresinya benar-benar tidak terbaca.

"Kamu mau bicara apa, Lang?" tanya Saras.

Gue menelan ludah.

Setelah sekarang gue berhasil melunakkan hati Saras untuk menemui gue, lalu apa? Apa yang harus gue katakan pada dia?

Meminta maaf, jelas nggak mungkin. Perkataan gue waktu itu benar-benar tidak termaafkan.

Bertanya ke mana saja dia tiga hari ini, jelas *out of the question.* Siapalah gue ini? Pacar juga bukan, punya hak apa gue buat nanya-nanya?

"Lang?" Saras kembali membuyarkan lamunan gue.

Gue tersenyum canggung. Kali ini gue tatap matanya. Mata yang selalu gue anggap sebagai mata paling indah di dunia itu balas menatap gue, menyiratkan berbagai pertanyaan yang tak mampu dia ucapkan untuk gue.

"Uhm ... pulang bareng?"

Saras

Aku benar-benar tak percaya dengan pertanyaan yang tadi dilontarkan Gilang.

Jadi, fungsinya dia berdiri di kantorku sejak pagi tadi adalah untuk memintaku pulang bersamanya?

Kami masih dalam perjalanan menuju *station* sekarang. Gilang berjalan di sampingku. Kedua tangannya ia letakkan di dalam saku jaketnya, sementara matanya sesekali mencuri-curi pandang ke arahku.

Aku benar-benar membenci kecanggungan ini. Aneh sekali rasanya. Jika dulu aku bisa dengan mudah mengutarakan sesuatu kepadanya, kini aku harus berpikir ribuan kali sebelum benar-benar mengutarakannya. Jika dulu aku bisa dengan mudah menyandarkan kepalaku di pundaknya demi mengusir rasa lelah, kini yang bisa aku lakukan hanya menunduk, menatap jalan seolah-seolah jalanan London ini bisa memberiku jawabannya.

"Saras."

Aku menoleh. Gilang menyerahkan jaketnya—jaket yang dulu dia beli bersamaku.

"Dipakai, nanti kamu kedinginan."

Aku menggeleng cepat. Ingin sekali rasanya aku berkata tidak, tapi mendadak tenggorokanku tercekat. Rasanya seperti

seluruh aliran darahku berhenti sesaat, lalu tiba-tiba kembali mengalir deras, meninggalkan rasa hangat yang membekas.

"Saras, kamu nggak pakai jaket," ujar Gilang. "Ini dingin banget, Saras."

"*I'm okay.*" Aku mengotot. "Aku pernah ditugaskan di Kanada dua bulan. Lupa?"

"Mana mungkin aku lupa?" gumam Gilang. "Semua tentang kamu itu sudah tersimpan baik di *long term memory*-ku. Nggak mungkin lupa."

Aku menelan ludah.

Lang, bahkan setelah semua sifat menyebalkanmu waktu itu, aku tetap bisa menyimpan rasa untuk kamu.

Salahku yang terlalu lemah terhadap kamu, atau salahmu yang terlalu menarik di mataku, Lang?

BAB 14

Have you ever try sleeping with a broken heart?
Well you could try sleeping in my bed
Lonely, own me
nobody ever shut it down like you
Alicia Keys - Try Sleeping With A Broken Heart

Saras

Kursor laptopku berkedip-kedip, menampakkan tabel dari Microsoft Excel yang sama sekali belum kusentuh sejak tadi. Padahal aku harus mengerjakan semua laporan-laporan ini sebelum pukul satu nanti.

Sialnya, di saat otakku sedang kubutuhkan untuk fokus terhadap laporan—ini hanya laporan, demi Tuhan—yang sebenarnya tinggal kusalin saja, pikiran-pikiran brengsek justru menginvasi otakku, memaksa diriku untuk tetap mengingat-ingat apa yang baru saja kulakukan bersama Gilang kemarin malam.

Aku berencana untuk segera masuk ke dalam lift ketika kami sampai di lobi apartemen, sama sekali tak berniat untuk mengajaknya berbicara. Bertengkar dengan Gilang adalah hal terakhir yang ada dalam daftar yang ingin kulakukan malam itu. Aku sedang capek dan bertengkar dengan Gilang biasanya membutuhkan banyak tenaga ekstra.

Aku hampir memasuki lift ketika Gilang tiba-tiba mencekal tanganku, lalu meminta orang yang sudah berada di dalam lift untuk menutup pintu lift tanpa menungguku.

"Apaan, sih, Lang?!" protesku.

Gilang bergeming. Cowok itu masih mencekal tanganku, lalu menyeretku menuju salah satu sudut lobi yang lumayan sepi.

"Aku capek," ujarku ketika kami sudah berhenti. "Lagi nggak *mood* berantem."

"Kamu tahu kita harus bicara kan, Saras?" Gilang menatapku tajam. "Ke mana aja kamu tiga hari ini?"

Aku menelan ludah.

"Jawab, Saras," pintanya. "Ke mana aja kamu tiga hari ini?"

"Sibuk menghindari kamu," jawabku akhirnya. Kuberanikan diri untuk menatapnya, menantang. "Aku berangkat pagi-pagi, pulang malam-malam setelah memastikan kamu sudah nggak ada di lobi."

"Dan kenapa kamu menghindari aku?"

"Pernyataan kamu hari Sabtu itu—"

"Aku sudah bilang jangan dipikirin, Saras!" ujar Gilang, nyaris membentak. Aku tahu saat itu dia sedang mati-matian berusaha untuk tidak mengumpat. "Anggap aja nggak ada apa-apa kemarin, jadi kita tetap bisa jalan kayak biasanya. Bisa, kan?"

Aku menatapnya seolah-olah dia sudah gila. Menganggap pernyataannya kemarin itu tidak pernah ada? Apa dia tidak tahu kalau pernyataannya itu telah membuatku dilanda insomnia selama beberapa hari ini?

"Aku masih perlu waktu untuk berpikir ... tentang kita. Tentang ini semua. Sebenarnya kita sedang apa sih, Lang?"

"Kita ya sedang berusaha untuk balik lagi, Saras!" jawab Gilang, terdengar emosi. "Kamu nggak boleh seenaknya seolah-olah mau nerima aku lagi, bikin aku berharap tinggi-tinggi, terus tiba-tiba menghilang lagi. Aku juga punya hati!"

Aku terkesiap. Sama sekali tak punya keberanian untuk menatap dia. Seolah-olah kata-katanya kemarin saat aku menolaknya itu bukan dia yang mengucapkan. Mati-matian aku berusaha agar air mata yang sudah ada di pelupuk mataku ini tidak sampai tumpah.

Selalu seperti ini. Gilang tidak pernah bisa menahan emosinya. Pertengkaran-pertengkaran kami selalu dipicu oleh sifat emosinya yang membuatku merasa kesal, bahkan ketakutan.

"Iya, Lang. Salahku karena aku nggak bisa menerima kamu lagi. Salahku karena aku ngasih harapan kamu tinggi-tinggi. Sama kayak salahku karena pekerjaanku numpuk, yang bikin

aku lupa sama janji kita, kan? Salahku juga yang nggak bisa jadi cewek yang layak untuk tetap kamu pertahankan, kan?"

Gilang terperanjat, baru menyadari bahwa kata-katanya barusan benar-benar menyakitkan hati.

"Aku ... aku nggak bermaksud—"

"Kalau aku emang selalu salah dan kamu selalu benar, berarti udah nggak ada kesempatan buat kita lagi kan, Lang?" Aku tersenyum miris. "Untuk apa kamu ngotot minta balikan kalau di matamu, aku ini selalu salah?"

"Saras...."

"Udah ya, Lang? Maaf karena aku emosi, badanku capek kerja dari tadi pagi. Aku duluan. Permisi," ujarku, lalu segera berjalan menuju lift tanpa menoleh ke belakang lagi.

Gilang sama sekali tidak mengejarku. Ketika akhirnya aku membalikkan tubuhku karena sudah berada di dalam lift, sosoknya sudah tidak ada.

Aku menghela napas, kembali menatap kursor yang masih berkedip-kedip di depanku.

Efek Gilang terhadap diriku memang selalu sedahsyat ini.

Gilang

Gue kangen Saras.

Pertemuan gue kemarin malam dengan dia sama sekali tidak mengobati kerinduan gue. Gue justru berharap pertemuan kemarin malam itu seharusnya tidak pernah ada saja.

Gue bego, gue akui. Setelah dia melunakkan hatinya agar mau bertemu gue lagi, yang gue lakukan justru marah-marah nggak jelas. Tolol banget emang.

Sekarang, gue bahkan nggak punya muka lagi untuk menghubungi dia. Ekspresi cantiknya karena menahan kesal itu masih terbayang di kepala gue. Matanya yang menatap gue sendu. Kulitnya yang memerah karena marah. Semua masih gue ingat jelas.

"Untuk apa kamu ngotot minta balikan kalau di matamu, aku ini selalu salah?"

Gue kembali teringat kata-kata Saras.

Sumpah, gue sama sekali nggak merasa bahwa Saras selalu salah. Di mata gue, Saras selalu cantik, bukan selalu salah. Jadi, di bagian mananya dia mengambil kesimpulan bahwa bagi gue, dia itu selalu salah?

Lucu, sebenarnya. Di saat orang-orang lain meributkan asumsi bahwa cowok selalu salah di mata cewek, mantan cewek gue justru berasumsi bahwa dia selalu salah di mata gue.

Cowok bukan, lo, Lang?

Gue menatap ponsel gue, membuka fitur Instagram dan segera menuju fitur *search* yang terletak di atas *explore* gue, lalu klik nama Saras di sana. Satu-satunya nama yang terletak di *history search* gue.

Nggak ada perubahan yang berarti di sana. Saras belum *post* foto sejak semalam. Gue cek *tag-tag*-annya juga nggak ada foto baru. Jadi, yang bisa gue lalukan cuma membuka-buka foto Saras untuk yang kesekian kali, memastikan sekali lagi bahwa nggak ada satu pun dari lima puluh foto itu yang belum gue *save* di ponsel gue.

Sejak gue putus dengan Saras, dia memang sudah menghapus seluruh fotonya yang sedang bersama gue di Instagram. Dan sejak Saras berhijab, dia juga sudah menghapus semua fotonya yang tanpa hijab. Berbeda dengan gue, yang sampai kami putus

pun sama sekali tidak menghapus semua fotonya di Instagram gue.

"Lo kok belum ngehapusin foto-fotonya Saras di Instagram, Lang?" Wahyu pernah tanya begini empat bulan setelah gue dan Saras putus.

Gue melirik dia tanpa minat. "Harus dihapus emang?"

"Ya gimana lo mau punya cewek baru kalau di Instagram lo aja masih ada foto cewek lain?" Wahyu geleng-geleng kepala, seolah abangnya ini begonya sudah nggak ketulungan.

Gue tertegun. Benar juga. Tetapi, toh saat itu gue belum siap untuk membangun hubungan dengan siapa pun. Jadi, bagi gue, nggak ada cewek yang mau sama gue gara-gara foto-foto Saras juga gue nggak peduli.

"Lagian lo bego banget. Di mana-mana, orang kalau udah putus pasti ngapus foto yang ada mantannya!"

"Ya kali aja kalau Saras lihat Instagram gue, dia jadi sadar kalau gue masih mau balikan lagi sama dia."

Wahyu spontan tertawa mendengar jawaban gue. "Saras udah ngehubungin lo lagi belum sejak kalian putus?"

Gue menggeleng. "Boro-boro. WA gue aja nggak ada yang dibalas."

Wahyu menatap gue geli. "Berarti ada dua kemungkinan, Mas," katanya, sembari menepuk-nepuk pundak gue simpati.

"Apa?"

"Satu, Saras emang udah capek dan benar-benar nggak peduli sama lo lagi," ujarnya kejam. "Yang kedua, Saras udah nggak nge-*stalk* lo lagi. Makanya dia nggak tahu kalau fotonya masih terpampang di Instagram lo."

Damn!

Saras

Setelah perjuangan panjang, akhirnya laporan sialan yang harus kutulis selesai juga. Aku tidak menyangka Gilang benar-benar menyebalkan. Bahkan tanpa dia benar-benar berada di hadapanku, dia tetap bisa sukses mengganggu.

Aku bersumpah akan membeli satu buku tentang tip *move on* saat sudah kembali ke Indonesia nanti.

Untuk kegiatan *move on* ini, sebenarnya sudah kulakukan sejak lama sekali. Aku sudah berulang kali mencari 'cara *move on* dari mantan' di kolom pencarian Google, membaca puluhan artikel di sana, mempraktikkan hampir semua yang telah kubaca, namun masih saja tenggelam dalam kubangan brengsek bernama kenangan.

"Nggak usah lo baca *chat* dari dia," ujar Gita suatu hari, ketika aku baru saja menangis karena tiba-tiba teringat Gilang. "Begitu masuk, langsung hapus. Atau lebih bagus lagi, *block* aja nomornya."

"Kalau dia mau hubungin gue, gimana?"

Gita mendelik. "Lo masih ngarep dihubungin?"

"Enggak sih...," jawabku. "Eh, iya. Eh, enggak sih."

"Ckckck. Percuma aja lo baca-baca artikel tentang *move on* kalau lo-nya sendiri emang nggak niat." Gita bersedekap di depanku sambil geleng-geleng kepala. "Itu berarti lo-nya yang harus diubah, Ras. Kalau lo masih mau dia, berhenti sok jual mahal dan hubungi dia lagi, perbaiki semuanya dari awal. Tapi, kalau lo emang udah nggak kuat, berhenti. Di dunia ini, cowok bukan cuma dia, Ras."

Kalimat terakhir Gita saat itu membuatku tertegun. Aku masih mau Gilang, aku masih mau memperbaiki hubungan kami dari awal lagi. Tetapi, aku masih belum menghadapi dia dengan segala sifatnya lagi.

Aku menghela napas panjang, mengumpati diriku sendiri. *Lo maunya apa sih, Ras?*

Ponselku tiba-tiba bergetar. Nama Citra tertera jelas di sana.

"Assalamualaikum," sapaku begitu aku mengangkat teleponnya.

"*Waalaikumussalam. Apa kabar, Kak?*"

"Baik," jawabku. Ini lumayan mengherankan sebenarnya, mengingat kemarin Citra baru saja menelepon. Tidak biasanya dia menghubungiku sesering ini. "Kamu gimana, Cit?"

"*Sama,*" jawabnya. "*Kakak lagi sibuk nggak?*"

Sibuk, sebenarnya. Tetapi, toh sejak tadi waktuku sudah kusia-siakan untuk memikirkan Gilang. Barangkali menelepon Citra membuat pikiran-pikiran menyebalkan tentang Gilang menjadi hilang. "Enggak kok. Kenapa?"

"*Kemarin malam Kak Ardi ke sini,*" ujar Citra.

Aku mengerutkan dahi. "Ke rumah, maksudnya? Ngapain?"

"*Iya, Kak Ardi datang ke rumah. Katanya, dia udah ke rumah sakit, terus karena ternyata aku udah keluar, dia datang ke rumah. Bawa buah sekeranjang sama tiket VIP-nya Selena Gomez dua.*"

Aku spontan tersedak. Modal juga si Ardi. Seingatku, Citra memang pernah berkata bahwa dia ingin menonton konser Selena Gomez, tetapi urung karena tidak dibolehkan Mama. Mama tidak membolehkan Citra berdiri berdesak-desakan di sana, yang berarti dia harus membeli tiket VIP atau tribun. Sementara, Citra tidak ingin menonton konser dari tribun—karena katanya mending nonton dari laptop saja—tetapi tidak punya uang untuk membeli tiket VIP. Kudengar tiketnya sampai menembus angka empat jutaan.

"Kamu terima?" tanyaku.

"*Udah kutolak, tapi Kak Ardi maksa. Aku udah bilang kalau aku nggak punya teman buat diajak nonton, soalnya teman-*

temanku sudah beli tiket yang festival. Tapi, Kak Ardi malah nyuruh aku ngajak Kak Saras aja."

Aku melotot tak percaya. Ardi benar-benar sinting. Aku baru tahu ada laki-laki yang sudah jelas ditolak, tapi masih saja mengotot, bahkan memilih celah melalui keluargaku. Pantas dia sudah tak menghubungiku akhir-akhir ini. Dia memilih jalan yang lain rupanya.

"Lain kali kalau dia datang lagi, bilang ke Kakak," ujarku. "Biar nanti Kakak aja yang bilang ke dia."

"*Iya. Ya udah deh, cuma mau bilang itu kok. Jaga diri baik-baik ya, Kak. Jangan kangen sama aku!*"

Aku tersenyum. "Iya, kamu juga jaga diri baik-baik, ya. Assalamualaikum."

"*Waalaikumussalam.*"

Kuletakkan ponselku di atas meja, lalu menghela napas sebentar.

Mungkin terdengar aneh, namun mendengar nama Ardi disebut, entah kenapa, membuatku jadi merindukan Gilang.

BAB 15

I love you, thank you
For holding me so warmly
I can live because of this love
Davichi – This Love

Saras

Gilang sama sekali belum menghubungiku sejak malam itu.

Tanpa kusadari, aku mendengus. *Stupid*, Ras, ujarku berkali-kali, memaki diriku sendiri.

Tak dapat kupungkiri, aku sangat merindukan Gilang. Akhir-akhir ini, seperti orang gila, kubuka lagi foto-foto kami di laptop yang sudah kubuang dan berdiam di *recycle bin* sejak lama. Kukembalikan album bernama 'Gilang-Saras' itu ke tempatnya yang semula dan kubuka berkali-kali tiap kali ada kesempatan.

Am I stupid?

Aku tertawa kecil begitu pertanyaan menyebalkan itu keluar dari pikiran.

I am.

Aku tak mengerti lagi apa mauku. Setelah bertingkah *bitchy* dengan memberinya harapan lalu mengempaskannya keras-keras, sekarang aku justru menyesal. Bukankah Gilang sudah menuruti kemauanku dengan tidak menemuiku lagi? Lalu, kenapa sekarang, setelah seharusnya aku merasa senang, aku justru merasa ... hampa?

Dering ponsel membuyarkan lamunanku. Tertera nama Kirana di sana, membuatku mengangkat satu alis tanpa sadar.

Biasanya, Kirana tak pernah menelepon. Adik keduaku itu tak pernah sudi merelakan kuotanya hanya untuk meneleponku karena katanya, nanti juga bakal ketemu lagi. Jadi, ketika aku mendapat telepon dari dia ... entah kenapa, perasaanku jadi tidak enak.

"*Kak Saras...*," ujar Kirana begitu aku mengangkat teleponnya.

"Kenapa, Kir?" tanyaku cepat. Aku dapat menangkap nada suaranya yang seperti menahan tangis.

Perasaanku semakin tidak enak.

"*Kak, pulang hari ini bisa nggak?*"

"Kenapa?" tanyaku lagi. "Jadwal pulangku kan masih lama, Kir."

"*Pokoknya hari ini Kakak harus pulang!*"

"Kamu kenapa sih?" tanyaku, hampir berteriak. Untung saja aku masih tahu diri untuk tidak berteriak di kantor. "Ngomong yang jelas, Kir. Kalau kamu nggak ngasih tahu alasannya, mana bisa aku pulang!"

"*Aku mau bilang, tapi....*"

"Bilang aja, Kir. Kakak tungguin kok."

Aku diam, berusaha bersabar menunggunya selesai menenangkan diri. Membutuhkan waktu sekitar tiga menit sampai akhirnya Kirana mau membuka suara lagi.

"*Kak ... Citra meninggal....*"

Aku tak bisa merasakan apa pun lagi setelah itu.

Hal terakhir yang kusadari adalah, ponselku terjatuh cukup keras sebelum mataku terpejam, seiring dengan teriakan panik rekan-rekan kerjaku yang memanggil-manggil namaku.

Gilang

"*So, how's Indonesia?*"

Gue mengangkat kepala gue dari sepiring *chaat* yang baru disajikan oleh Gaurav, menatap sosok bule tinggi yang sedang duduk di depan gue.

"*It's almost fourteen years since the last time I went there,*" katanya lagi. "*My wife died in Bali.*"

Gue hampir tersedak.

"*Sorry,*" ujar gue pelan.

Alex—laki-laki yang baru gue kenal sepuluh menit yang lalu itu—tertawa pelan. "*Never mind, Son.*"

Gue menyengir, nggak tahu harus melanjutkan percakapan ini dengan kata-kata yang bagaimana.

Canggung rasanya harus berbicara dengan suami dari orang yang meninggal di Indonesia. Kalau biasanya gue akan mempromosikan Indonesia habis-habisan, kali ini gue hanya diam.

Dicuekin Saras begini saja gue sudah pengin mati rasanya. Gue nggak bisa membayangkan jika gue yang berada di posisi Alex. Kemarin saja, karena gue benar-benar nggak bisa menahan kangen, gue bela-belain sembunyi di restoran depan kantor Saras demi melihat cewek itu keluar kantor.

Dua menit yang harus gue bayar dengan beberapa lembar poundsterling. Gue bersumpah, kalau gue masih mampu menahan kangen, nggak bakal lagi gue nunggu dia di restoran itu.

Mahal, *man*. Bisa tekor gue kalau tiap hari nurutin kangen.

Ponsel gue tiba-tiba berbunyi. Gue lirik Alex sekilas. Laki-laki paruh baya itu mempersilakan gue mengangkat telepon sebelum akhirnya gue benar-benar mengangkatnya.

Alis gue praktis terangkat ketika melihat siapa yang menelepon.

Kirana.

Untuk apa bocah itu menelepon gue?

"*Assalamualaikum, Kak Gilang,*" sapanya begitu gue angkat teleponnya.

Dahi gue semakin berkerut begitu menyadari ada yang aneh dari suaranya. "Waalaikumussalam. Ada apa, Kir?"

Kirana nggak berkata apa-apa selama dua puluh detik kemudian. Cewek itu terdiam. Gue juga masih menunggu dia bercerita.

Begitu gue mendengar isak tangisnya, baru gue berkata, "Kenapa, Kir?"

"*Kak Gilang ... maaf ... lo bisa ngurus tiket dari London ke Jakarta hari ini nggak?*" tanya Kirana akhirnya di sela-sela isak tangis. "*Bisa nggak? Tadi gue coba pesan, tiketnya udah habis.*"

"Bisa, insya Allah," jawab gue langsung. Hampir nggak mungkin sebenarnya. Tetapi, insya Allah masih bisa. Seingat gue, ada 26 maskapai penerbangan yang menerbangkan pesawat dari London ke Jakarta setiap hari. "Kenapa, Kir?"

"*Itu ... buat Kak Saras.*"

Alis gue kembali terangkat. "Lho, Saras bukannya masih lama pulangnya?"

"*Citra....*"

Gue memejamkan mata gue. Tolong jangan bilang....

"*Citra meninggal barusan, Kak.*"

Damn!

Hampir saja gue menggebrak meja sebelum akhirnya tersadar bahwa gue belum mengucapkan kalimat *istirja*[3]. Secepat kilat gue tersenyum, meminta izin pulang lebih dulu pada Alex, lalu membayar makanan gue sebelum akhirnya keluar dari sana. Dari telepon, isak tangis Kirana masih terdengar.

"Kirana, *listen*. Tenang, oke? Kalau lo nangis, gue nggak bisa dengar omongan lo."

Gue bisa mendengar Kirana menarik napas berkali-kali, berusaha menahan diri. Jantung gue udah nggak tahu gimana lagi rasanya.

Padahal, baru kemarin gue jenguk Citra di rumah sakit. Baru kemarin Saras bilang ke gue kalau Citra sudah keluar dari rumah sakit.

Umur manusia memang nggak pernah tertebak.

"*Kak, tolong pesanin satu tiket buat Kak Saras, ya ... kalau bisa pakai maskapai penerbangan tempat lo kerja, kalau bisa,*" Kirana menghentikan kata-katanya sejenak, kembali menangis lagi, "*kalau bisa ... minta tolong teman lo untuk jaga Kak Saras, ya ... gue*

---

[3] Inna lillahi wa inna illahi raji'un

takut Kak Saras kenapa-kenapa. Dia kurang bisa ngontrol emosinya kalau lagi sedih."

Gue mengangguk mantap. "Gue lagi di London juga, Kir. Nanti gue aja yang nemani dia. Nggak apa-apa?"

Gue bisa mendengar helaan napas lega di ujung sana. "*Nggak apa-apa banget. Makasih ya, Kak.*"

"Terus Saras gimana?" tanya gue. Sumpah, gue nggak mau diberi kehormatan menjadi orang yang harus memberitahukan Saras perihal kabar duka ini. Kehadiran gue saja sudah menjadi kabar duka buat dia. Nggak perlu ditambah dengan kabar-kabar duka lain yang membuat dia semakin tidak bahagia. "Lo udah ngasih tahu dia?"

"*Udah.*"

"Berarti gue langsung jemput dia di apartemennya atau gimana?" tanya gue. "Ini gue udah di jalan mau ke *station*."

"*Tadi waktu gue telepon Kak Saras, dia pingsan, Kak,*" jawab Kirana. "*Mungkin sekarang masih di kantornya. Coba lo hubungi temannya dia. Tadi gue mau hubungin, tapi Mama nyuruh gue hubungin elo dulu.*"

Double damn!

Saras

Hal pertama yang kusadari ketika mataku terbuka adalah, aku sudah berada di sofa kantor. Tanganku digenggam oleh seseorang yang sedang menundukkan kepalanya di sampingku.

Kurasakan air mataku mengalir lagi.

Citra meninggal ... astaga. Aku tahu suatu hari nanti hal ini akan terjadi. Sejak Citra masih kecil, dokter yang sempat merawat Citra memang pernah berkata bahwa fisiknya tidak sekuat

kami. Tetapi, aku benar-benar tak menyangka bahwa waktunya akan datang secepat ini.

Pantas Citra jadi lebih sering meneleponku kemarin. Aku pernah mendengar bahwa orang yang mau meninggal biasanya memiliki firasat bahwa dirinya akan meninggal, sehingga dia bisa memberi wasiat pada kerabat terdekatnya. Barangkali maksud Citra kemarin adalah ingin berpamitan padaku....

"*Jangan kangen aku, lho!*"

Kalimat yang dilontarkan Citra kemarin justru kembali terngiang di kepalaku, membuatku semakin terisak hebat.

Aku tidak yakin hidupku akan sama setelah Citra meninggalkan kami. Aku tak bisa membayangkan bagaimana jika kami sekeluarga pergi berlibur tanpa Citra. Bagaimana malam-malam yang kerap kuhabiskan di rumah sakit—setidaknya satu bulan dalam satu tahun—menjadi kuhabiskan sepenuhnya di rumah. Bagaimana perasaanku nanti jika pulang ke rumah dan teringat bahwa Citra sudah tidak akan kembali lagi?

Dalam sekejap, aku langsung teringat bahwa aku harus pulang. Aku harus ikut di pemakaman Citra. Aku mau melihat dia untuk yang terakhir kali.

Jadi, perlahan, kutegakkan tubuhku. Aku tak bisa menahan diri untuk tidak terkesiap ketika menyadari bahwa seseorang yang sedang menungguku sejak tadi adalah Gilang.

Cowok itu segera bangkit, membantuku agar bisa duduk dengan tegak.

"Kamu ... udah baikan?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Aku mau pulang...."

"Aku udah pesankan tiketnya, Saras," katanya. "Kamu tenang, ya ... nanti kita pulang bareng."

Mendengar kata-katanya ... pertahanan diriku langsung runtuh.

Kuraih tubuhnya, menenggelamkan kepalaku di bahunya. Tubuh Gilang terasa kaku. Barangkali dia terkejut karena aku memeluknya tiba-tiba. Kutumpahkan isak tangisku di sana.

Bahu ini … adalah bahu yang dulu pernah kujadikan sebagai tempat mengadu. Tempat bersandar di kala lelah. Tempat kusembunyikan kepala ketika dia membuatku malu-malu.

"Lang ... nggak apa-apa kan aku peluk kamu?" tanyaku di sela-sela tangis. "Aku nggak kuat, Lang...."

Spontan, dia balas pelukanku lebih erat. Gilang tidak mengatakan apa pun. Dia hanya balas memelukku, sambil tangannya mengelus-elus punggungku.

Gilang ... setelah semua perlakuanku kemarin ... kenapa kamu masih mau berada di sini, Lang?

BAB 16

I am here for you, always here for you
When you need a shoulder to cry on
Someone to rely on, I am here for you
Firehouse – Here For You

Gilang

Gue melirik kepala yang sudah bersandar di pundak gue sejak dua jam yang lalu. Begitu pesawat kami terbang tadi, Saras memang langsung teler dan tanpa sadar kepalanya mendarat mulus di pundak gue.

Perlahan, gue elus kepalanya. Kasihan. Saras pasti capek banget habis nangis dari tadi.

"Maaf...." Gue tiba-tiba teringat perkataannya setelah puas nangis di pelukan gue tadi. "Aduh ... baju kamu jadi basah. Maaf ya, Lang. Aku cuma...."

"Nggak apa-apa." Gue berikan senyum terbaik gue. Gue sama sekali nggak masalah dia nangis di pelukan gue. Mau sampai besok juga gue terima aja. "Kita ke apartemen kamu dulu, yuk. Kamu siap-siap dulu, baru habis itu kita ke bandara."

"Langsung ke bandara aja gimana?" rengek Saras. "Aku mau langsung pulang...."

"Tiketnya masih jam sembilan lebih sepuluh, Saras." Gue mencoba memberi dia pengertian. Dalam keadaan seperti ini, otak yang membuat dia lulus dari UI dengan IPK luar biasa itu sering kali menjadi tidak berguna. "Mau ke bandara jam segini atau nanti juga sama aja."

"Tapi...."

"Kamu kemasi barang-barang kamu dulu biar kamu nggak perlu balik lagi ke sini. Nanti kubantu deh."

"Tapi ... barang-barang kamu gimana?"

Gue tersenyum. Menyenangkan rasanya mengetahui bahwa dia mengkhawatirkan gue juga. "Aku sih gampang. Tinggal minta tolong Anthony aja. Paling cuma dapat bonus misuh-misuhnya dia nanti."

Saras tersenyum, sedikit memaksa. Tetapi, nggak apa-apa. Tetap cantik dan tetap menghibur hati gue.

Rada deg-degan juga sebenarnya ketika gue menginjakkan kaki di apartemen Saras. Sudah lama banget gue nggak asal masuk di apartemennya dan masuk di apartemen sewaan kantor Saras ini rasanya ... yah, lumayan bikin gue panas dingin.

Dalam urusan mengatur ruangan, Saras memang paling jago. Apartemen sewaan kantornya ini, walaupun cuma dia pakai dua bulan sampai tiga bulan saja, tetap dia susun seolah-olah dia akan tinggal di sini selamanya. Banyak sekali sudut-sudut yang justru mengingatkan gue pada apartemennya di Jakarta. Saras bahkan sempat membawa *frame* foto yang berisi foto keluarganya dan fotonya bersama Gita—yang tadinya berisi foto gue dengan dia.

"Kita masih punya banyak waktu," ujar gue ketika melihat dia kalang kabut merapikan barang-barangnya. "Nggak usah buru-buru."

Saras mengangguk.

"Aku bisa bantu apa nih?"

"Nggak, nggak perlu," katanya, sembari mengeluarkan koper dari lemari.

Gue cepat-cepat membantu dia. Nggak tega juga lihat perempuan cantik angkat-angkat koper segede karung goni itu. "Angkat-angkat apa gitu? Masa nggak ada?"

Saras menggeleng, lalu menyuruh gue untuk duduk saja di sofa ruang tengah sementara dia membereskan barang-barangnya.

Isak tangis di samping gue kemudian membuyarkan lamunan gue. Saras masih bersandar di pundak gue, tetapi dari matanya keluar air mata.

Perlahan, gue elus lagi kepalanya. Berharap semoga hal kecil yang gue lakukan ini dapat membuat dia lebih tenang.

Saras

Gilang benar-benar mengurus semuanya.

Setelah aku berhasil mendapatkan izin untuk pulang dari kantor, cowok itu dengan sigap mengantarku menuju apartemen. Gilang juga yang memaksaku untuk tetap makan dan mengancam akan menyuapiku jika aku tetap ngotot tidak mau makan.

"Makan atau aku suapin?" katanya menyebalkan ketika aku menolak tawarannya membelikanku makan.

"Nggak dua-duanya."

Gilang mengembuskan napas keras-keras. "Saras, kalau kamu nggak makan, nanti kamu sakit."

"Aku lagi nggak *mood*, Lang," tukasku. "Adikku baru aja meninggal dan kamu malah nyuruh aku makan?!"

Gilang terdiam setelah itu. Mungkin dia sadar bahwa apa yang ia lakukan benar-benar menyebalkan. Jadi, setelah itu, ia hanya pamit untuk pergi ke bawah, membeli sesuatu. Aku sudah bersiap-siap jika nanti dia kembali sambil membawa makanan. Kupastikan aku benar-benar tidak akan menyentuhnya.

But Gilang is ... Gilang. Bahkan aku yang sudah bertahun-tahun mengenalnya pun masih kaget dengan perilaku ajaibnya.

Saat kembali ke apartemenku, ia menyerahkan sekantung plastik berisi biskuit, cokelat, dan ... obat maag.

"Kamu ngapain bawa-bawa obat maag?" tanyaku, menahan semburan tawa yang sudah siap keluar.

"Aku beneran takut kamu kena maag, Saras. Ingat kejadian tiga tahun yang lalu waktu kamu sakit gara-gara telat makan?" tanyanya, lalu menyerahkan bungkusan itu padaku. "Kamu nyemil biskuit dulu deh. Habis itu coba makan cokelat, siapa tahu *mood* kamu bagus dan kamu jadi nafsu makan. Kalau belum nafsu, minum obatnya, ya? Kita mau perjalanan jauh, bisa berabe kalau kamu sakit di jalan."

Mau tak mau, aku tersenyum lagi mengingatnya.

Kulirik sedikit cowok yang berada di sampingku itu. Gilang sedang serius membaca majalah yang disediakan pesawat, sesuatu yang jarang sekali kulihat. Sesekali keluar decakan dari mulutnya.

Apa aku sudah pernah bilang kalau Gilang bisa menjadi sangat ganteng ketika dia sedang serius seperti ini? Kalau sudah, aku akan dengan sangat senang hati mengatakannya lagi.

Gilang terlihat sangat ganteng jika sedang serius.

"Kamu mau sesuatu?" tanyanya tiba-tiba, membuatku hampir terlonjak. Cowok itu menutup majalah yang ia baca, sepenuhnya beralih padaku.

Cepat-cepat aku menggeleng. Aku masih tahu diri. Setelah pertengkaran kami kemarin, Gilang masih saja mau berada di sini. Ia bahkan merelakan pundaknya kujadikan sebagai sandaran selama tiga jam awal penerbangan ini, tanpa mengeluh sama sekali.

Bosan, aku akhirnya membuka iPad, mencoba meminta kabar dari Kirana. Aku jadi teringat *chat* terakhirnya bahwa Citra sudah dikuburkan sejak beberapa jam yang lalu. Memang tidak mungkin menguburkan setelah aku datang. Sunnah mengajarkan bahwa mayat harus cepat-cepat dikuburkan. Mau tak mau, aku menangis lagi.

Ini sudah tangisanku yang kesekian di hari ini. Sungguh, aku tak suka menangis di hadapan orang lain seperti ini. Biasanya, aku lebih suka menangis di kamar mandi atau di tempat-tempat yang aku yakin tidak ada orang yang menemui. Tetapi, mengingat aku tidak bisa melihat wajah Citra untuk yang terakhir kali ... rasanya menangis di tempat umum menjadi bukan sesuatu yang buruk lagi.

"Saras...." Gilang tiba-tiba meraihku, membuatku kembali bersandar di lengannya yang kokoh. Kembali dielusnya punggungku, berusaha menenangkan.

Aku tidak bisa menahan diriku lagi. Tangisanku justru menjadi semakin keras. Kusembunyikan wajahku di balik lengannya, terlalu malu jika nanti ia bisa melihat wajahku. Yang kuinginkan sekarang hanya menangis sepuas-puasnya. Persetan dengan harga diri yang selama ini kujunjung tinggi-tinggi. Kali ini, aku benar-benar ingin menangis di pundaknya.

"Lang ... boleh aku peluk kamu lagi?"

Gilang menjawab pertanyaanku dengan pelukan erat di tubuhku.

Gilang

Gue sering bermimpi dipeluk Saras semenjak kami putus. Oke, sebenarnya sejak kami masih pacaran juga gue sering mimpi-mimpi. Tetapi, sejak putus, frekuensinya menjadi lebih sering karena gue nggak bisa mendapatkannya di dunia nyata.

Gue pernah membaca di salah satu jurnal kesehatan, tindakan sederhana seperti berpelukan dapat memicu keluarnya hormon serotonin dan oksitosin yang dapat memicu perasaan bahagia dalam tubuh kita. Para ahli jiwa merekomendasikan untuk berpelukan minimal delapan kali sehari jika ingin hidup bahagia. Bahkan ada jurnal yang mengatakan bahwa setiap hari, manusia membutuhkan empat pelukan untuk bertahan hidup, delapan pelukan untuk kesehatan, dan dua belas pelukan untuk pertumbuhan.

Untuk yang terakhir itu, mungkin kurang valid. Buktinya, gue tetap hidup-hidup saja setelah satu tahun tidak mendapat pelukan Saras.

Tetapi, kali ini, dipeluk Saras menjadi tidak lagi terasa menyenangkan. Saras yang sedang gue peluk dan balas memeluk

gue ini terlihat ... sangat rapuh. Susah bagi gue untuk percaya bahwa cewek ini adalah cewek yang sudah gue pacari empat tahun lalu, yang harga dirinya lebih tinggi dari langit ketujuh.

"Ssst ... udah, Saras. Semua yang terjadi itu udah takdir, nggak bisa diubah." Gue berusaha bijaksana. Sumpah, gue nggak pandai berkata-kata. "Berhenti nangis, ya. Nanti kamu sesak."

Saras masih sesenggukan di dada gue. Sekilas gue dengar, dia seperti ingin menyampaikan sesuatu, namun gagal karena tangisnya yang terlalu hebat. Gue peluk dia lebih erat.

Ini hormon serotonin dan oksitosinnya Saras pada ke mana, ya? Udah gue peluk lama banget kok tetap nggak muncul-muncul? Nggak tega juga gue lihat dia nangis sesenggukan gini. Apalagi bapak-bapak yang ada di samping kami sudah melirik jutek dari tadi karena peluk-pelukan kami yang nggak berhenti-berhenti.

"Lang ... makasih, ya."

"Iya, Saras. Nggak perlu bilang makasih. Yang penting kamu tenang dulu, ya."

Di dada gue, Saras mengangguk.

Saras, tolong jangan buat aku semakin berharap untuk bisa mendapatkan kamu lagi.

BAB 17

Come stop your crying
It will be all right
Just take my hand, hold it tight
I will protect you from all around you
I will be here, don't you cry
Phil Collins – You'll Be in My Heart

Saras

Wahyu sudah siap dengan mobilnya ketika kami sampai di terminal kedatangan internasional.

Gilang—dengan kejamnya—memberikan *boarding pass* milikku pada Wahyu dan menyuruh adiknya itu untuk mengambil koper-koper milikku. Sementara aku diseret Gilang menuju mobil Wahyu. Mantan pacarku yang gila itu lalu meminta Wahyu untuk menyusul ke rumahku menggunakan taksi.

Walaupun berita kematian Citra ini sudah kudengar sejak lebih dari dua puluh empat jam yang lalu, hatiku masih terasa sesak saja. Aku hampir mengeluarkan air mata ketika menyadari bahwa Gilang menyetir mobil dengan kecepatan gila-gilaan.

Di waktu-waktu tertentu, Gilang memang sering tidak sadar bahwa dirinya bukan Rio Haryanto yang bisa menyalip kendaraan seenak jidat. Aku bahkan tidak yakin di jalan tol seperti ini, Rio Haryanto pernah melajukan mobilnya dengan kecepatan 140 km/jam, seperti yang sedang dilakukan Gilang ini.

"Lang!" panggilku ketakutan. Aku bahkan hampir melupakan keinginanku untuk menangis. "Pelan-pelan jalannya!"

"Ini udah pelan-pelan, Saras. Kalau lebih pelan lagi, kita bakal lebih lama sampai di rumah kamu."

"Tapi Lang, kam—"

Suara decitan mobil praktis membungkam mulutku. Gilang baru saja membanting setir, hampir menabrak mobil SUV di depan. Beruntung, tidak ada mobil lain yang menyusul di belakang kami.

"Gilang!"

Gilang menatapku sekilas, menyengir lebar. Padahal dari matanya aku tahu dia juga sama kagetnya denganku. Dasar laki-laki. Selalu saja menyembunyikan ketakutannya dan sok tenang

di depan perempuan, menomorsatukan ego yang sama sekali tak dapat membantu mereka kala bahaya menyergap.

"*Sorry*," katanya, sudah fokus dengan jalanan di depan lagi. Kali ini kecepatan yang digunakannya juga sudah lumayan manusiawi.

Kuembuskan napas kuat-kuat, beralih memandang pemandangan di samping kiri jalan. Kurasakan tangan Gilang bergerak di sampingku, berusaha meraih tanganku.

"Bukan muhrim," tukasku, menyentakkan tangannya dari tanganku.

"Oooh, kalau bukan muhrim itu nggak boleh pegangan tangan, tapi boleh peluk-peluk, ya?" tanyanya menyebalkan.

Bisa kurasakan wajahku menghangat. Astaga. Bahkan di saat seperti ini, Gilang masih memiliki keberanian untuk menggodaku.

"Gitu ya, Saras?"

"*Shut up*, Lang."

Tawa Gilang spontan meledak, hingga bahu kokoh yang tadi kujadikan tempat menangis itu bergerak-gerak beraturan. Melihatnya tertawa begitu, aku jadi ikut tergoda untuk tersenyum. Padahal mati-matian aku berusaha menahan senyum.

"*I like your smile*," ujar Gilang tiba-tiba. "Terus senyum begitu, ya? Biar aku senang. Menyenangkan orang lain kan dapat pahala."

Kukembalikan pandanganku pada rumput-rumput di samping jalan tol, membuatnya terdiam. Tetapi, aku bersumpah, cowok itu pasti sedang tersenyum sekarang.

Untuk urusan menghibur orang, Gilang adalah jagonya. Ia tidak pandai berkata-kata—sepertinya aku sudah mengatakan ini sebelumnya—tetapi entah kenapa, ketika ia berada di sampingku, aku selalu merasa bahwa aku akan baik-baik saja.

Senyumnya selalu siap menyejukkanku. Pelukannya selalu terasa hangat. Usapannya di kepalaku selalu terasa menenangkan. Candaannya, walau kuakui penuh dengan rayuan menyebalkan dan banyak garingnya, entah mengapa selalu berhasil menciptakan senyum tipis di bibirku.

"Coba telepon Kirana lagi, Saras," ujar Gilang tiba-tiba. "Ini udah mau turun tol. Kabarin aja kalau udah mau nyampe."

Aku mengangguk. Butuh waktu yang cukup lama sampai Kirana mengangkat teleponku. Pasti banyak tamu di rumah, sampai adikku yang gemar memegang ponsel itu tak kunjung menjawab telepon.

"*Assalamualaikum. Udah sampai mana, Kak?*" tanya Kirana begitu tersambung.

"Waalaikumussalam. Udah turun tol, Kir. Ini masih kena macet di depannya Islamic."

"*Oh, udah dekat berarti.*"

"He em."

"*Suruh Kak Gilang nyetirnya cepetan deh. Papa udah nggak mempan ngebujuk Mama buat makan. Budhe Indah juga nggak mempan. Tinggal Kak Saras satu-satunya harapan,*" jelasnya panjang lebar, nyaris tanpa jeda. "Mama belum makan dari kemarin."

"Iya, nanti coba Kakak bujuk," ujarku akhirnya. Padahal aku sendiri tak yakin dapat menghibur Mama tanpa ikut menangis juga.

Gita sering mengatakan bahwa aku ini cengeng. Hal sekecil apa pun yang menyentil hati mudah sekali membuatku menangis. Ketika dulu Gita menceritakan kisah rumah tangganya sambil menangis terisak-isak pun, aku turut menangis sampai akhirnya Gita berhenti bercerita padaku karena katanya, bercerita padaku hanya akan membuatnya semakin meratapi nasib.

"*Kak? Aku dipanggil Mama nih.* Bye. *Assalamualaikum.*"

"Waalaikumussalam."

Baru saja aku menutup sambungan telepon dari Kirana, ponselku berdering lagi. Kali ini melalui *free call* dari LINE.

Kukerutkan keningku melihat nama yang tertera di sana.

Danang.

Tumben sekali suami Gita itu meneleponku.

"Siapa?" tanya Gilang penasaran.

"Danang," jawabku, sembari menerima panggilannya. Ketika kulihat wajah Gilang masih menyiratkan ketidaktahuan, akhirnya aku berkata lagi, "Suaminya Gita."

"*Halo, Ras?*"

"Ya?" Dahiku kembali berkerut ketika menyadari bahwa nada suara Danang seperti sedang terburu-buru. "Kenapa, Nang?"

"*Gita lagi lahiran sekarang,*" ucapnya. "*Operasi. Gue mohon doa lo ya, Ras.*"

Aku hampir berteriak kegirangan. Siapa yang menyangka bahwa sableng macam Gita akan menjadi ibu sebentar lagi?

"Pasti, Nang. Pasti gue doain dari sini," ujarku. "Tapi maaf banget, ya. Gue nggak bisa ke sana."

"*Iya, nggak apa-apa. Gita bilang lo lagi di UK?*"

"Ini baru pulang," ujarku. Kuhirup napas panjang sejenak sebelum mengatakan kalimat berikutnya, yang pastinya akan sangat menyayat hatiku. "Adik gue yang terakhir baru meninggal, Nang. Salamin aja buat Gita, ya? Besok atau lusa gue sempatin jenguk deh."

"*Innalillahi wa inna ilaihi rajiun ...* sorry, *Ras. Gue baru tahu....*"

"*Nevermind.* Lo jagain si Gita aja ya, Nang. Bilangin, maaf gue nggak bisa ke sana. Salam buat dia, ya."

"*Insya Allah. Gue juga minta maaf nggak bisa ke sana, Ras,*"

ujar Danang. Dari nada suaranya, aku tahu dia benar-benar merasa tak enak. "*Salamin juga buat keluarga lo, ya.*"

"Iya. Nanti kalau Gita udah baikan, telepon gue, oke?"

"*Oke. Eh, dokternya udah datang—gue duluan, Ras!*"

Danang buru-buru menutup telepon.

Yang seperti ini memang sudah menjadi hukum alam, bukan? Ada yang hadir, ada yang pergi. Ada yang hidup, ada yang mati. Ada yang sedang bersuka cita, ada juga yang sedang berduka cita.

Kurasakan sesuatu yang hangat mengaliri pipiku lagi.

Bagaimana caranya aku bisa menghibur Mama jika aku terus menangis seperti ini?

Gilang

Begitu kami datang di rumah Saras, Saras langsung disambut dengan pelukan mamanya.

Sejak kami masih pacaran dulu, gue sudah tahu kalau Saras adalah anak kesayangan Tante Fiona. Nggak heran. Dibandingkan Kirana yang lebih sering merepotkan dan Citra yang usianya masih belia ... Saras memang anak yang paling pantas untuk disayang.

Tamu-tamu yang lain juga ikut menenangkan Tante Fiona. Sekilas gue lihat, Saras menangis lagi di pelukan mamanya. Gue jadi nggak tega.

"Eh, ini temannya Saras yang tadi ngantar Saras ke sini, ya?" Seorang ibu-ibu berbaju hitam menyapa gue.

Gue menganggguk, berusaha mengabaikan kata 'teman' yang baru saja dinisbatkan ibu-ibu ini pada gue. *Hell yeah*, gue kan memang 'teman'-nya Saras.

"Duduk sini dulu, Mas. *Ta'* ambilkan makan dulu, ya?"

"Eh? Nggak, nggak usah, Tante," tolak gue. "Tadi baru dapat makan di pesawat."

"Lho, *ndak* apa-apa lho." Ibu-ibu itu kembali memaksa.

Tepat pada saat gue hendak diseret oleh ibu-ibu yang gue duga adalah saudara Saras itu, gue melihat Kirana. Gue lambaikan tangan ke arahnya, bermaksud meminta pertolongan. Kirana justru tertawa terpingkal-pingkal melihat gue nggak berdaya, walaupun akhirnya ia berjalan ke arah gue juga.

"Budhe Ani, ih!" Kirana memberikan tepukan di pundak *budhe*-nya. "Kok Kak Gilang diseret-seret gitu sih?"

"Budhe *ndak* nyeret, lho. Budhe cuma *nggandeng*."

"Nggak boleh gandeng-gandeng pacar orang, Budhe," ujar Kirana jail. "Nanti kalau pacarnya Kak Gilang marah, gimana? Ada pacarnya lho di sini, Budhe."

"Halah. Kamu itu masih kuliah, pikirannya kok pacar-pacaran terus."

"Yee ... Budhe belum kenalan sama Kak Gilang sih." Kirana pura-pura cemberut. Gue baru tahu kalau Kirana bisa bersikap manja pada saudara-saudaranya. "Kenalin, Budhe. Ini Kak Gilang, cowoknya Kak Saras."

Tangan Budhe Ani langsung terlepas dari lengan gue. Matanya nyalang menatap gue dari atas sampai bawah, membuat gue kikuk sendiri. Kirana sudah tersenyum-senyum di samping gue. Sial.

"Kamu pacarnya Saras toh, *Le?*" tanya Budhe Ani.

Gue mengangguk canggung. Salahkan Kirana yang memperkenalkan gue sebagai cowoknya Saras.

"Kerja di mana?"

"Kak Gilang ini pilot, Budhe." Kirana menepuk-nepuk lengan gue bangga.

"Oh ... pilot. Pilot di maskapai mana?"

Gue sebutkan nama maskapai penerbangan tempat gue bekerja.

"Oh ... kerja di situ, toh. *Mbok ya* bilangin sama yang ngatur harga di tempat kerja kamu itu ... dimurahin dikit gitu lho, *Le*. Masa kemarin Budhe naik pesawat dari Surabaya ke Jakarta habisnya hampir dua juta per orang. Kan ya *ndak* masuk akal!"

Gue cuma bisa cengar-cengir bego, sementara Kirana kembali tertawa di samping gue.

"Budhe ngaco, ih!" ujar Kirana di sela-sela tawanya. "Ya mana bisa minta begitu, Budhe...."

"Lho, ya barangkali bisa lho, *Nduk*. Kan lumayan," ujar Budhe Ani. Beliau kembali menatap gue dengan tatapan penasaran. "Udah berapa tahun kerja di sana, *Le*?"

Gue mulai merasa bahwa ini adalah wawancara untuk menilai seberapa pantas gue menjadi suami Saras. *Okay, then. Lets see*, seberapa pantas gue menjadi suami Saras di mata Budhe Ani.

"Sebelas tahun, Budhe."

"Lama juga, ya." Budhe Ani mengangguk-angguk. "Berarti umur kamu sekarang berapa? Tiga puluh?"

"Tiga puluh satu, Budhe."

"Kamu belum pernah menikah *toh*?"

Hah? Pertanyaan macam apa itu?

"Budhe apaan sih! Jelas Kak Gilang belum nikah lah. Tampangnya masih cemen gini, nggak ada wajah kebapakan sama sekali," ujar Kirana. Walaupun ucapannya lumayan nyelekit, gue tahu dia bermaksud baik untuk membela gue.

"Lho, siapa tahu. Tetangga Budhe di Jawa ada lho, Kir, yang ngakunya belum menikah. Umurnya ya tiga puluhan, sama kayak Gilang gini. Ternyata dia duda, udah punya buntut satu! Untungnya ya belum sampai nikah sama tetangga Budhe!"

Budhe Ani menjelaskan panjang lebar. "Kamu beneran belum nikah kan, *Le*?"

Gue menggeleng, menyabar-nyabarkan diri gue mendengarkan pertanyaan ini. "Belum kok, Budhe."

Saras

"Aku tadi lihat kamu ngobrol panjang sama Budhe Ani. Ngomongin apa aja?"

"Nggak ada." Gilang menggeleng. "Cuma ditanyain kapan aku nikah sama kamu."

Hampir saja aku tersedak air putih yang sedang kuminum. Gilang spontan menepuk-nepuk punggungku.

"Ngaco!"

"Tadi Kirana ngenalin aku sebagai cowok kamu," ujar Gilang. "Nggak apa-apa, ya? Nggak enak juga nolak doa."

Kuputuskan untuk tidak menanggapi kata-katanya. Rayuan Gilang pasti tidak akan ada habisnya.

"Mama kamu gimana?" tanya Gilang setelah beberapa saat kami terdiam. "Udah mau makan?"

"Udah. Barusan aku suapin. Tapi, dikit banget."

"Mama kamu suka putu ayu, kan?"

Aku mengangguk. "Kenapa?"

"Kata Mbak Ririn, dia kenal sama orang yang jualan putu ayu." Gilang menyebutkan nama salah satu ART di rumahnya. "Aku udah pesan sih. Katanya diantar nanti malam. Coba aja suapin itu, kali aja mau."

Lagi-lagi, aku mengangguk. Kuberikan senyumku padanya sebagai balasan karena dia telah berbuat baik padaku. "Makasih, ya."

"*Anytime.*"

"Tante Salaaaas!" Suara pekikan anak kecil membuatku menoleh ke arah sumber suara. Tania, anak pertama sepupuku sudah berlari ke arahku, bersiap-siap untuk memeluk.

"Halo, Cantik." Kuangkat badannya. "Aduuuh, kamu berat banget sih," keluhku. Tak kusangka, anak kecil berumur tiga tahun bisa seberat ini. "Makannya pasti banyak banget deh."

"Iya dong," katanya semangat. "Tante dali mana aja sih? Aku cali-cali dali kemalin nggak ada.

"Tante kan baru sampai, Sayang," ujarku. Kucium pipinya gemas, sampai dia tertawa-tawa. Di sampingku, Gilang sudah tersenyum-senyum.

Gilang memang suka banget dengan anak kecil.

"Hei, Ras."

Kutolehkan kepalaku pada asal suara itu. Dania, ibu Tania, sudah berdiri di sampingku.

"Hei, Dan. Apa kabar?"

"Baik." Dia tersenyum. "Uhm ... siapa tuh? Gue nggak dikenalin?"

Tania yang ada di gendonganku tiba-tiba ingin turun. Kuturunkan bocah itu, membiarkannya bermain bersama temantemannya yang lain. Mencoba mengulur waktu menjawab pertanyaan itu.

"Eh ... ini Gilang, Dan. Teman gue."

"Hai." Gilang mengangguk ramah.

"Gue Dania," ujar Dania pada Gilang sebelum kembali padaku. "Temen tapi demen ya, Ras?"

Aku menyengir bego.

"Kalian jangan ke dalam dulu deh," ujar Dania tiba-tiba. "Di dalam, orangtua pada ngomongin kalian. Malah main nentunentuin tanggal nikah. Budhe Ani yang mulai sih. Kayaknya

Budhe Ani udah kepincut sama cowok lo, Ras."

"Ya ampun! Apaan sih mereka itu...."

"Lagian, lo berdua gue lihat udah cocok-cocok aja. Kenapa nggak nikah aja sih? Pacaran mulu, kayak anak SMA aja."

Kuberanikan diri untuk menatap Gilang. Cowok itu justru cengar-cengir tak berdosa.

"Gue sih siap-siap aja. Tinggal nunggu kesiapan calon istri gue aja, Dan."

Astaga....

Teman-teman kantorku datang ke rumah ketika matahari sudah hampir tenggelam. Gilang sudah pulang sejak tadi setelah kupaksa karena Wahyu sudah menyusul ke rumah.

Dari sepuluh orang teman kantorku yang hadir, aku menemukan sosok Ardi di sana, yang kemudian membuatku menelan ludah. Aku sama sekali belum menyinggung perihal tiket yang ia berikan pada Citra tempo hari dengannya.

"Yang tabah ya, Ras," ujar Ardi setelah kami selesai bersalaman. "Pasti ada hikmah di balik semua ini."

Aku memilih untuk tidak menjawab. Aku tahu Ardi bermaksud untuk menghiburku. Tetapi, aku sudah mendengar puluhan kalimat serupa sejak berita kematian Citra menyebar, yang kemudian akan kubalas dengan 'iya' dan 'terima kasih' walaupun sebenarnya aku tak benar-benar mengindahkan kalimat mereka. Memangnya, aku punya pilihan lain selain tetap tabah dan bersabar?

Melihat reaksi Ardi terhadap apa yang menimpaku ini, mau tak mau membuatku teringat pada Gilang.

Mungkin hanya Gilang satu-satunya orang yang tak mengu-

capkan kata 'sabar' padaku, namun tetap membuatku merasa bahwa dia turut berduka cita atas apa yang menimpaku. Mungkin hanya Gilang satu-satunya orang yang tak banyak menuntutku untuk tetap bertabah atas segala cobaan, namun tetap membiarkanku meminjam bahunya, membiarkanku menjadikan dirinya sebagai tumpuan untuk bersandar.

Ah, Gilang. Andai kejadian satu tahun yang lalu itu nggak pernah terjadi ya, Lang.

BAB 18

If I could fall into the sky
Do you think time would pass me by
'Cause you know I'd walk a thousand miles
If I could just see you tonight
Vanessa Carlton – A Thousand Miles

Saras

"*Nduk*, kapan kamu mau menikah?"

Pertanyaan horor itu adalah pertanyaan pertama yang menyambutku saat aku sedang memakan sarapanku pagi ini. Kami sedang duduk lesehan membentuk lingkaran di ruang keluarga, menikmati masakan Budhe Ani yang luar biasa sedap.

Saudara-saudaraku memang masih menginap, terutama mereka yang tinggal jauh dari Tangerang. Menyenangkan sebenarnya. Keberadaan saudara-saudaraku itu sedikit banyak bisa melupakan kesedihan kami akan kepergian Citra.

Menyenangkan, jika pertanyaan yang selalu menghantuiku selama beberapa tahun terakhir tidak dilontarkan oleh salah satu *budhe*-ku.

Aku berusaha tersenyum sopan atas pertanyaan yang baru saja dilontarkan oleh Budhe Indri. Kuletakkan kembali sendok di atas piring. Rasa laparku mendadak hilang entah ke mana.

"Doakan saja, Budhe," ujarku akhirnya, memilih jawaban yang paling aman.

"Kalau doa itu insya Allah pasti, *Nduk*," sahut Budhe Ani. "Tinggal kamunya aja. Apa lagi yang mau kamu cari sih, *Nduk*? Budhe lihat Gilang sudah sangat siap untuk menikah."

"Kamu itu terlalu fokus sama karier. Untuk apa karier tinggi-tinggi, *Nduk*? Toh Gilang mampu menafkahi kamu dengan baik tanpa kamu harus bekerja," sahut Budhe Ros, membenarkan ucapan Budhe Ani.

Aku menghela napas, berusaha sekuat mungkin untuk tidak mengerang. Mendadak, forum sarapan kali ini berubah menjadi sidang 'kapan nikah' untukku. Jika ada seseorang yang berotak jail dan cukup pintar untuk memainkan aplikasi edit foto, fotoku kali ini pasti sudah dijadikan *meme* dan menjadi bahan tertawaan ribuan pengguna media sosial di luar sana.

"Apa Gilang sudah melamar kamu, *Nduk*?"

Hampir saja aku tersedak air putih yang sedang kuminum.

Demi Tuhan, adikku baru saja meninggal dan *budhe-budhe*-ku justru meributkan keadaanku yang belum menikah? Padahal umurku baru menginjak umur dua puluh delapan. Atau lebih tepatnya, dua puluh delapan lebih dua bulan.

"Jangan lama-lama, *Nduk*. Nanti kamu jadi perawan tua, lho. Malah susah nyari jodohnya," Budhe Ros kembali menyahut.

Aku menghela napas lagi. Apakah salah menjadi perawan tua? Yah, walaupun aku juga sebenarnya tidak ingin menjadi perawan tua, bukankah lebih baik menjadi perawan tua dan menunggu sampai seorang laki-laki baik hati mendatangiku untuk menikahi daripada terlibat dalam pergaulan bebas yang justru menuntut perempuan masa kini untuk menikah sebelum waktunya?

Aku benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran *budhe-budhe*-ku. Dulu, ketika aku baru lulus SMA dan hendak memasuki universitas, mereka selalu meributkan universitas-universitas ternama yang seharusnya aku masuki agar aku bisa hidup sesuai dengan standar mereka. Lalu, begitu aku lulus universitas dan dalam masa mencari pekerjaan, mereka tak habis-habisnya mencecarku dengan berbagai pertanyaan mengenai pekerjaan yang kudapat. Dan sekarang, setelah aku sudah memiliki posisi yang bagus di perusahaan kenamaan, ganti pertanyaan 'kapan menikah' yang selalu menghantuiku.

Seolah-olah segala pencapaianku untuk sampai ke tahap ini—masuk universitas ternama dan mendapatkan pekerjaan—tidak akan menjadi berarti jika aku belum berkeluarga.

Aku yakin, setelah aku menikah suatu saat nanti, *budhe-budhe*-ku pasti akan meributkan mengenai momongan dan bertingkah seolah-olah usahaku untuk mencari jodoh saat ini sama sekali tak berguna jika aku tak lekas memiliki anak.

Menanggapi omongan manusia memang tak akan pernah ada habisnya, bukan? *Whatever we do, people will always find something to say.* Akan selalu saja ada bagian dari diri kita yang terasa salah di mata mereka.

"Perempuan itu nggak baik juga punya jabatan tinggi-tinggi." Budhe Ani kembali membuka mulut. "Semakin tinggi jabatan kamu, semakin sedikit pula laki-laki yang berani menjadikan kamu istri."

"Kalau Saras punya jabatan tinggi kan, berarti yang mau sama Saras juga yang berkualitas tinggi, Budhe," ujarku akhirnya, asal-asalan. Lelah rasanya jika harus serius menanggapi semua pertanyaan ini. "*GM accounting* kantor Saras lumayan kayaknya, Saras pernah ketemu beberapa kali."

"Hush, ngaco kamu! Terus Nak Gilang mau dikemanain?" Budhe Ani mengibas-ngibaskan tangannya tak setuju.

Benar kata Dania. Sepertinya Budhe Ani sudah benar-benar jatuh hati pada Gilang.

"Tapi, kalau ada banyak calonnya kan enak, Mbak. Saras jadi bisa milih. Iya toh, *Nduk*?" ujar Budhe Indri menatapku penasaran, yang hanya bisa kutanggapi dengan cengiran bersalah. "Kalau GM kantor kamu itu, orangnya gimana, Saras?"

"Lumayan cakep," gumamku, berusaha mengingat-ingat GM yang sepertinya tidak pernah berbicara denganku itu. "Udah punya anak satu."

"Astaghfirullah!" Ketiga budheku nyaris memekik berbarengan.

Kirana yang sedari tadi hanya diam bahkan tak bisa menahan tawa gelinya. Aku ikut tertawa.

"Kamu itu ngomongnya kok ngawur gitu, *Nduk*?" Budhe Indri mengelus-elus dadanya, tampak masih sangat syok dengan perkataanku barusan.

"Saras bercanda, Budhe...." Aku menyengir lebar, sangat lega karena akhirnya terbebas dari pertanyaan jahanam itu.

Ketika akhirnya nafsu makanku kembali meningkat dan baru saja menghabiskan beberapa sendok nasi, kudengar Dania memanggilku dari ruang tamu. Kunaikkan satu alisku padanya ketika ia sudah berada di ruang keluarga, balas menatapku.

"Ada Gilang di depan," kata Dania, berhasil membuat ruang keluarga kembali senyap.

Cepat-cepat aku berdiri sebelum ketiga *budhe*-ku mempertanyakan perihal kedatangan Gilang sepagi ini. Sekilas, kuucapkan terima kasih pada Dania atas informasi yang ia berikan, yang hanya ditanggapinya dengan anggukan dan kata-kata seperti 'biasa aja'.

"Hai," sapa Gilang begitu aku sampai di hadapannya. "Dania bilang kamu lagi makan."

Aku mengangguk, balas tersenyum untuknya. "Datang pagi-pagi banget?"

"Nggak boleh?"

Boleh, sebenarnya. Tetapi, aku terlalu gengsi untuk membuatnya tersenyum bahagia.

"Itu apa?" tanyaku akhirnya, menunjuk rantang plastik warna-warni yang sedang dibawanya. "Makanan?"

"Waktu aku bilang Mama kamu nggak nafsu makan, Ibu langsung bikinin ini," katanya, menyerahkan rantang itu padaku.

"Nggak usah repot-repot, Lang. Kiriman putu ayu kamu yang kemarin aja udah bikin Mama senang," ujarku tak enak. Gilang sudah banyak sekali membantuku. Aku bahkan belum membayar utang tiket pesawat seharga satu unit sepeda motor itu padanya.

"Sama sekali nggak repot," ujarnya. Senyumnya mengembang. "Kamu udah mandi?"

Aku menggeleng.

Hari ini, aku memang memintanya untuk datang ke rumah demi menemaniku ziarah ke makam Citra. Kemarin ketika kami datang, Kirana melarang kami ke sana karena katanya kami masih kecapekan. Baru hari ini aku berencana untuk berziarah. Mengajak Mama dan Papa jelas tidak mungkin. Akan ada banyak tamu dan aku juga tidak mau menanggung risiko Mama yang tiba-tiba pingsan di tengah jalan. Ketika aku mengajak Kirana, bocah itu malah mengerling jail dan menyuruhku mengajak Gilang.

"Tunggu bentar, ya," pintaku. "Nggak lama kok."

Gilang hanya mengangguk sebagai jawaban.

Gilang

"Ayo, Om Gilang, kita putal-putal lagi!"

Gue mencubit gemas pipi sosok kecil yang berada di pangkuan gue. Sejak gue menunggu Saras bersiap-siap tadi, Tania, entah kenapa terus-menerus menempel pada gue. Sekarang, bocah itu justru meminta gue untuk menyetir mobil memutari kompleks sekali lagi—gue sudah memutari kompleks rumah Saras ini tiga kali, *by the way*—dengan dia yang ada di pangkuan gue, sok-sokan ikut menyetir.

Gue lirik Saras yang ada di samping gue, nggak enak. Sebenarnya, gue senang-senang aja menjadi 'teman bermain' Tania hari ini, tetapi seharusnya hari ini menjadi harinya Saras. Gue berjanji untuk menemani dia ziarah ke makam Citra. Besok gue nggak bakal bisa karena ada jadwal terbang ke Surabaya pagi-pagi.

"Sekali lagi aku turutin Tania, nggak apa-apa? Habis itu janji, aku balikin dia lagi ke ibunya."

Saras menganggguk. Bibirnya melengkung ke atas, membentuk senyuman indah.

Senyuman yang selalu sukses membuat gue terdiam selama beberapa detik, mensyukuri betapa baik Tuhan pada gue karena telah memperkenalkan gue pada perempuan secantik Saras.

Gue mulai menarik persneling, membuat mobil berjalan dan Tania melonjak-lonjak kegirangan.

"Tania pencet belnya ya, Om?"

"Eh, jangan," larang gue. "Kalau Tania mencet bel, suaranya bisa kedengaran sama orang-orang yang lagi istirahat di rumah. Berisik, nanti ganggu."

"Yaaah. Nggak selu, ah," ucapnya, pura-pura mengambek. Lucu banget. Gue jadi pengin bungkus buat gue kasihkan ke Ibu. Beliau pasti akan luar biasa bahagia jika punya yang begini satu di rumah.

"Om, kata Bunda, Om Gilang tuh pilot, ya?" Tania mulai mengoceh lagi, yang hanya gue tanggapi dengan gumaman nggak jelas. "Pilot itu yang nelbangin pesawat, kan?"

"Iya, Sayang," Saras tiba-tiba menyahut.

"Kemalin waktu belangkat ke lumah Tante, Tania naik pesawat," ujar Tania. "Apa Om Gilang yang nyetilin pesawat Tania?"

Gue tertawa geli. Gue lirik Saras. Dia sedang menatap Tania penuh sayang, menjelaskan bahwa ada banyak pilot di dunia ini, bukan cuma gue.

Saras benar-benar calon istri idaman. Bagi gue, maksudnya. Di luar gengsinya yang tinggi banget itu, dia punya kualitas yang nggak pernah gue temui pada perempuan lain. Cantik? Iya. Pintar masak? Iya. Sayang anak? Iya. Gue yakin, jika suatu saat nanti gue menikah dengan Saras—tolong diamini—dia bakal jadi istri sekaligus ibu yang baik bagi keluarga kecil kami.

"Nah, udah satu putaran," ujar Saras lembut. "Tante gendong ke Mama kamu, ya?"

Tania menggeleng. Bocah itu justru beringsut untuk memeluk gue, sama sekali nggak mau lepas.

Gue menyengir kegeeran melihat tingkah Tania.

"Apa kita ajak aja ya, Lang?" usul Saras. "Kasihan kalau di rumah terus. Tania pasti bosan."

"Emang Dania ngebolehin?"

"Harusnya sih boleh," gumam Saras. "Aku balik ke dalam dulu, ya? Minta izin sama Dania bentar."

Gue mengangguk.

Begitu Saras keluar dari mobil, Tania melepaskan pelukannya dari tubuh gue.

"Hali ini Tania boleh ikut jalan-jalan sama Om?" tanyanya. Mukanya berseri-seri kegirangan. Entah ini perasaan gue aja atau bagaimana, tetapi melihat wajah *excited* Tania yang seperti ini membuat gue teringat Saras. Anak ini mirip banget dengan dia.

Ya Tuhan, hamba ingin punya yang begini satu....

"Tante Saras izin ke Mama kamu dulu, ya?"

"*Yeeeaaayyy!*" seru Tania. Tubuhnya yang kecil itu berguncang-guncang, membuat mobil gue ikut berguncang pelan.

"Belalti hali ini ... Tante Salas sama Om Gilang jadi mama sama papanya Tania, ya?"

Saras

Aku membayangkan gundukan tanah yang tadi berada di depanku, masih tak percaya bahwa adikku sedang berbaring di

bawah sana. Tanah dan bunga yang diletakkan di atasnya masih tampak segar, benar-benar terlihat baru.

Kami baru saja selesai menziarahi makam Citra. Gilang yang memutuskan agar kami tidak usah terlalu lama di sana karena tangisku semakin lama semakin hebat saja. Cowok itu yang akhirnya menuntunku untuk kembali ke mobil.

Kuusap lagi air mata yang membanjiri wajahku.

"Ssst, semua yang bernyawa pasti akan mati, Saras," ujarnya. "Kita semua pasti mengalami ini. Citra cuma ... dipanggil lebih cepat."

Aku mengangguk, masih menangis pilu. Nisan kayu sederhana yang menandai bahwa makam itu adalah makam Citra kembali terbayang di benakku. Tertulis nama Citra di sana, lengkap dengan tanggal lahir dan wafatnya.

"Cupcup ... Mama Salas jangan nangis dong." Tania tiba-tiba mengusap air mataku. "Kalau Mama Salas nangis telus, nanti Tante Citla jadi sedih...."

Di sela tangisku, aku akhirnya tertawa. Kupeluk tubuh mungil Tania erat. Hangat.

"Iya, Sayang ... tuh lihat, Tante udah nggak nangis lagi, kan?"

"Ih, bukan 'tante', tapi 'mama'!" protes Tania.

"Mama gimana sih? Masa lupa sama panggilannya sendiri? Papa aja ingat," Gilang menyahut sambil tersenyam-senyum menyebalkan.

Kuberikan pelototanku padanya, yang hanya dibalas dengan cengiran lebar.

Aku tidak tahu panggilan 'mama-papa' ini ajaran Gilang atau bagaimana. Yang jelas, ketika tadi aku baru saja kembali dari meminta perizinan pada Dania, Tania sudah heboh memanggilku 'mama'. Gilang tentu menerima panggilan itu

dengan senang hati. Sejak tadi, ia tak henti-henti memanggilku dengan sebutan 'mama'.

"Iya, iya." Aku akhirnya mengalah, tidak tega melihat wajah merajuk Tania.

Anak kecil memang hebat. Dengan wajah tanpa dosa mereka itu, mereka dapat dengan mudah meminta apa pun pada orang-orang dewasa yang lemah terhadap gaya merajuk mereka, seperti diriku.

Sepertinya Tania benar-benar kecapekan. Setelah mengoceh panjang lebar tentang apa pun yang ia temui di jalan, bocah itu terlelap di pangkuanku. Kuelus-elus punggungnya agar ia tidak sampai kembali terjaga.

"Ma...."

"*Stop it*, Lang."

Gilang tertawa pelan. "Bukan aku yang ngajarin, lho. Lagi pula, aku lebih suka dipanggil 'ayah' daripada 'papa'," katanya. "Kalau kamu?"

"'Bunda' bagus kayaknya," gumamku. "Atau 'mama'? Atau bikin panggilan sendiri aja, ya? Kalau menurut kamu gimana?"

Gilang menaikkan satu alisnya. Senyum geli tercetak jelas di wajahnya.

Oh ... astaga. Apa kalimatku barusan seolah menyatakan bahwa aku ingin dipanggil 'bunda' dengan Gilang sebagai pasangannya?

Ya Tuhan.

"Bercanda," ujarku akhirnya, berusaha menutupi kegugupanku.

"Beneran juga nggak apa-apa," sahut Gilang pelan.

Aku menelan ludah. Pembicaraan berikutnya pasti akan sangat memacu jantungku untuk berdetak lebih cepat.

"Kapan pun kamu mulai berpikir untuk memaafkan dan melupakan kesalahanku ... segera hubungi aku, ya?"

Aku dapat merasakan hangat menjuluri tubuhku.

Kulirik sekali lagi sosok yang sedang berkonsentrasi di balik kemudi. Laki-laki ini, barangkali adalah laki-laki dengan hati terbaik yang pernah kutemui.

Aku tahu aku tidak akan pernah bisa berhenti untuk menyayangi Gilang.

BAB 19

In good times and bad times
I'll be on your side forever more
That's what friends are for
Dionne Warwick – That's What Friend Are For

Saras

Gita dan Danang menyambutku dengan senyuman hangat ketika aku datang di kamar perawatannya. Gita bahkan memelukku erat sampai aku khawatir pelukannya akan melukai bekas jahitannya.

"Saraaas, maaf gue nggak bisa datang di pemakaman Citra," ujar Gita ketika ia berada di pelukanku.

"Nggak apa-apa, Git. Gue juga minta maaf karena nggak bisa datang pas lo lahiran." Aku menatapnya, merasa bersalah. Perlahan, kulepaskan pelukanku darinya. "Melahirkan sakit banget, ya?"

"Enggak. Kan dibius." Gita menyengir lebar. "Tapi pas biusnya udah abis, baru kerasa banget sakitnya."

Aku menatapnya ngeri, yang justru ia balas dengan tertawa geli.

"Biasa aja lihatnya, woy!" protes Gita. "Nanti juga lo bakal ngerasain sendiri."

"Jadi takut melahirkan," gumamku.

Gita tertawa lagi. Namun, begitu tawanya berhenti, ia kembali berkata-kata dengan tatapan menerawang. "Melahirkan nggak seburuk itu kok. Sungguh. Begitu nanti lo lihat anak lo lahir, sehat wal afiat tanpa cacat ... lo bakal merasa mual-mual dan segala keruwetan yang pernah ada pas lo hamil hilang begitu aja."

"Apalagi ketika...." Gita berhenti sebentar, menatap Danang yang sedang asyik menonton berita di televisi. Sedikit berbisik, ia akhirnya melanjutkan, "Suami lo meluk elo dan bilang terima kasih karena udah melahirkan anaknya. *It just ... it just like heaven*, Ras."

Aku tertegun.

Benarkah rasanya akan sebahagia itu?

"Nggak usah bisik-bisik ngomongnya, Sayang," Danang

tiba-tiba menyahut dari tempatnya duduk. Ketika kulirik, suami Gita itu sudah tersenyum penuh arti pada sahabatku. "Aku dengar semuanya."

Praktis, wajah Gita bersemu merah.

Cukup berat sebenarnya bagiku untuk nggak tertawa melihat pasangan norak di depanku ini. Sudah hampir lima tahun mereka menikah dan mereka masih malu-malu seperti gaya pacaran anak SMA saja.

"Udah, nggak usah diterusin!" seruku, berpura-pura jengkel. "Nanti aja dilanjutnya pas gue udah pulang. Panas kuping gue dengar kata sayang-sayang."

Tanpa kuberi aba-aba, Gita dan Danang spontan tertawa.

"Makanya, cepetan nikah, Ras," ujar Danang tiba-tiba.

Aku mendengus. "Gue ngerasa kayak lagi ngomong sama budhe gue jadinya. Ditagih nikah terus. Boro-boro nikah, pacar aja nggak ada!"

"Lah, lo sama Gilang gimana jadinya?"

Aku terdiam. Pertanyaan Gita membuatku kembali teringat pada Gilang.

Hari ini, kami sama-sama mulai bekerja. Aku sendiri memanfaatkan waktu istirahatku untuk menjenguk Gita. Cowok itu sempat mengirimkan pesan WhatsApp kepadaku mengenai jadwal penerbangannya hari ini: Jakarta - Surabaya - Yogyakarta - Surabaya. Jika sesuai jadwal, Gilang baru akan kembali ke Jakarta sekitar tiga hari sejak hari ini.

Entah kenapa, mengingat diriku yang baru bisa bertemu Gilang tiga hari lagi membuat ... dadaku sesak.

"Ras, kok malah melamun?" Pertanyaan Gita menyentakku. Begitu kutoleh, Gita sudah memunculkan senyum jail yang biasanya selalu menjadi senyum yang harus kuhindari. "Wah ... gue tahu nih gejala-gejala kayak gini."

"Apaan sih."

"Gue mencium bau CLBK di sini." Gita menaikturunkan alisnya menyebalkan. "*Am I right or am I very right?*"

Aku mendengus, namun sedetik kemudian mulutku sudah berkhianat dan mulai mengocehkan segalanya tentang hubunganku dengan Gilang. Mulai dari Gilang yang gencar mendekatiku, kedekatan kami kembali akhir-akhir ini, pertengkaran kami, sampai dengan Gilang yang sabar membantu segala proses kepulanganku saat kepergian Citra.

"Gue jadi ... merasa bersalah," ujarku setelah selesai bercerita. "Gue merasa nyaman ada di dekat dia, Git. Gue suka perhatian-perhatian kecil yang dia kasih ke gue. Tapi, di sisi lain ... gue masih belum siap balik lagi sama dia."

"Lo nggak bisa menuntut orang lain untuk sempurna, Ras," Gita menatapku. "Gue tahu, lo pasti sakit hati banget sama dia. Kesal sama cemburunya yang berlebihan. Wajar. Tapi, Ras, lo harus ingat, apa kesalahannya dulu itu sepadan sama perhatian yang dia kasih ke elo?"

Aku terdiam.

"Kalian nggak mungkin selamanya bakal kayak gini. Dengan lo yang sok jual mahal dan dia yang mati-matian ngejar lo sebegininya, suatu saat nanti ... Gilang pasti bosan. Gilang juga manusia dan seperti yang lo ceritakan tadi, dia juga punya hati. Gue yakin nggak susah buat dia untuk cari cewek baru. Di dunia ini, cewek bukan cuma elo, Ras."

Aku masih terdiam, berusaha mencerna kata-kata Gita. Sungguh aku menyayanginya. Terkadang, kita memang lebih membutuhkan seseorang yang mampu menyadarkan kita ke realita, bukan hanya yang mampu menenangkan, namun membiarkan kita berfantasi sampai ke awang-awang.

"Tanya hati lo sendiri, apa lo udah siap menyesal kalau misal-

nya Gilang menjauh dari lo?" tanya Gita. "Buat lo cowok juga masih banyak, Ras. Nggak cuma dia. Si Ardi itu juga masih suka sama lo, kan? Tapi, setelah nanti lo memutuskan untuk tetap sakit hati dan menyia-nyiakan dia ... apa lo yakin lo nggak bakal menyesal?"

Lagi-lagi, aku tak mampu berkata-kata. Perkataan Gita benar-benar menamparku. Tetapi, aku tahu Gita benar.

Apa aku sudah siap jika suatu saat nanti Gilang meninggalkanku?

"Penyesalan selalu datang terlambat, Ras." Gita menepuk-nepuk pundakku, berusaha memberi dukungan. "Gue cuma nggak mau lo menyesal nantinya."

Suara pintu ruangan yang terbuka mengakhiri sesi curhat kami sore itu. Seorang suster masuk sambil mendorong dorongan bayi di depannya.

"Maaf, Ibu ... ganggu sebentar. Adiknya dari tadi nangis terus. Mungkin kalau sama orangtuanya bisa lebih tenang."

Danang sigap berjalan menuju dorongan bayi itu, mengambil anaknya. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mendekati. Aku memang sempat memohon pada Danang agar diperbolehkan untuk melihat bayinya, namun dia melarang karena katanya, bayinya harus mendapat istirahat yang cukup dan tidak boleh diganggu.

"Mohon maaf, AC-nya boleh dinaikkan suhunya? Sekitar 27 derajat celsius ya, Bu, supaya adiknya nggak kedinginan," ujar suster itu sambil tersenyum, lalu pamit setelah ia mengatur suhu ruangan.

"Lucu...," gumamku ketika melihatnya berada di gendongan Danang. "Gue gendong boleh, nggak?"

Danang mengangguk. "Hati-hati, ya," ia mengingatkan, lalu menyerahkan bayi mungilnya di gendonganku.

Aku nyaris menangis ketika akhirnya bayi itu berada di dekapan. Anak ini ... begitu lemah dan tidak berdaya.

Kudekati Gita, lalu kuserahkan bayi itu padanya. Gita menerima dengan suka cita.

"Gue nggak percaya lo udah punya anak, Git," gumamku, takjub. "Siapa namanya?"

"Shofiyya Tsamroh Hubbina," jawab Gita, seraya menatap Danang penuh arti. "Shofiyya ... buah cinta kita."

Gilang

Gue masih menatap takjub pada layar ponsel gue. Padahal pesan WhatsApp Saras itu sudah gue terima sejak beberapa jam yang lalu. Tetapi, ketika gue sedang melamun sendirian, seperti orang gila, gue buka kembali dan baca pesannya berulang kali.

Ketika gue mau terbang dari Jakarta ke Surabaya tadi, gue memang iseng mengirimi Saras pesan yang sudah lama nggak gue kirimkan ke dia.

Gilang Ranggala: Start engine and phone off
Gilang Ranggaa: Bismillah

Jujur, ketika iseng menulis itu, gue nggak ada ekspektasi apa-apa. Gue sama sekali nggak berharap Saras bakal membalas pesan-pesan gue atau bagaimana. Dia baca pesan gue aja sudah syukur alhamdulillah.

Tetapi, dia balas.

Saras Widjaya: Bismillah
Saras Widjaya: Take care, Lang

Saras Widjaya: Jgn lupa makan

Gue merasa goblok karena bisa tersipu karena hal-hal sederhana begini. Tetapi, Saras memang sering membuat gue jadi lupa daratan. Pesan sederhana begini saja sudah bisa membuat jantung gue berdetak kurang ajar.

Iseng, gue beranikan diri lagi untuk mengirimi dia pesan. Siapa tahu iseng gue kali ini kembali membawa berkah.

Gilang Ranggala: Udah pulang?

"HP lo pegang terus dari tadi, Lang." Gerald, rekan kerja gue, tiba-tiba duduk di samping gue. "Jodoh kapan?"

"Ini juga lagi usaha cari jodoh," jawab gue asal.

Gue buka bolak-balik chat dari *Saras*. Belum dibalas juga. Tetapi, memang belum di–*read*. Jadi, kesempatan gue masih sangat besar.

"Gue punya banyak kenalan cewek. Lo mau?"

Gue menggeleng, nggak begitu memperhatikan ucapan Gerald. "*No. Thanks.*"

Berusaha mengabaikan Gerald, gue buka lagi aplikasi WhatsApp gue. Bego banget memang, tetapi bodo amat.

Eh, dibalas.

Saras Widjaya: Belum. Aku lagi jenguk Gita di RS
Saras Widjaya: Mau titip salam?

Gue tersenyum.

Gilang Ranggala: Boleh.
Gilang Ranggala: Pulangnya jgn malam2 ya

Saras Widjaya: Ok
Saras Widjaya: Kamu msh ada flight lg hari ini?
Gilang Ranggala: Masih, ini masih di sby, bentar lg ke jogja

Gue diam sebentar, memikirkan kata-kata apa yang harus gue ketik supaya Saras membalas pesan gue lagi. Kalau gue kirim jawaban doang tanpa pertanyaan balik begini, pasti nggak bakal dibalas.

Gue tersenyum kecil begitu menemukan kalimat yang bisa memancing Saras untuk menjawab pesan gue lagi.

Gilang Ranggala: Mau oleh-oleh?

Biasanya, jika gue bertanya begini, Saras akan membalas '*oleh-olehnya kamu aja, gimana? Cepat pulang dong, Lang. Aku kangen*'.

Lalu, pesan itu akan ditambah dengan *emoticon* peluk di belakangnya, yang biasanya sukses membuat gue kembang-kempis menunggu waktu bertemu dia lagi.

Pesan Saras datang satu menit kemudian.

Saras Widjaya: Bawain cowok surabaya aja
Saras Widaya: Yang ganteng. Mau satu ya

Gue terkekeh pelan, mengundang ekspresi penuh tanda tanya di muka Gerald yang sedari tadi sedang duduk di samping gue.

"Gue kadang heran sama cowok yang ngejar-ngejar cewek segitunya. Kayak elo gini. Kenapa lo ngotot banget balikan sama mantan lo?" Gerald menoleh ke arah gue. Ekspresi keheranan tercetak jelas di wajahnya. "Cewek lain yang 'jual murah' kan masih banyak."

"Cewek murah itu cuma buat cowok miskin, Rald." Gue tepuk pundaknya pelan. "Selama gue merasa tajir, kenapa gue harus pilih yang murah? Yang mahal, biasanya yang lebih berkualitas."

Saras

Ini sudah pukul lima dan Gilang sama sekali belum menghubungiku. Padahal seharusnya, jika sesuai jadwal, pesawat Gilang akan mendarat di Yogya pada pukul 16.15.

Sudah lewat empat puluh lima menit sejak jadwal kedatangannya dan Gilang sama sekali belum mengabarkan tentang keberadaannya.

Sebagai seseorang yang mempunyai hubungan dekat dengan seorang penerbang, pesan singkat yang terdengar sederhana terkadang dapat menjadi sangat penting.

Saat di mana Gilang sudah memberi pesan '*start engine and power off*' adalah saat-saat di mana hatiku berdebar, mencoba memohon pada Tuhan agar Gilang tidak luput dari penjagaan-Nya. Agar Dia menjadikan kondisi mesin dan pesawatnya dalam keadaan baik, serta menjadikan angin, cuaca, hujan, gemuruh petir menjadi sahabat bagi Gilang saat pesawatnya melintas.

Tidak ada yang lebih membahagiakanku selain mendapat pesan '*just safely landed, alhamdulillah*' darinya. Melihat dia kembali pulang dan memelukku erat, menumpahkan segala rindu yang membuncah di antara kami, barangkali adalah saat-saat paling membahagiakan dalam sejarah hubungan kami.

Dan menyadari bahwa sekarang ponselnya tidak dapat dihubungi membuatku kembali was-was.

Kamu di mana, Lang?

Ponselku bergetar. Nama Gita tertera di layar.

"Ya, Git?" tanyaku begitu kuangkat telepon darinya.

"*Ras, lo udah sampai kantor, kan? Udah nggak di jalan, kan?*"

"Iya," jawabku. Napasku memburu. Aku merasa alasan Gita meneleponku kali ini bukanlah alasan yang baik. "Kenapa, Git?"

"*Coba lo lihat berita,* Ras."

"Apa?"

"*Coba lo lihat berita,*" ulangnya lagi. "*Ada kecelakaan pesawat....*"

BAB 20

Dear God, the only thing I ask of you
Is to hold her when I'm not around
When I'm much too far away
Avenged Sevenfold - Dear God

Gilang

Gue sama sekali nggak ada firasat bahwa gue akan mendapatkan kejadian buruk hari ini.

Cuaca baik-baik saja saat pesawat gue terbang dari Juanda walaupun memang hujan. Namun, mulai buruk setengah jam sebelum ATA (*Actual Time of Arrival*).

Di ketinggian 31 ribu kaki di atas permukaan laut, pesawat yang menjadi tanggung jawab gue mulai berguncang-guncang. Tingkat turbulensi sudah mencapai *severe turbulence*, tingkat turbulensi yang dapat membuat awak kabin maupun penumpang cedera hebat.

Gue keringat dingin, mulai panik namun masih berusaha mengendalikan diri. Kami, para awak penerbang sudah dilatih untuk tetap tenang di situasi seperti ini. Gue nyalakan lampu tanda kenakan sabuk pengaman, memberi pengumuman pada penumpang bahwa pesawat yang kami tumpangi sedang terbang dalam keadaan cuaca buruk.

Sialnya, selesai gue memberi pengumuman, pesawat kami memasuki awan kumulonimbus (CB) besar. CB besar adalah mimpi buruk bagi setiap awak penerbang. Di dalam situ ada angin, awan, es, campur jadi satu. Gue nyalakan *ignition* yang berfungsi sebagai busi untuk menambah pengapian, juga menyalakan mesin anti-es agar mesin tidak sampai mati.

Suara CB kencang banget terdengar dari kokpit. Pesawat berguncang-guncang ke atas, bawah, kanan, kiri. Dalam keadaan itu, tiba-tiba pesawat turun sampai ketinggian 23 ribu kaki di atas permukaan laut.

"*Both engine flame out!*" Gerald tiba-tiba berteriak di samping gue.

Gue melongo. *Are you fucking serious, dude?* Nggak mungkin mesin pesawat dua-duanya mati!

"*Both engine flame out!*" Gerald berteriak lagi, berusaha menyadarkan gue.

Begitu gue tersadar, akhirnya gue cek sendiri. Beneran mati! Gue segera lakukan SOP penerbangan saat kedua mesin pesawat mati yang sudah berulang kali gue pelajari. Pertama, *engine fuel cut off*, supaya pesawat masih dapat memutar sesuai kecepatan angin. Lalu, gue coba menyalakan mesin lagi, nggak bisa. Gue coba lagi, tetap nggak bisa.

Gue coba tiga kali, tetap nggak bisa.

Gue hampir putus asa.

Akhirnya gue dan Gerald coba nyalakan APU atau Auxiliary Power Unit, generator yang *standby* dan berada di ujung belakang badan pesawat. Harus dinyalakan memang, untuk listrik dan komunikasi. Bisa menjadi *pressure* untuk menyalakan mesin juga. Tetapi, begitu kami coba nyalakan, baterainya drop.

Sempurna. Instrumen, *electrical*, dan komunikasi, mati semua.

Gue sudah pasrah. Jantung gue … gue nggak tahu lagi gimana cara menjelaskannya. Dosa-dosa gue selama ini mulai terbayang di kepala gue, membuat gue tersadar satu hal.

Ya Tuhan, hamba belum siap mati....

Di samping gue, Gerald segera mengambil mikrofon. Barangkali untuk mengabarkan ATC arau Air Traffic Control mengenai keadaan pesawat kami.

"*Mayday! Mayday!*" katanya, nyaris berteriak.

Gue menatapnya tolol. "Lo mau ngapain, Rald? Komunikasi dan *electrical* sudah mati. Nggak bakal kesambung," ujar gue. "Udah, tutup aja."

Di tengah kepanikan itu, Arka, seorang pramugara senior mendatangi kokpit, ingin mengecek kenapa lampu di kabin mati.

"*Prepare for emergency!*" seru gue dengan suara bergetar. "Mesin dua-duanya mati. Tolong siapkan di belakang!"

Arka menyanggupi, kembali ke kabin untuk memberi tahu prosedur keselamatan yang harus dijalani para penumpang.

Di samping gue, Gerald masih berteriak-teriak '*mayday! Mayday!*'. Padahal jelas nggak bakal tersambung.

"Udah, taruh aja," pinta gue lagi. "Ayo, kita berdoa."

Gerald menatap gue putus asa. Gue juga sama. Dalam keadaan mahagawat itu, gue akhirnya berdoa.

Gue benar-benar menyerahkan semuanya kepada Dia. Gue percaya setiap kejadian di dunia ini telah digariskan-Nya. Sekuat apa pun manusia berusaha melawan, tidak akan bisa menang jika Dia tidak berkehendak.

"Tapi hamba mohon satu hal, ya Allah...," lirih gue dipenghujung doa, "tolong selamatkan penumpang kami."

Selain sopir angkutan umum seperti gue ini, mungkin nggak ada yang bisa mengerti bagaimana perasaan bahagia yang dirasakan ketika akhirnya bisa mengantarkan penumpang dengan selamat. Mendengar mereka berbicara di telepon untuk mengabarkan pada keluarga terdekat bahwa mereka sudah sampai dengan selamat adalah suatu penghargaan tersendiri buat gue. Melihat mereka memeluk orang-orang terkasih di terminal kedatangan sambil menangis haru adalah kepuasan tersendiri buat gue.

Gue nggak bakal bisa memaafkan diri gue sendiri jika penerbangan ini berakhir menyedihkan.

Jadi, setelah berdoa, gue bertakbir tiga kali, menyemangati diri. Setengah mati gue sugesti diri gue sendiri bahwa keajaiban bisa datang pada siapa saja, termasuk pada gue. Berulang kali gue minta pada Dia agar tetap menjadikan akal sehat gue berfungsi.

Ketinggian pesawat sudah turun sampai pada titik 17 ribu di atas permukaan laut. Kami sudah keluar dari awan CB. Karena pemandangan luar sudah mulai terlihat di kaca kokpit walaupun masih hujan, akhirnya gue ajak Gerald berdiskusi,

mengobservasi data, mencari tempat terbaik bagi kami untuk melakukan *emergency landing* dengan risiko seminimal mungkin dalam keadaan terbang layang ini.

"Di situ ada sawah." Gerald menunjuk satu titik hijau di depan.

Gue menggeleng. "Bahaya. Risikonya besar. Kita semua pasti bakal mati."

Wajah Gerald menegang begitu gue menyebutkan kata haram itu. Seumur hidup gue, gue baru tahu bahwa kata 'mati' dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang.

"Di situ ada sungai," gue memberi tahu dia. "Kalau di situ, gimana? Pesawat bakal *impact*, jelas. Kita juga nggak tahu bagaimana arus dan kedalamannya. Tapi, setidaknya, *impact* dengan air, masih ada kemungkinan untuk selamat."

Gerald setuju dengan usul gue. Waktu kami benar-benar terbatas. Sekali lagi, gue berteriak, memastikan agar awak kabin sudah mempersiapkan penumpang dengan baik.

"*Prepare emergency please, for impact!*"

Nggak ada jawaban. Di samping gue, Gerald langsung menggedor pintu kabin. Baru setelah itu terdengar teriakan '*ready*!' dari belakang.

Dengan tangan gemetar, gue belokkan pesawat hingga sejajar dengan badan sungai, sementara Gerald terus memantau ketinggian. Ketinggian pesawat sudah mencapai tiga ribu kaki dengan kecepatan 180 knot, membuat jantung gue berdetak nggak keruan.

"*Bank! Bank! Bank!*" Gerald meneriakkan instrumen tanda pesawat kami berbelok terlalu tajam.

Gue bodo amat. Kalau nggak tajam, nggak bakal bisa mendarat tepat di sungai. Dalam keadaan seperti ini, instrumen jelas nggak berlaku.

"*BRACE FOR IMPACT!*" teriak gue, meminta seluruh penumpang pesawat untuk meringkuk, menempelkan kepala di dekat lutut agar dapat meminimalisir guncangan.

Air mata menetes di pipi gue begitu pesawat kami tepat berhenti. Nggak percaya, terharu, bahagia, semuanya campur aduk menjadi satu.

Gue selamat.

Saras

Gita tidak berbohong ketika mengatakan bahwa terjadi kecelakaan pesawat. Ketika aku membuka situs portal berita, sudah banyak berita mengenai kecelakaan pesawat yang menyebutkan nama Gilang sebagai pilotnya.

Aku benar-benar bersyukur tubuhku masih bisa berfungsi dengan normal setelah mendengar kabar dari Gita, bukannya pingsan-pingsan menyebalkan seperti ketika aku menerima berita kepergian Citra.

Dengan mengerahkan seluruh akal sehatku yang bekerja, aku menghubungi Tante Dewi, ibunda Gilang.

"Saras, ya Ampun, Nak," ujar Tante Dewi selesai aku mengucap salam. Suaranya terdengar sengau habis menangis. "Tante sudah dengar beritanya ... kamu tenang, ya. Semua penumpang sedang dalam proses evakuasi."

Aku mengangguk, nyaris menangis. Jelas aku tidak boleh menangis di depan Tante Dewi. "Iya, Tante. Tante mau ke Solo besok?"

"Mungkin, Ras. Saras mau ikut?"

Aku cepat mengangguk. "Mau, Tante. Saras pesankan tiket penerbangan pertama besok pagi, ya?"

"Boleh," jawab Tante Dewi. "Apa Gilang sudah menghubungi kamu, *Nduk*?"

Aku tercekat. Sebenarnya, untuk alasan itulah aku menghubungi beliau. Barangkali Gilang sudah menghubungi Tante Dewi terlebih dahulu sebelum menghubungiku.

Itu pun jika Gilang memang berencana menghubungiku.

Lo siapanya sih, Ras?

"Belum, Tante. Nomornya belum aktif dari tadi."

"Mungkin masih sibuk sama proses evakuasi ya, *Nduk*. Jadi, *ndak* sempat nelepon kita," gumam Tante Dewi, seperti berusaha menyugesti dirinya sendiri.

"Mungkin, Tante...."

Kali ini, aku mengagumi betapa suksesnya usahaku untuk menahan tangis. Air mataku baru menetes setelah Tante Dewi menutup telepon, yang kemudian berganti menjadi tangis histeris. Beruntung keadaan kantor sudah lumayan sepi.

Kucoba memencet nomor Gilang lagi, berkali-kali, namun masih sama. Tidak ada balasan. Nomornya masih tidak aktif.

Aku tahu jika penyesalan selalu datang terlambat. Aku sangat tahu. Tetapi, aku benar-benar tidak menyangka jika penyesalanku datang nyaris sebelum aku berusaha untuk memperbaiki semuanya.

Sekali lagi, kucoba menelepon Gilang.

"*Nomor yang anda tuju....*"

Kulemparkan ponselku ke atas meja, lalu menangis sejadi-jadinya di sana.

Gilang ... kamu di mana?

Gilang

Evakuasi selesai sebelum magrib. Suasana sore hari yang lumayan gelap sedikit memperburuk jalannya proses evakuasi, tetapi gue tetap bersyukur pendaratan darurat ini berhasil dilaksanakan dengan baik. Beruntung, para penduduk yang tinggal di sekitar sungai tempat pesawat kami baru mendarat mau membantu proses jalannya evakuasi.

Kelar evakuasi, gue hitung lagi jumlah seluruh kru dan penumpang. Ada lima puluh lima penumpang. Lengkap seperti yang gue angkut ketika berangkat tadi. Menyadari bahwa kami semua selamat, gue sujud syukur. Berterima kasih sepenuhnya pada Yang Mahakuasa.

Sungguh, kejadian barusan itu benar-benar di luar akal manusia. Kalau menurut logika, mungkin sekarang gue sudah mati. Alhamdulillah, rupanya Dia masih sayang pada gue.

Gue linglung. Baru sepuluh menit setelahnya, gue teringat kalau gue memiliki ponsel. Gue hubungi kantor untuk memberitahukan keadaan kami. Kantor lalu kontak ke stasiun di Surabaya untuk memerintahkan evakuasi. Sembari gue membantu menenangkan penumpang, gue terus jaga komunikasi.

Gue baru sadar bahwa gue belum menghubungi keluarga gue sama sekali saat keadaan sudah mulai tenang dan para penumpang yang terluka sudah selesai dibawa ke rumah sakit.

Dengan tangan yang masih bergetar, gue telepon Ibu. Nomornya sibuk, tanda beliau sedang menghubungi seseorang. Telepon Bapak juga sama saja. Akhirnya, gue coba telepon Saras.

Diangkat!

"*Gilang? Ini Gilang?*"

Gue menyengir mendengar suara paniknya yang kentara.

Akhirnya, setelah kejadian ini dia merasa takut kehilangan

gue. Mungkin inilah hikmah kenapa gue harus merasakan kejadian mengerikan tadi.

"Iya, Saras. Ini Gilang." Gue pasang suara se-*cool* mungkin. Padahal beberapa jam yang lalu, gue baru menangis. Kalau gue ikut menangis, Saras pasti bakal lebih histeris lagi.

"*Astaga, Lang ... kamu nggak apa-apa? Sekarang kamu di mana?*"

"Satu-satu nanyanya, Saras," gue mengingatkan. "Iya, nggak apa-apa. Ini semua penumpang sudah dievakuasi. Tolong bilangin Ibu aku nggak apa-apa, ya. Tadi aku telepon Ibu, nomornya nggak aktif."

Terdengar isak tangis Saras setelah gue berhenti berbicara.

"Saras?"

"*Gilang ... makasih,*" ujarnya di tengah isak tangis. Gue tahu Saras berusaha keras untuk dapat berbicara di tengah isakan kerasnya itu. "*Makasih ... kamu udah ... kamu udah selamat.*"

"Iya, udah. Nggak apa-apa. Aku sehat wal afiat, Saras. Nggak usah khawatir lagi, ya?"

"*Lang, aku mau bilang....*"

"Iya?"

"*Aku mau bilang,*" Saras berhenti sebentar, berusaha mengatur napas, "*aku sayang kamu, Lang.*"

Gue tertegun.

BAB 21

Wherever you go, whatever you do
I will be right here waiting for you
Whatever it takes, or how my heart breaks
I will be right here waiting for you
Richard Marx – Right Here Waiting

Saras

Aku menatap dua orang yang sedang berpelukan di depanku, setengah mati berusaha untuk tidak menangis haru.

Aku dan Tante Dewi mengambil penerbangan pertama menuju Solo hari ini. Tidak mudah mengambil cuti saat aku baru saja mengambilnya karena kepergian Citra. Tetapi, akhirnya bosku berbaik hati dan mengizinkan. Sepanjang perjalanan Tante Dewi tak henti-hentinya memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan karena anaknya telah Dia selamatkan.

Baru kali ini aku menyadari bahwa di setiap diam seorang Ibu, selalu terangkai doa. Di dalam setiap omelan tercipta permohonan ampunan pada Sang Mahakuasa. Tetes haru air matanya bak aliran sungai surga yang merangkai kenikmatan tiada tara.

"Alhamdulillah kamu selamat, Nak...." Tante Dewi menangis haru.

Tubuh Gilang bergetar di dalam pelukan ibunya. Tangannya masih memeluk erat punggung Tante Dewi, seolah takut untuk kehilangan lagi.

"Ibu bangga sama kamu, *Le*...."

Barangkali setelah sekitar sepuluh menit, Gilang baru melepaskan pelukannya. Ketika matanya tak sengaja bertatapan dengan mataku, cowok itu menggaruk kepalanya salah tingkah.

Aku mati-matian berusaha menahan tawa. Dasar laki-laki. Nggak mau banget terlihat lemah di hadapan perempuan. Padahal aku menyukai pemandangan pelukan antara ibu dan anak tadi.

Dibandingkan dengan saudaranya yang lain, Gilang paling dekat dengan ibunya. Fakta itulah yang membuatnya dulu, empat tahun yang lalu, menemani Tante Dewi menghadiri acara pernikahan Gita dan akhirnya bertemu denganku. Fakta yang benar-benar kusyukuri sampai hari ini.

"Eh, ada Saras," Gilang menyapaku gugup. "Sini, kupeluk juga. Nggak adil kalau Ibu doang yang dapat pelukan."

"Astaghfirullah!" Tante Dewi memukul lengan Gilang keras, cukup untuk membuat cowok itu meringis kesakitan. "Baru aja dapat musibah kok sekarang udah main peluk-peluk aja! Musibah itu buat introspeksi diri, *Le* ... kalau mau peluk-peluk, nikah dulu!"

"Bercanda, Bu...."

"Bercanda kok kayak gitu," omel Tante Dewi. "Nggak lucu!"

Gilang menyengir lebar. "Ibu sama Saras belum sarapan, kan? Mau makan di luar atau pesan *room service* aja?"

Tante Dewi menatapku. "Saras maunya gimana?"

"Eh?" Aku menggeleng, tak menyangka akan ditanya juga. "Saras ngikut aja, Tante."

"Kalau gitu, makan di luar aja, ya?"

Aku mengangguk setuju.

Aku masih belum bisa percaya bahwa kecelakaan itu benar-benar terjadi. Maksudku, bahwa Gilang benar-benar mengalami kecelakaan itu.

Gilang terlihat ... baik-baik saja. Selain tubuhnya yang bergetar hebat di pelukan Tante Dewi tadi, aku tidak menemukan bekas apa pun yang menunjukkan bahwa Gilang baru saja terhindar dari maut. Cowok itu bahkan masih bisa bercanda.

Aku jadi teringat kejadian dua tahun lalu, tepatnya saat aku pergi ke rumah Gilang. Tante Dewi menelepon waktu itu, memintaku agar datang ke rumahnya karena beliau sedang mencoba resep baru. Ketika aku menanyakan Gilang, beliau mengatakan bahwa Gilang sedang joging di sekitar kompleks rumahnya.

"Joging siang-siang gini, Tan?" Aku mengerutkan keningku, yakin sekali ada yang tidak beres dari semua ini. "Padahal Gilang bilang ke Saras tadi dia pengin istirahat."

"Gilang emang lagi nggak enak badan tadi."

Kerutan di dahiku semakin dalam. "Nggak enak badan kok malah joging, Tan? Apa nggak tambah sakit?"

Tante Dewi tersenyum menenangkanku. "Gilang emang suka begitu, Ras. Katanya kalau sakit dibuat tidur, malah jadi tambah sakit. Jadi, setiap dia nggak enak badan, dia pasti lari-lari, biar keringetan."

Aku melotot. Bukankah normalnya orang yang sedang sakit itu tidur dan beristirahat?

Biasanya, jika aku yang sedang tak enak badan, Gilang mengotot dan memaksaku untuk beristirahat. Tidak peduli dia sedang berada di belahan bumi yang mana, jika aku kelepasan mengatakan bahwa aku sedang tidak enak badan, cowok itu selalu berusaha memastikan bahwa aku tidur di rumah dan beristirahat. Kadang dia menelepon Gita, kadang menelepon Kirana. Jika aku melanggar, begitu dia pulang, dia bakal ribut dan mengomel bahwa sudah seharusnya aku menuruti perintahnya.

Tetapi, ketika dia sakit, cowok itu malah bertingkah menyebalkan dengan tidak memberitahuku.

"Nggak usah dipikir, Ras," ujar Tante Dewi tiba-tiba. "Gilang itu ... anak yang mandiri. Nggak suka bikin orang lain kerepotan. Wajar kalau dia nggak memberi tahu kamu. Dia cuma nggak mau kamu khawatir."

Tepukan pelan di bahuku menyadarkanku dari lamunan. Gilang, berdiri di sampingku, sedang tersenyum menenangkan.

"Nggak usah khawatir, aku baik-baik aja," bisiknya pelan, sebelum menyusul Ibu berjalan mendahuluiku menuju rumah makan.

Aku tidak tahu kalimat itu memang benar atau hanya bagian dari usahanya untuk menenangkanku saja.

Gilang

Mata gue masih terpaku pada sosok Saras yang sedang asyik memakan nasi goreng, menu favoritnya. Sejak tadi Ibu sudah marah-marah karena gue selalu mencuri pandang ke arah Saras. Tetapi, sekarang gue bebas karena beliau sedang izin ke kamar mandi. *Good for me*, karena sejak tadi gue sudah nggak sabar ingin menanyakan perihal kalimat terakhir Saras di telepon kami kemarin.

Setelah mengatakan hal keramat yang bikin tidur gue nggak nyenyak semalam, cewek itu, dengan kejamnya, langsung menutup sambungan telepon kami begitu saja. Gue telepon lagi, nggak diangkat. Di telepon gue yang keempat, nomornya justru nggak aktif.

Nyebelin memang. Tapi, gue sayang.

"Coba kamu ulang kalimat terakhir kamu kemarin dong," pinta gue. "Aku pengin dengar."

Spontan, rona merah menjalari pipi Saras. Cewek itu menggumamkan sesuatu seperti 'apaan sih' dan tetap melanjutkan makannya, memutuskan untuk nggak meladeni gue. Muka Saras kalau sudah malu-malu salah tingkah gini ... lucu banget. Bikin gue pengin sayangin aja.

"Saras...."

"Apa sih, Lang," tukas Saras. Bibirnya mengerucut sebal, berusaha terlihat galak. Padahal gagal. "Bawel banget."

"Tapi sayang, kan?"

Saras melotot, membuat gue tertawa lebar. Saat dia melotot itulah, baru gue sadar ada yang salah dari wajahnya.

Matanya memerah dan berkaca-kaca.

"Saras...."

Setitik air mata lolos dari mata indahnya. Cewek itu cepat-cepat mengusapnya. "*I'm okay,*" ujarnya, berusaha untuk ter-

senyum namun gagal. Tetes-tetes yang lain ikut menyusul keluar dari matanya, membuat gue semakin nggak tega.

Gue ambil tisu, mengusap air matanya yang berjatuhan. Jujur, gue nggak tahu di mana letak kesalahan gue. Apa bercandaan gue tadi keterlaluan? Tetapi, biasanya Saras cuma senyam-senyum, atau paling banter, melotot dan memilih untuk nggak menanggapi bercandaan gue. Nggak pernah sampai nangis begini.

"Maaf ya," bisik gue. "Aku bercandanya keterlaluan, ya?"

Saras menggeleng, masih terisak.

Gue coba ingat-ingat tanggal hari ini. Tanggal sepuluh. Jadwal PMS Saras seharusnya masih sekitar dua minggu lagi.

"Aku cuma ... nggak nyangka kamu bisa selamat," Saras berusaha berbicara di sela isak tangisnya. "Takut banget, Lang, lihat berita kemarin. Aku takut banget...."

"Ssst ... yang penting sekarang aku udah nggak apa-apa, kan?"

Saras mengangguk. Diambilnya tisu dari tangan gue, lalu mengusap air matanya sendiri. Cewek itu kemudian tersenyum kecil. Senyum yang dipaksakan, gue tahu. Tetapi, cukup membuatnya menjadi luar biasa cantik lagi.

"Maaf. Aku cengeng banget, ya?"

Gue menggeleng.

Gue baru ingin memikirkan kata-kata yang cocok untuk menghibur Saras. Tetapi, Ibu sudah datang. Untung saja beliau nggak melihat adegan Saras yang sedang menangis barusan. Kasihan Saras, cewek itu pasti merasa sungkan kalau ketahuan menangis di depan Ibu.

"Jadi...." Ibu memulai pembicaraan. "Kalian udah balikan nih?"

Gue spontan tersedak. Gue lirik Saras sekilas, cewek itu sedang tersenyum geli menatap gue.

"Pelan-pelan minumnya, *Le*." Ibu menepuk-nepuk punggung gue. "Ibu cuma mau ngingetin, kalau memang kalian sudah cocok satu sama lain, *ndang* dijadikan saja. Umur kalian juga sudah nggak muda lagi, lho. Sudah bukan waktunya untuk pacar-pacaran lagi."

"Iya, Bu...."

Tepukan Ibu di punggung gue berubah menjadi pukulan. "Iya, iya terus dari kemarin! Direalisasikannya kapan?!"

"Saya baru dapat musibah kok Ibu malah ngebet nyuruh saya nikah sih," protes gue.

"Musibah ini seharusnya bisa membuat kamu berpikir lho, *Le*. Umur itu nggak ada yang tahu."

Gue mengangguk-angguk, menahan diri untuk bertanya 'gimana menurut kamu, Saras?' pada cewek yang sedang mengalihkan perhatiannya pada ponsel, tak berani menatap gue. Gue akan menanyakan itu nanti ketika semuanya sudah tenang. Tetapi, yang jelas nggak sekarang. Nggak dalam keadaan gue yang awut-awutan dan dia yang sedang kecapekan setelah terbang dari Jakarta.

Lamaran gue untuk dia harus sempurna.

"Ibu udah selesai makan. Kamu bayarin, Lang."

Gue mengangguk. Tepat pada saat gue berdiri, ponsel gue bergetar.

Saras Widjaya: Aku turutin permintaan kamu sekali, jgn minta lagi

Saras Widjaya: Aku sayang kamu, Gilang ⊂

Gue menyengir lebar. Sekarang *chat* gue sudah dikasih *emoticon*, pakai kata keramat pula!

Gue lirik Saras, cewek itu pura-pura sibuk dengan sesuatu di luar jendela rumah makan.

Gilang Ranggala: Nggak janji nggak bakal minta lagi ya
Gilang Ranggala: Sayang kamu juga, Saras...

"Lang, kok malah main HP? Cepetan bayar makanannya."

Gue menghela napas. "Iya, Bu...."

Saras

"Saras gimana? Nginap di hotel sini aja, ya. Biar Gilang yang pesankan kamarnya." Tante Dewi bertanya begini ketika kami sudah sampai di lobi hotel.

Aku menggeleng. "Nggak usah, Tante. Saras nginap di rumah saudara aja."

"Kenapa nggak di sini aja?" sahut Gilang. "Nanti biar aku carikan kamar yang dekat."

Kuberikan Gilang tatapan setajam silet, membuat cowok itu kembali menyengir jail.

Melihat senyum jailnya itu, aku jadi ingat sesuatu. Gilang tidak suka makan makanan di luar, tetapi Tante Dewi lebih tidak suka lagi. Aku ingat Gilang pernah bercerita. Jika mereka sekeluarga sedang jalan-jalan ke luar kota, Tante Dewi akan memilih untuk menyewa *home stay* atau apartemen dibandingkan hotel. Pokoknya, tempat mana pun, asal ada kompor agar bisa tetap memasak sendiri. Sedikit merepotkan memang, tapi wajar karena masakan beliau memang luar biasa enak.

Aku yakin kali ini pun Tante Dewi sebenarnya tidak ingin

tinggal di hotel. Sayang, perusahaan tempat Gilang bekerja menyewakan kamar untuk mereka di hotel, bukannya di apartemen atau di *home stay*.

"Oh iya, Tan ... besok kalau Tante Dewi mau, Saras bawakan makanan dari tempat Saras aja gimana? Memang nggak seenak masakan Tante, tapi mungkin...."

"Waduh, baik sekali calon mantuku ini ... kamu kok ngerti sih, *Nduk*, kalau Tante ini *ndak* bisa makan makanan luar?" tanya Tante Dewi. "Tapi, apa *ndak* merepotkan, *Nduk*?"

Aku menggeleng. "Tapi masakan Saras nggak seenak masakan Tante Dewi. Nggak apa-apa, Tan?"

"Masakan Saras enak kok, Bu," bantah Gilang. "Dia aja yang nggak pede."

"Pinter kamu cari cewek, Lang," puji Tante Dewi yang semakin membuatku salah tingkah. "Tapi, kamu di Solo sampai kapan, *Nduk*?"

"Mungkin sampai hari Minggu, Tan. Saras cuma ambil cuti sehari soalnya," jawabku, lalu melirik Gilang. "Perusahaan kasih kamu nginep tiga hari di hotel, kan?"

Gilang mengangguk.

"Ya udah, berarti nanti pulangnya bareng aja, gimana?" usul Tante Dewi. "Ambil pesawat pagi aja, Lang. Biar nggak capek-capek banget sampai Jakarta."

Entah ini hanya firasatku atau bagaimana, tetapi aku merasa Gilang sedang memikirkan sesuatu.

"Lang?"

"Eh? Iya," ujarnya. "Kalau ... Ibu bareng sama Saras aja pulangnya gimana?"

"Hah? Emangnya mau ngapain lagi di Solo?"

"Nggak ngapa-ngapain."

"Terus?"

“Saya mau naik kereta aja pulangnya, Bu,” ujar Gilang pelan. “Ibu sama Saras pulang duluan aja. Nanti saya nyusul.”

Aku terdiam, menatap Gilang iba. Di balik senyumnya, aku tahu sebenarnya batinnya terluka. Tidak peduli betapa hebat ia berusaha menyembunyikan ketakutannya, Gilang tidak akan bisa membohongiku dan orang-orang terdekatnya. Gilang jelas mengalami trauma.

BAB 22

When you love a woman,
then tell her that she's really wanted
When you love a woman,
then tell her that she's the one
Bryan Adams – When A Man Loves A Woman

Gilang

Kecelakaan kemarin membuat gue tiba-tiba teringat dengan salah satu kalimat milik Michael Altshuler yang sangat terkenal: *The bad news is, time flies. The good news is, you're the pilot.*

Waktu akan terus berjalan, sementara gue nggak tahu apa yang akan terjadi di kemudian hari. Bisa jadi gue akan mengalami kejadian seperti kemarin lagi dan bisa jadi pula keberuntungan nggak berpihak pada gue saat itu terjadi.

Cuma satu hal yang gue tahu pasti. Gue mau apa yang gue cita-citakan selama ini tercapai sebelum gue mati. Dan yang menjadi cita-cita terbesar gue sekarang ini adalah, gue ingin menghabiskan hidup gue bersama Saras. Gue mau dia yang menjadi teman hidup gue sehidup semati.

Jadi, malam harinya, ketika gue dan Ibu sedang bersiap-siap untuk tidur, gue memberanikan diri untuk mengatakan keinginan gue pada beliau.

"Menurut Ibu, Saras orangnya gimana?"

Ibu perlu waktu sekitar dua menit untuk mengamati diri gue, dari kepala hingga kaki, sebelum akhirnya menjawab, "Saras orangnya baik kok. Ibu suka."

"Kalau Gilang mau melamar Saras … apa Ibu restu?"

Ibu mengerutkan keningnya, terlihat bingung. "Lho, bukannya waktu itu kamu sudah melamar Saras? Kenapa masih tanya Ibu lagi?"

Ganti gue yang diam, bingung sendiri.

"Kamu sudah beli cincin buat dia, kan? Ada ukiran 'Saras' di belakang cincinnya. Ibu udah lihat di lemari baju kamu bagian paling bawah waktu Ibu beres-beres."

Jadi, selama ini Ibu tahu, tetapi beliau lebih memilih untuk diam saja?

Pantas Ibu nggak pernah meminta gue untuk segera menikah sampai Saras menerima undangan makan malam Ibu waktu itu. Pantas beliau nggak pernah menuntut macam-macam pada gue.

Ternyata Ibu tahu....

Gue menggaruk kepala gue salah tingkah. "Eh...."

"Niat baik itu ya harus disegerakan, *Le,*" ujar Ibu. Beliau mengganti posisi duduknya. Kini sepenuhnya menghadap gue. "Jangan sampai kayak dulu. Sudah tiga tahun pacaran, akhir-akhirnya malah putus. Kalau sudah mantap, apa lagi yang mau ditunggu?"

"Iya, Bu...."

"Laki-laki itu tugasnya berat, *Le.* Tugasmu sekarang adalah memilih ibu terbaik untuk anak-anakmu kelak. Dan kalau kamu sudah yakin bahwa Saras adalah orang yang tepat, jangan mengulur waktu lagi, *Le.* Di usiamu sekarang ini, kamu pantas-nya sudah pegang anak, bukan pegang pacar lagi."

"Iya, Bu."

"Dan ingat satu pesan Ibu, *Le.* Menikah itu menyempurnakan separuh agama. Bukan cuma soal senang-senang. Hakikat pernikahan sesungguhnya jauh lebih besar daripada itu," ujar Ibu. "Coba kamu lihat diri kamu sendiri sebelum berani meminta anak orang untuk hidup sama kamu, *Le.* Pikirkan apa saja yang bisa kamu beri ke dia, bukan hanya memikirkan apa saja yang akan kamu dapat setelah kamu menikahi dia."

Gue tidak menjawab, tahu bahwa perkataan Ibu sepenuhnya benar.

"Ketika kamu menikahi seorang perempuan, itu artinya kamu meminta dia untuk menyerahkan seluruh hidupnya untuk kamu, *Le.* Lepas sudah tanggung jawab orangtuanya terhadap dia. Nggak gampang, *Le.* Ketika kamu mengucapkan

ijab kabul nanti di depan ayahnya, sesungguhnya kamu telah bersumpah pada Tuhan. Tanggung jawabnya nggak main-main, *Le.* Langsung sama Yang Di Atas."

Ibu mendekati gue, menggenggam tangan gue erat seolah ingin memberi gue kekuatan. "Tapi kalau kamu sudah yakin, Ibu hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk kalian, *Le*...."

"Bu...," gue peluk tubuh Ibu kuat, "saya mohon restu, Bu...."

"Selalu, *Le,* selalu ... kalian, anak-anak Ibu, akan selalu menjadi prioritas utama dalam setiap doa-doa Ibu."

Memang benar kata orang. Tidak peduli berapa pun umur anaknya, seorang Ibu akan selalu siap untuk menjadi tumpuan. Menjadi rumah untuk kembali pulang.

"Lang," Saras memanggil gue, berusaha menyadarkan gue dari lamunan.

"Eh ... iya?"

Saras tertawa kecil. "Bengong aja, ih!"

Melihat dia tertawa, tiba-tiba gue teringat salah satu *quotes* Tumblr yang dikirimkan Kirana dulu ketika gue dan Saras masih berpacaran—Kirana memang suka banget *broadcast* semua *quotes* yang dia rasa bagus, ngomong-ngomong. Isinya kira-kira begini: *They told me that to make her fall in love, I had to make her laugh. But everytime she laughs, I'm the one who falls in love.*

Kalau dulu gue mengejek Kirana habis-habisan dan mengatakan bahwa dia gampang sekali terbawa perasaan, sekarang gue malah seperti kena batunya. Melihat Saras yang sedang tertawa kecil karena gue bengong saja sejak kedatangannya tadi

… gue tahu hanya dengan tawa kecilnya ini, dia dapat membuat gue jatuh cinta lebih dalam.

"Ya ampun, Lang … ini makanannya ditaruh dulu dong. Kasihan, Tante Dewi nanti nungguin makanannya."

"Oh, iya." Gue menyengir kikuk, lantas mengambil rantang yang sudah ia bawa dari rumah ke dalam kamar hotel. Setelah meminta izin pada Ibu untuk pergi sebentar bersama Saras, baru gue keluar. "Kita keluar sebentar, yuk? Ada sesuatu yang pengin aku bicarakan."

Gue ajak dia turun ke lantai bawah, menuju ke sebuah *coffee shop* di sana. Saras kelihatan bingung, namun tetap mengikuti langkah gue.

Begitu kami sudah duduk di kursi yang disediakan, gue cuma bisa menatapnya dalam diam.

"Ada apa, Lang?"

Gue cuma bisa membalas pertanyaannya dengan tatapan.

Gue pernah berencana untuk melamar Saras sebelum ini, namun gue sama sekali nggak menyangka kalau rasanya bakal seperti ini.

Melamar seorang perempuan, walaupun gue belum tahu jawaban apa yang akan diberikan Saras nantinya … rasanya luar biasa. Seperti ada yang menggebu-gebu di dalam hati gue, sebuah pertanyaan besar yang memberontak, ingin untuk segera dilepaskan. Ada teka-teki yang menggoda untuk segera gue pecahkan, sebuah tanda tanya besar yang ditujukan untuk diri gue sendiri, tuntutan untuk memastikan bahwa apa yang akan gue lakukan setelah ini adalah hal yang benar.

Gue tatap dia lebih dalam.

"Saras … *how if I ask you to marry me? Please?*"

Saras

Entah ini hanya firasatku atau tidak, namun sejak aku menemui Gilang di depan kamarnya tadi, aku tahu dia tidak dalam keadaan *mood* yang baik. Dan yang biasanya aku lakukan ketika Gilang sedang *bad mood* adalah diam, menunggu sampai dia mau bercerita, baru kemudian menjadi pendengar dan pemberi saran yang baik.

Tetapi, aku sama sekali tak menyangka bahwa keanehannya kali ini disebabkan karena ini. Bahkan sampai satu menit berlalu setelah Gilang mengatakan hal itu, aku masih saja diam, terlalu kaget untuk sekadar memberi tanggapan.

"Saras … *how if I ask you to marry me? Please?*"

Astaga….

Aku sudah menantikan hal ini sejak lama. Bahwa suatu saat nanti, akan ada seseorang yang memintaku untuk menjadi temannya sehidup semati. Kami berdua akan saling menatap dengan tatapan yang tidak dapat dideskripsikan kecuali oleh kami, sebagai perwujudan cinta kasih di antara kami.

"Aku nggak minta jawaban kamu sekarang kok," ujar Gilang setelah beberapa saat aku masih terdiam. "Aku cuma … takut. Kecelakaan kemarin bikin aku sadar, kalau waktu yang aku punya untuk hidup bareng-bareng sama kamu itu nggak selamanya. Kita punya batas waktu yang ditentukan Tuhan, Saras. Dan kita nggak tahu sampai kapan batas waktu yang kita punya untuk bisa bareng-bareng kayak gini lagi…."

Gilang meraih tanganku, lalu menggenggamnya perlahan. "Aku cuma mau hidup bareng-bareng sama kamu, Saras. Nggak mau sama yang lain."

Gilang menatapku lebih dalam, seolah memintaku untuk menyelami manik matanya. Seolah memintaku untuk mengerti

sedalam apa perasaan yang ia miliki untukku, sebesar apa keinginannya untuk menjalani hidup bersamaku, menjadi teman hidupku.

Laki-laki yang sedang menatapku ini, barangkali adalah satu-satunya laki-laki yang mampu membuatku yakin hanya dengan tatapan matanya saja.

Jadi, ketika dia mengeratkan genggamannya pada telapak tanganku, aku tahu tidak ada hal lain yang dapat aku lakukan selain menyanggupi permintaannya.

"Aku juga cuma mau sama kamu, Lang. Nggak mau sama yang lain…."

TAMAT

BONUS PART

Gilang

Banyak orang beranggapan bahwa menjadi seorang penerbang adalah suatu pekerjaan prestisius yang akan 'menghasilkan'. Menjadi prestisius, karena seorang penerbang dinilai seolah bekerja di tengah surga dunia—berpindah-pindah hotel bintang lima dan bekerja dengan para 'bidadari' berkaki jenjang.

Padahal dunia penerbangan tidak melulu soal berapa yang dihasilkan, tidak melulu soal bersama siapa kami bekerja.

Hanya sedikit orang yang menyadari, bahwa kami, para penerbang, dituntut untuk selalu mempunyai stamina luar biasa dan kondisi psikologis yang baik di setiap tugas yang kami jalankan.

Hanya segelintir pula yang menyadari, di tengah senyum dan pelukan para penumpang ketika akhirnya mereka bertemu kembali dengan sanak saudara di kampung halaman, ada air mata yang harus dibayar dari keluarga kami, keluarga para penerbang. Ada rasa bersalah yang hadir kala mengingat orang-orang terkasih yang ditinggalkan di rumah, yang hanya bisa mendoakan kami agar pulang ke rumah dengan selamat. Ada dada yang terasa sesak kala rindu menyergap, yang tak cukup hanya diobati dengan *video call* saja.

Seperti yang gue alami saat ini.

Hari ini adalah lebaran pertama gue sejak gue berkeluarga, namun pekerjaan yang menunggu membuat gue nggak bisa berkumpul bersama istri gue di rumah. Sudah bukan rahasia

lagi jika musim lebaran seperti ini, maskapai penerbangan akan memperbanyak jadwal penerbangan yang ada, dan gue, sebagai salah seorang penerbang, harus merelakan diri gue sendiri untuk nggak pulang demi tiga ratus orang penumpang lain agar mereka dapat pulang dan kembali bertemu dengan sanak saudara.

Gue masih ingat bagaimana ekspresi Saras ketika gue mengatakan bahwa gue nggak bisa ada di rumah saat lebaran tiba. Gue sudah *deg-degan*, meminta maaf berkali-kali karena takut dia ngambek atau bagaimana, namun istri cantik gue itu tetap melanjutkan makan malam dengan tenang, sama sekali nggak terganggu dengan kata-kata gue barusan.

"Saras...."

Saras mengangkat wajahnya, menatap gue penuh tanya. "Apa, Sayang?"

"Kok diam aja sih?" protes gue.

Saras tersenyum geli. "Terus aku harus bilang apa? Ngelarang-ngelarang kamu supaya kamu nggak pergi? Kamu bakal tetap pergi, kan?"

Gue menyengir. Saras memang benar.

"Lang, kamu pernah dengar nggak, kalau seseorang yang pergi bekerja demi mencari nafkah untuk keluarganya itu sama aja dihitung jihad?"

Gue mengangguk, teringat salah satu tema pengajian yang pernah gue hadiri bersama Bapak.

Saras menarik telapak tangan gue, lalu mengusapnya lembut. Satu kebiasaannya jika dia ingin membuat gue mengerti akan sesuatu. Senyum manis mengembang di wajah cantiknya. "Kalau suami aku mau pergi untuk jihad, ya masa aku mau ngelarang sih, Lang?"

Ya Tuhan....

Sejak gue menyadari bahwa gue jatuh cinta dengan Saras, gue tahu bahwa hati gue sudah jatuh pada perempuan yang tepat. Namun, mendengar kata-katanya barusan ini … gue nggak tahu kenapa Tuhan bisa sebegitu baiknya sama gue, sampai Dia menjodohkan gue dengan perempuan sebaik Saras, yang sejak pertama kali gue kenal dia lima tahun yang lalu, nggak pernah sekalipun mempermasalahkan pekerjaan gue yang banyak menyita *quality time* kami. Kalau manjanya lagi kumat, paling dia cuma mengirim pesan '*cepat pulang dong, Lang. Aku kangen.*' Atau, kalau sedang iseng, dia akan menambahkan pesan itu dengan foto *selfie*-nya yang membuat gue panas dingin, berharap jadwal terbang gue ke Jakarta dapat dipercepat supaya bisa bertemu dia secepatnya.

Ah, mengingat-ingat Saras bikin gue jadi kangen istri cantik yang gue tinggalkan di rumah itu. Gue masih ada satu penerbangan ke Surabaya sebelum kembali ke Jakarta.

Gue ambil ponsel gue, memencet kontaknya di sana. Tidak sampai sepuluh detik, wajahnya sudah terpampang di layar, sedang melambaikan tangannya pada gue.

"*Hai, Lang,*" sapanya.

Gue tersenyum. "Hai. Kamu lagi ngapain?"

"*Ini baru pulang dari silaturahmi ke rumah Tante, mau makan siang,*" jawabnya. "*Kalau kamu?*"

"Lagi asyik ngelihatin perempuan cantik dari layar HP."

Dari layar, gue dapat melihat Saras tertawa geli. "Basi," cibirnya.

Gue tertawa.

"*Aku kangen, Lang. Kamu cepat pulang dong.*"

"Iya, nanti aku pulang, ya," jawab gue. "Maaf, ya. Lebaran pertama kita, aku malah bikin kamu sendirian aja."

"*Iya … nggak apa-apa, Sayang. Aku kan nggak sendirian. Rame-rame banget nih di sini. Ada Mama, Papa, Kirana, sama budhe-budhe aku banyak banget. Lagian….*"

Saras tiba-tiba diam. Senyumnya mencurigakan.

Dahi gue berkerut melihat ekspresi mencurigakan Saras. "Lagian apa?"

"*Aku kan ditemenin sama kesayangan aku yang ada di perut….*"

Hah? Dia barusan bilang apa?

Gue tatap wajahnya yang sudah senyam-senyum jail, seperti sudah merencanakan ini sebelumnya. Mendadak, jantung gue berdetak semakin cepat, seiring dengan munculnya luapan perasaan yang nggak pernah gue rasakan sebelumnya.

"Sayang … kamu hamil?"

Saras hanya tertawa geli sebagai balasan, enggan menjawab pertanyaan gue. "*Eh, udah ya, Lang? Aku dipanggil Mama nih. Cepat pulang ya, kamu.* I love you."

Wajah Saras menghilang dari layar setelah itu.

Dua menit kemudian, baru gue sadar bahwa gue harus segera pulang ke rumah.

Saras

Gilang terus meneleponku sejak *video call* darinya kumatikan tadi. Sengaja aku tak mengangkatnya. Aku ingin menyampaikan secara langsung dan melihat ekspresinya ketika dia mendengar kabar bahagia ini. Dan *video call* tentu bukan salah satu cara yang kuinginkan untuk menyampaikan kabar ini padanya.

Satu pesan WhatsApp masuk di ponselku.

Gilang: Bentar lagi aku sampai rumah
Gilang: Tunggu, ya. Kamu nggak akan bisa menghindar lagi

Aku tersenyum membaca pesan darinya. Beranjak dari kasur, aku lantas mengaca, bersiap-siap untuk menyambut kedatangan Gilang.

Sungguh, dadaku berdebar kencang. Malam takbiran kemarin, Gilang menyempatkan diri untuk mengantarku ke rumah Mama sebelum dia berangkat ke bandara. Sebenarnya sudah sejak kemarin aku merasa tak enak badan, Gilang juga sudah menyuruhku istirahat di rumah saja, namun aku benar-benar tidak tega menolak undangan Mama untuk buka puasa bersama di rumah beliau.

"Kamu beneran nggak apa-apa?" Gilang menatapku khawatir ketika aku mengantarnya ke depan rumah sebelum dia berangkat ke bandara.

Kubalas dia dengan tersenyum lemah. "Nggak apa-apa kok, Lang. Di sini rame banget juga, daripada aku sendirian di rumah."

"Kalau ada apa-apa, jangan lupa telepon." Gilang menangkup wajahku, lantas mengecupnya lembut. Mulai dari dahi, lalu berlanjut ke pipi kanan dan kiri. Satu kebiasaannya yang muncul sejak kami menikah jika dia akan berangkat kerja, seperti sekarang ini. Satu kebiasaan yang selalu membuatku merasa disayangi dan dicintai.

Setelah mengucapkan '*I love you*' dan mencuri kecupan kilat di bibirku, Gilang menyuruhku untuk kembali masuk ke dalam rumah. Baru ketika aku sedang membantu Mama menyiapkan makanan untuk berbuka puasa, aku merasa mual. Cepat-cepat kularikan diriku menuju kamar mandi, membuang apa pun yang tersisa dalam lambungku di sana.

"Kamu lagi *isi*, Saras?" tanya Mama ketika beliau sedang memijat-mijat leherku.

"*Isi*?" Aku balik bertanya, tak mengerti.

"*Isi* … hamil maksudnya," jawab Mama. "Kapan terakhir kali kamu dapat siklus bulanan?"

Aku baru sadar aku belum mendapatkan siklus bulananku bulan ini. Dengan pengakuanku itu, Mama akhirnya menyuruh Kirana untuk membeli *testpack* di apotek terdekat, dan hasilnya benar-benar membuatku ingin menangis haru semalaman.

Aku tidak pernah tahu bahwa seseorang bisa begitu mencintai seseorang yang tidak pernah ditemui sebelumnya. Namun, begitu mengetahui keberadaan makhluk kecil yang ada di dalam perutku ini, aku tahu aku langsung jatuh cinta padanya.

Si kecil yang bahkan belum ditiupkan ruh itu. Buah cintaku bersama Gilang.

Gilang

Begitu gue keluar dari mobil, yang gue lakukan pertama kali adalah bergegas mendekati Saras yang sudah siap menyambut gue di depan pintu. Senyumnya mengembang begitu melihat gue, jenis senyum yang selalu terbayang di benak gue setiap malam ketika gue sedang tidak bersama dia.

"Halo, Ayah."

Jantung gue berdetak semakin kencang ketika mendengar Saras menyapa gue dengan sapaan yang nggak pernah dia berikan pada gue sebelumnya. Gue bahagia—terlalu bahagia—hingga nggak tahu apa yang seharusnya gue katakan pada perempuan yang sedang mengandung anak gue itu. Jadi, yang gue lakukan

selanjutnya adalah memeluk tubuhnya, seerat-eratnya, berharap dia tahu bahwa gue nggak pernah lebih bahagia daripada ini.

"*I love you,*" bisik gue, berkali-kali. "*I love you*...."

"Lang...."

Mendengar suaranya yang terdengar seperti orang kesakitan, gue segera melepaskan pelukan gue dari tubuhnya. "*Did I hurt you?*"

Saras menggeleng.

"Boleh aku nyapa dia?" tanya gue, sedikit gemetar.

Senyum kembali menyungging di bibir Saras. "Boleh...."

Perlahan, gue menunduk. Menyingkap baju yang dipakai Saras, membuat gue dapat melihat langsung perut Saras yang masih datar. Perut yang menyimpan anak gue di dalamnya itu.

Ya Tuhan ... gue akan jadi ayah!

Gue memejamkan mata ketika mencium perut Saras, merasakan gelora luar biasa yang nggak pernah gue rasakan sebelumnya.

"Halo, Sayang," bisik gue. "Ayah sudah pulang, Nak."

Dari atas, Saras mengelus rambut gue pelan. Gue mendongakkan kepala, hingga mata gue bertatapan dengan mata miliknya. Mata yang selama ini berbinar-binar ketika sedang menceritakan sesuatu yang disukainya itu. Mata yang selalu berhasil meyakinkan gue setiap kali dia berkata 'kamu pasti bisa, Lang' dan akhirnya membuat gue yakin untuk dapat menerbangkan pesawat lagi setelah kecelakaan waktu itu. Mata milik perempuan yang akan menjadi ibu dari anak-anak gue.

"Semoga kita bisa jadi orangtua yang baik untuk dia ya, Saras...."

Saras

Gilang kembali memelukku, erat, seolah tak ingin melepaskannya lagi.

Aku benar-benar bersyukur Tuhan telah mengenalkanku pada sosok yang sedang memelukku ini. Bapak pilot yang lima tahun lalu bertemu denganku di acara pernikahan Gita, yang meminta nomorku dengan cara paling aneh yang dapat kupikirkan, yang membuatku jatuh cinta sedemikian dalam. Orang yang sama dengan orang yang dapat dengan mudah membuatku patah hati, namun dapat meyakinkanku untuk kembali jatuh cinta padanya lagi.

Dan jika ada satu hal yang paling kusyukuri di detik ini adalah … bahwa aku telah memberikan kesempatan kedua bagi kami.

Semoga kita selamanya tetap seperti ini ya, Lang. Aku, kamu, dan anak cucu kita nanti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah Swt., yang telah menggerakkan hatiku untuk membuat akun Wattpad setahun yang lalu. Tanpa nikmat dan karunia dari-Nya, kisah ini tidak akan pernah terlahir dan dapat dibaca oleh teman-teman semua.

Untuk Ummi, terima kasih karena telah menanamkan kecintaan terhadap dunia membaca dan menulis padaku sejak kecil. Terima kasih juga karena sudah menjadi seorang ibu sekaligus motivator terbaik yang pernah ada. Juga untuk nasihat-nasihatnya yang sebagian kukutip untuk kutulis di beberapa ceritaku, hehehe. Makasih ya, Mi.

Untuk Ayah, terima kasih karena sudah memfasilitasi kecintaanku terhadap dunia tulis-menulis. Juga terima kasih atas segala sikap yang selama ini ditunjukkan kepada kami, anak-anak Ayah, yang kemudian menginspirasiku untuk membuat beberapa tokoh dalam cerita-ceritaku. *You're the best inspiration, Yah!*

Adik-adikku; Ulhaq, Jundi, dan Usaid. Untuk Ulhaq, yang sudah kupaksa-paksa untuk membaca cerita ini, juga untuk memberikan *vote* di Wattpad (walaupun agak terpaksa juga, sih. Hahaha). Jundi dan Usaid, karena sudah menjadi adik-adikku yang lucu dan menggemaskan.

Tante Suly dan Tante Titie Ulfa. Untuk Tante Titie, terima kasih atas segala cerita-cerita (*as known as gossip,* hahaha) yang selalu *fresh* dan kadang menginspirasi untuk dikemas ke dalam sebuah cerita. Juga untuk sepupuku yang gendut dan lucu, Shofiyya Aisyah Thoriq, inspirasiku dalam membuat tokoh Tania. Yang pinter sekolahnya, ya, Ndut!

Kak Frinji, terima kasih karena sudah muncul di Wattpad dan mau kutanya-tanya seputar dunia penerbangan. Juga untuk Alif Kaana Taqiyya dan Kak Alief Hamka, terima kasih karena sudah menjawab dengan sabar tiap kali aku nanya tentang dunia aviasi, sampai dikasih rekaman suara juga, hehe. Langgeng terus ya kalian berdua!

Untuk Kapten Abdul Razaq, pilot dalam penerbangan Garuda Indonesia GA 421. Cerita Bapak sungguh menginspirasi. Semoga sehat selalu ya, Pak.

Kak Pradita Seti Rahayu, kakak editorku yang baik hati. Masih ingat banget gimana rasanya waktu dulu dapet pesan dari Kak Dita, lalu cerita ini diedit sedemikian rupa oleh beliau, sampai akhirnya sekarang bisa sampai di tangan para pembaca. Makasih banyak, Kak!

Partner terbaik dan paling *asique* buat curhat dan *fangirling*: Nabila Wahyu. Jangan tambah *gendheng* ya, hahaha. Buat yang namanya pengin disebut: Alifia Nisa (udah disebut kan? :p). Juga buat teman-teman Fast Five yang sudah membaca cerita ini: Chacha, Dotta, Almira, Ovie, dan lain-lain yang nggak bisa disebut satu-satu. Makasih banyak, gengs!

Teman-teman EB-302 (atau F-302), yang sudah menemani dan banyak membantuku di masa-masa SBMPTN dulu. Iya, membuat cerita ini tuh sebenarnya kujadikan sebagai pelepasan stresku ketika aku sedang mempersiapkan UN dan SBMPTN. Untuk Anggun, Lala, Nuri, Fira, Ainanda, Anggita, Rafly, Agung, Fiqril, makasih banyak, kawan!

Teman-teman Psikologi UNS 2016, terima kasih atas kerja sama dan rasa kekeluargaannya yang luar biasa selama PKKMB. Disadari atau enggak, kalian benar-benar membantuku untuk merevisi novel ini, hehehe. Semoga begini terus sampai nanti-nanti ya, teman!

Untuk Mbak Nurul Izzati dan Kak Aqessa Aninda terima kasih karena sudah mau membaca dan mempromosikan ceritaku pada para *followers* kakak-kakak yang udah banyak banget. Juga untuk semua diskusinya mengenai dunia kepenulisan, terima kasih banyak!

Para pembaca di Wattpad yang kerap memberi komentar, kritik, serta saran yang membangun; Dira_dedara, Acilolly, Mirah AN, rainbowlessunicorn, dan yang namanya nggak bisa disebut satu-satu. Juga untuk Arini Kinanti, yang awalnya jadi pembaca dan akhirnya jadi teman curhat, hehehe. Percayalah, setiap vote dan komentar kalian sangat berarti buatku.

Dan yang terakhir, untuk semua yang sudah membeli, meminjam, dan membaca buku ini, terima kasih banyak. Semoga dapat menjadi inspirasi!

Regards,

Dirsta Alifia

TESTIMONI

Suka banget sama cerita ini. Bahasa yang dipakai juga gampang diserap(?), nggak drama juga. Terus, si cewek nggak menye-menye dan yang terpenting itu modern abiz ngikutin apa yang lagi tren. Duh, saya masih klepek-klepek sama si sableng Gilang. Au ah, keren deh *author*-nya! *Good job!* Berkarya terus ya, author! **(Kannaya Shann)**

Ada yang bilang balikan sama mantan itu kayak baca buku dua kali, *ending*-nya sama. Tapi, enggak dengan *Rewrite*. Kita selalu punya kesempatan untuk membuat ending yang baru, *the happy ending.* **(Zahrotul Wardah)**

Aaa, ya ampun, karya kamu yang *Rewrite* itu kaya jus jeruk yang maunya lagi dan nambah lagi. Setiap baca kayak renang, rasanya seger tapi kehabisan udara. Terlalu dibikin terbang sih :'D Sukses ya! Karya kamu yang lain juga oke-oke. **(Chustiana)**

@dirstaalifia *are you serious,* baru lulus SMA? Terus udah bikin cerita tentang Gilang yang usianya sama kayak saya, astagah ... hebat banget, cintah! Suka banget sama ceritanya. Itu model Gilang ada benerankah? Abang kamu mungkin, mau satu dunk! *Good job, girl,* tulisan kamu bagus, tata bahasa, ide cerita, karakter masing-masing tokoh, penjabaran tempat, hingga ke profesi Gilang. Sukses ya, berkarya terus ... *God bless you.* **(Evaphania)**

Suka banget sama *Rewrite* yang sukses bikin saya penasaran di setiap *chapter*-nya. Untuk sebuah kisah yang berkaitan dengan pilot dan penerbangan, cerita ini terbilang sangat anti-*mainstream*. Dirsta menceritakan kisah Gilang dan Saras seolah mereka benar-benar nyata. Alur yang pas serta penyampaian yang sempurna dijamin tidak akan bosan saat membacanya. **(arinikinantis)**

Rewrite ini tentang dua orang yang berpisah, lalu seiring waktu sama-sama mendewasakan diri. Pertama baca suka banget dengan gaya tulisan Dirsta yang lugas dan santai kayak ngobrol. Apalagi sudut pandangnya pindah-pindah, seolah tokohnya emang lagi ngobrol sama pembaca. Dan setelah baca, ternyata Gilangnya *adorable* sekali. Paling suka kalo baca novel bisa *attached* sama tokohnya. **(Aqessa Aninda)**

TENTANG PENULIS

Dirsta Alifia, lahir pada tanggal 15 September 1998, saat ini sedang menikmati hari-harinya sebagai mahasiswi di Universitas Sebelas Maret, Surakarta. *Rewrite* adalah novel pertamanya yang ia harap dapat menginspirasi teman-teman sebayanya untuk terus berkarya.

Kontak Dirsta melalui Wattpad dan Instagram di @dirstaalifia.

Sejauh apa pun aku menghindar, ternyata, langkah-langkahku selalu terarah padamu.

Saras Widjaya, seorang perempuan yang harga dirinya lebih tinggi dari langit ketujuh, berusaha menepis segala rindu yang ia punya pada sang mantan kekasih.

Gilang Ranggala, yang pandai menerbangkan pesawat dan juga harapan Saras, tak pernah tidak menyesali perbuatannya satu tahun lalu. Emosi yang begitu meledak, juga kata-kata yang tak seharusnya ada, membuat hubungan yang sudah mereka bangun tiga tahun runtuh begitu saja.

Namun, sekuat apa pun Saras menyangkal, ia tetap tak bisa menghindari bayang-bayang Gilang. Sedalam apa pun Gilang menyesal, ia sudah kehabisan cara meyakinkan Saras.

Dalam diam, mereka berharap.

Semoga kisah ini dapat ditulis ulang dengan akhir yang paling baik untuk mereka berdua.

Dirsta Alifia

Sedang menikmati hari-harinya sebagai mahasiswi psikologi di Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Instagram: dirstaalifia

Wattpad: dirstaalifia

NOVEL
ISBN 978-602-02-9546-6
716031827

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id